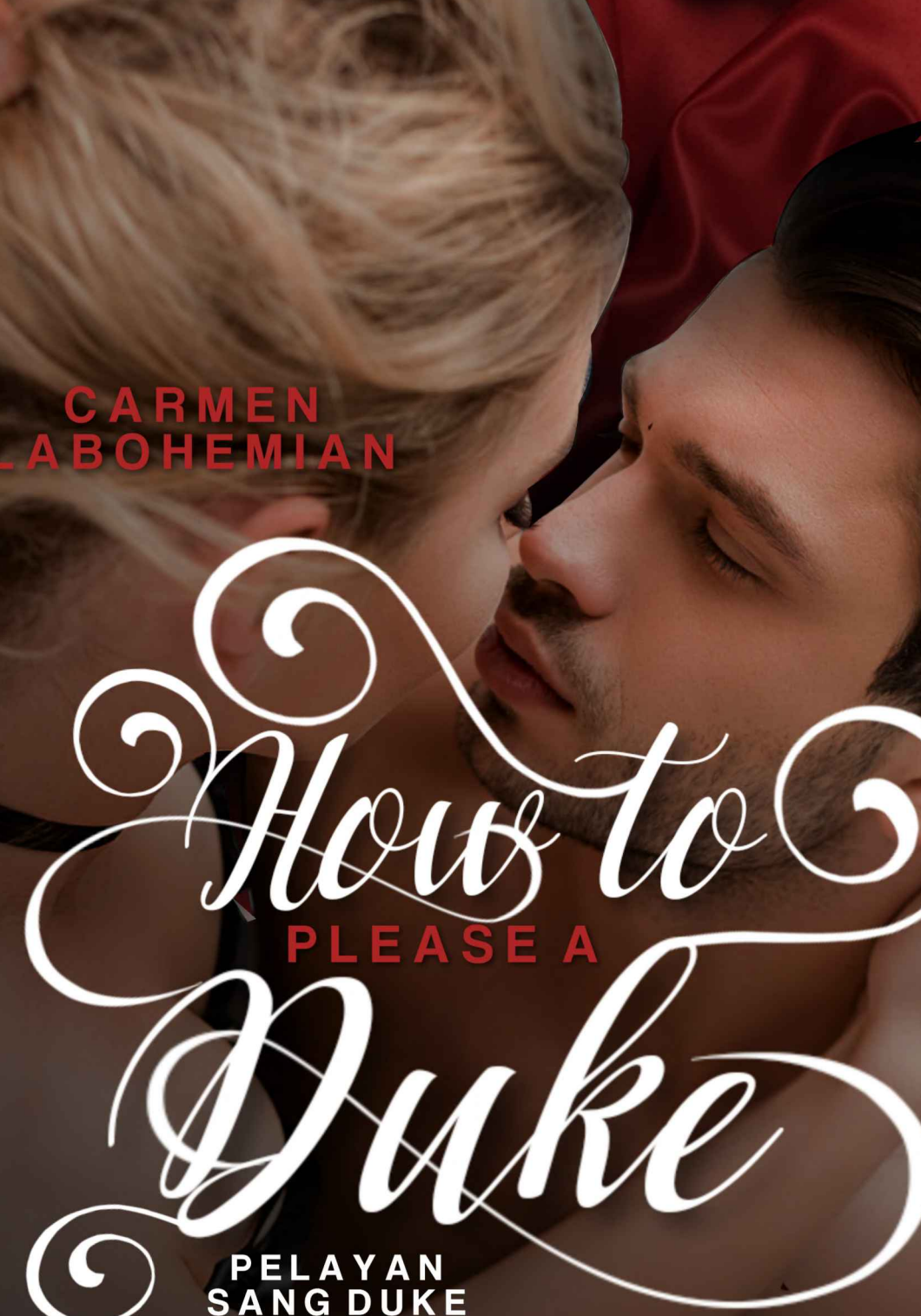
CARMEN
LABOHEMIAN
How to
PLEASE A
Duke
PELAYAN
SANG DUKE

Ebook “How to Please a Duke” hanya bisa didapatkan secara resmi melalui Playstore. Mohon untuk tidak menyebarluaskan, membajak dan memplagiat isi cerita baik sebagian maupun keseluruhan, baik untuk tujuan pribadi maupun komersil. Segala yang ada dalam ebook ini memiliki hak cipta yang dilindungi Undang-Undang.

Kelalaian, kesengajaan maupun tidak kesengajaan dalam hal melanggar UU akan dikenakan pasal sesuai hukum yang berlaku, dengan penjara maksimal 10 (sepuluh) tahun dan denda 1.000.000.000 (satu milyar).

Jika ada yang menemukan pembajakan serta penyebaran ebook ini secara ilegal, mohon laporkan kepada kami agar bisa diproses sesuai hukum yang berlaku. Laporan bisa disampaikan melalui email sebagai berikut: darkrosepublisher@gmail.com – identitas Anda akan kami lindungi.

Terima kasih bagi yang sudah membeli ebook orisinil, Anda telah turut mendukung penulis kesayangan Anda dan mendukung dunia literasi.

Segala perbaharuan, penambahan chapter, extra part dll akan Anda dapatkan secara gratis jika Anda membeli ebook ini melalui Playstore.

Terima kasih

HOW TO PLEASE a *Duke*

How To Please a Duke
Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB
Tata Letak : CLB
Sampul : Way Graphic

Diterbitkan Oleh:
©Dark Rose Publisher

ISBN : 978-623-78230-4-9

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 UU No 28 Th. 2014 tentang Hak Cipta

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)
(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

CARMEN LABOHEMIAN

HOW TO PLEASE a *Duke*

DARK ROSE PUBLISHER

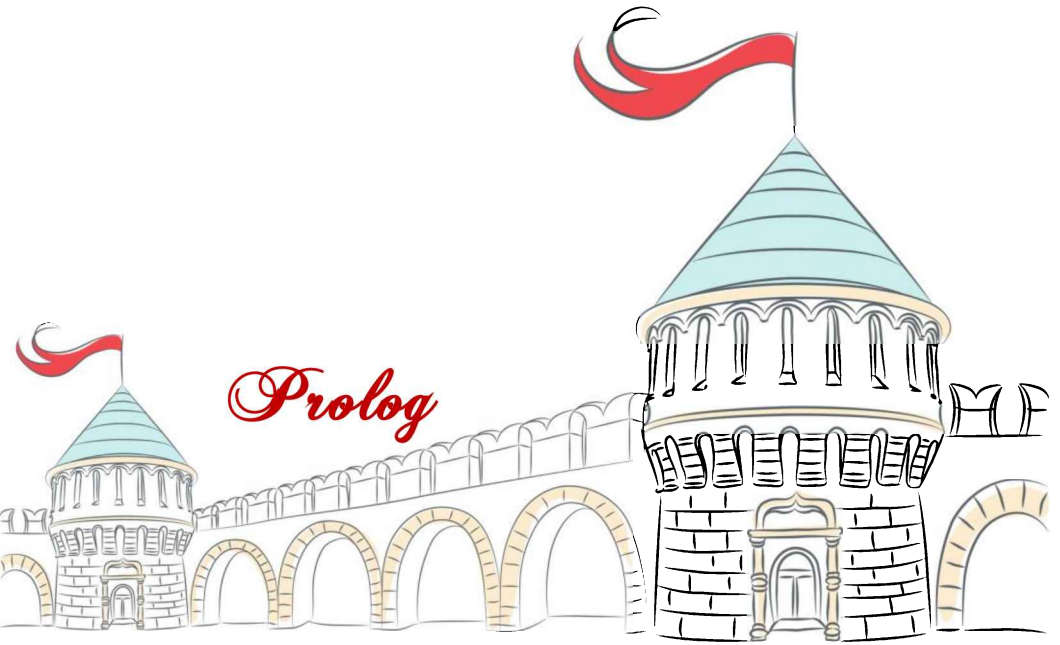

Prolog

Sebagai pria bangsawan muda yang baru berusia 20 tahun, Arthur lebih suka menghabiskan waktunya bersama teman-temannya. Dia sangat senang berburu, berkuda, minum-minum di rumah minum ditemani wanita-wanita cantik yang pintar menggoda dan sekelas kegiatan lain yang lebih mengasyikkan untuk pria seusianya. Menemani ayahnya mengunjungi Earl of Worthington tentu bukan salah satunya. Bagi Arthur, kegiatan itu sangatlah membosankan.

Untung saja, ada hiburan lain yang bisa mengalihkan kebosanannya. Daripada duduk terkurung di ruang pertemuan dan membicarakan hal-hal membosankan, terutama sistem pertanian, ia lebih suka menghabiskan waktunya di luar sini. Sudah bukan rahasia, kalau estat Worthington memiliki taman yang luas dan indah, hamparan hehijaun yang asli dan rindang dan Arthur suka berjalan di sana, di antara pohon-pohon, untuk sekadar menghirup udara segar ataupun mendengar cicit burung.

Tapi langkahnya tiba-tiba berhenti ketika ia menangkap pemandangan di atas pohon. Arthur mengerjap, takut ia salah melihat. Tapi ia tidak salah. Seseorang sedang memanjat pohon tinggi dengan ranting kuat berdaun lebat itu. Ia melangkah sedikit lebih dekat. Sosok itu memanjat cepat. Arthur sadar itu bukan pencuri. Karena tubuhnya kecil dan gesit. Itu anak kecil. Setelah dilihat lebih dekat, ia tercekat.

Sosok itu adalah gadis perempuan kecil, yang sekarang tengan berayun ngeri di salah satu ranting.

"Ya Tuhan!" Tanpa pikir panjang, Arthur maju mendekat secepatnya dan berteriak. "Hei, kau! Awas, nanti jatuh!"

Terlambat.

Seperti gerakan yang diperlambat, Arthur melihat gadis kecil itu terkejut dengan kehadirannya dan juga teriakan kagetnya. Dia kehilangan keseimbangan, kakinya kehilangan pijakan, tangannya terlepas dari pegangan dan gadis itu akan mati jatuh terantuk sehingga Arthur bergerak begitu saja. Ia melesat seperti seekor singa tangkas, bergerak untuk menyambut gadis itu. Tapi sial baginya, gadis itu menubruknya, mendarat keras sehingga Arthur terbanting ke tanah. Ia melihat bintang-bintang kecil

berputar di sekelilingnya sebelum wajah kecil nakal itu muncul dalam bidang pandangnya yang masih kabur.

What the fuck?!

"Oh, apakah kau baik-baik saja?" tanya suara melengking itu dengan panik. "Apa kau sudah mati, *Sir? Sir?"*

Gadis itu menampar-nampar kecil wajahnya dan mengguncangnya pelan. Lalu dia menghembuskan napas panjang lega ketika Arthur mengerang.

"Oh syukurlah, kau masih hidup."

Dasar sialan!

Arthur membuka matanya lebih besar dan gadis itu tampak lebih jelas. Sekejap, ia pikir gadis itu hanya khayalannya, atau mungkin jelmaan semacam peri atau kepalanya terantuk begitu keras sehingga ia mulai berhalusinasi. Gadis itu memiliki rambut pirang yang begitu keperakan sehingga nyaris putih, matanya begitu biru sehingga Arthur merasa tersedot, kulitnya begitu putih dan halus sehingga rona di pipinya terlihat begitu jelas. Gadis itu begitu pucat tetapi bukan pucat dingin yang menimbulkan mati rasa, tetapi membuat terpana.

"Sir?"

Suara itu mengembalikan Arthur. Ia mengerjap lalu menyadari bahwa kepalanya sakit. Ia pasti terantuk sangat keras.

"Minggir," ucapnya kasar.

"Huh?"

"Kau menindihku, Gadis Kecil."

"Ops!" Gadis itu menutup mulutnya dengan tangan dan melebarkan mata lalu buru-buru bangun sambil mengibaskan tanah dan kotoran dari gaunnya sehingga Arthur terbatuk kecil.

"Ugh, hentikan!" erangnya.

"Maaf!"

Arthur memutar bola mata dan bergegas bangkit. Ia terhuyung namun berusaha keras menyembunyikan pusing. Seharusnya ia tampak seperti pahlawan, menolong seorang gadis yang terjatuh dari pohon seperti layaknya ksatria sejati tapi kenyataannya, ia

malah membuat dirinya tampak tolol. Kesal, ia menunduk untuk menatap gadis kecil itu.

"Apa kau sudah bosan hidup?!" bentaknya. "Kau bisa patah leher tadi."

"Tapi Anda yang membuatku terkejut sehingga aku jatuh," sergah gadis kecil itu.

"Heh! Beraninya kau!" Arthur menggertak, berpura-pura menakuti gadis kecil itu. *Dasar tidak tahu terima kasih*. "Siapa namamu, hah? Aku akan mengadukanmu pada Earl of Worthington."

Tanpa diduga, gadis itu menjulurkan lidah. "Takkan kuberitahu. Tapi aku tahu siapa kau."

Lalu tanpa mengucapkan terima kasih, gadis itu berbalik dan berlari begitu saja. Marah dan kesal, juga sakit, Arthur berteriak pada punggung yang menjauh itu.

"Awas, kalau aku melihatmu lagi, aku akan memukul bokongmu sampai kau menangis kencang. Dasar gadis nakal!"

***

Louise Anna Knapp berlari menembus angin dengan jantung yang masih menderu. Ia menyelinap masuk ke dalam dapur sambil menghembuskan napas lega lalu mulai mencari ibunya. Hampir saja ia celaka karena terjatuh dari pohon, jika tidak ada pria tadi, Louise tidak mungkin masih bisa berlari sekencang tadi. Ia meletakkan tangan ke dadanya dan mendengarkan deru di sana, detaknya belum melambat

dan wajahnya masih terasa panas. Ini pasti gara-gara pria tadi. Louise malu karena jatuh dengan begitu tidak anggun. Ia begitu malu sehingga bersikap tak pantas, lupa mengucapkan terima kasih dan kabur begitu saja.

'Awas, kalau aku melihatmu lagi, aku akan memukul bokongmu sampai kau menangis kencang.'

Pipinya terasa memanas lagi. Pria itu juga tidak sopan. Bisa-bisanya berkata seperti itu pada lawan jenis. Walaupun baru berusia delapan tahun, Louise adalah seorang perempuan. Jangan karena bangsawan, pria itu lantas berpikir dia bisa seenaknya berkata tidak pantas.

Oh ya, Louise tidak berbohong. Ia memang tahu siapa pria tadi. Dia adalah putra tunggal Duke of Scarrborough, sahabat baik dari Earl of Worthington, bangsawan kepada siapa ibunya bekerja. Belakangan,

Sang Duke sering menghabiskan waktu di estat ini, bahkan sering membawa putranya bersama.

Selama delapan tahun hidup bersama ibunya di lingkungan estat ini, Louise belajar tentang banyak hal dan menyimpan banyak hal untuk dirinya sendiri. Dan ia juga mengerti banyak hal, jauh lebih banyak dari gadis-gadis seusianya. Tapi ia memang senang diam-diam mengamati, Louise juga suka menyelinap ke sana-sini, menjadikan estat ini seperti taman bermain pribadinya. Ia mendengar banyak rahasia, rahasia-rahasia kecil dan rahasia-rahasia besar, yang dibisikkan dinding-dinding estat dan Louise menikmatinya.

Rahasia-rahasia kecil, misalnya. Tentang putra tak sopan sang Duke. Sejak dia rutin mengunjungi estat ini, para pelayan jadi sering berbisik, saling melirik, saling terkikik. Mereka membicarakan pria itu, melontarkan godaan juga membisikkan harapan.

Louise tidak begitu mengerti ketertarikan semacam ini, hubungan rumit antara wanita dan pria dewasa, tapi ada beberapa hal yang dipahaminya. Tapi satu yang jelas, bangsawan muda tadi boleh saja memiliki wajah rupawan tapi kelakuannya kurang sopan. Dia jelas tidak tahu cara memperlakukan lawan jenis.

Senyum mengembang di wajah Louise ketika ia menemukan ibunya di pojok dapur luas itu. Wanita yang disayanginya itu tampak sibuk mengaduk sesuatu di panci besar.

"Mama!" panggil Louise sambil lari mendekat.

"Louise, dari mana saja kau?" tanya wanita itu sambil meliriknya sekejap. "Jangan suka berkeliaran."

"Mama, coba tebak, tadi aku bertemu siapa?"

"Siapa?"

Louise mendekat dan merendahkan suaranya. "Arthur Philips Frankland, putra Duke of Scarrborough, Ma."

"Hei, kau tak sopan, memanggilnya seperti itu tanpa gelar," tegur ibunya.

Louise hanya mengangkat kedua bahu kecilnya.

"Bagaimana kalian bertemu?"

"Tak sengaja, di taman." Ia sengaja melewatkan bagian ia nyaris celaka terjatuh dari pohon dan menyingkat cerita seadanya.

"Kau tidak melakukan sesuatu yang membuatnya kesal, bukan?" selidik ibunya lagi, dengan tajam.

Louise menghela napas pelan. Ibunya terlalu mengenalnya. Ia menggeleng. "Tidak." Lalu menambahkan, "Tapi dia tidak sopan, Ma. Katanya, dia akan memukulku kalau kami bertemu lagi."

Louise sengaja melupakan detail di mana sang bangsawan akan memukulnya.

"Louise! Kenakalan apalagi yang kau lakukan!"

"Tidak ada, Ma," jawab Louise bersungguh-sungguh. "Lagipula, dia tidak akan bisa menemukanku."

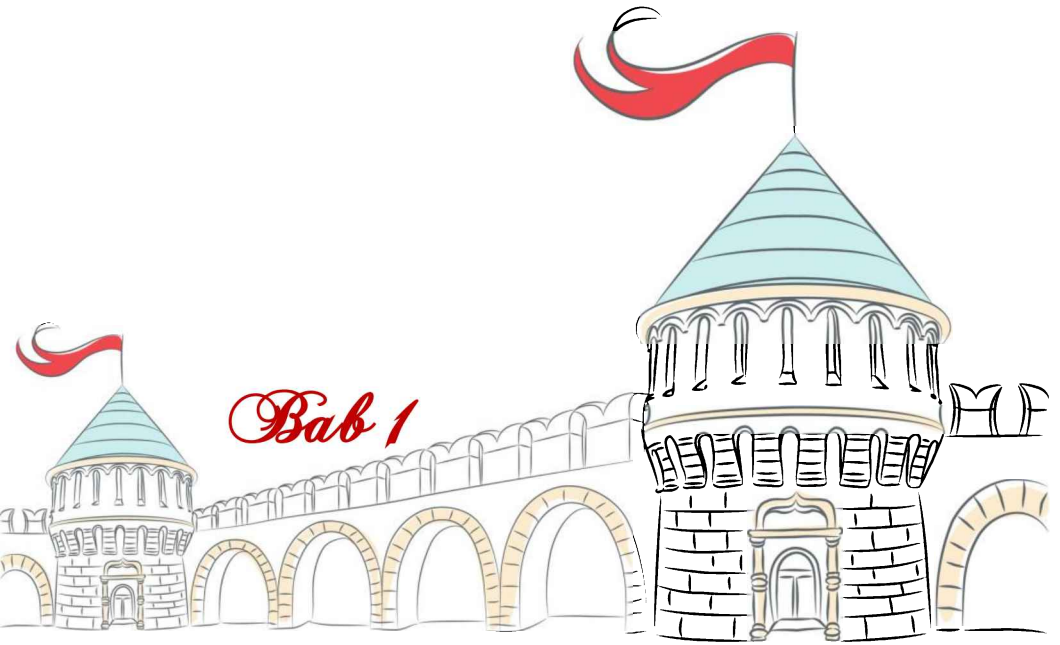

Bab 1

Empat tahun kemudian...

Tragedi itu menggemparkan seluruh negeri yang sebelumnya aman dan tenang.

Pembunuhan Duke of Scarrborough menjadi bahan pembicaraan panas dan mendapat perhatian penuh dari Raja. Beliau murka bahwa hal seperti itu

bisa terjadi di bawah pemerintahannya. Duke of Scarrborough adalah salah satu kerabat dekat kerajaan, salah satu bangsawan yang paling dihormati dan dimuliakan, orang kepercayaan Sang Raja dan pria yang disayangi serta dihormatinya.

Duke of Scarrborough ditemukan meninggal dibunuh dengan sebatang belati menancap di jantungnya. Yang mengejutkan, belati itu memiliki lambang keluarga Andrew Edward Suffolk, Earl of Worthington.

Kemudian diketahui, bahwa Sang Earl yang merupakan sahabat baik Sang Duke sendiri, yang telah mengundangnya ke sebuah pertemuan rahasia di mana hanya ada mereka berdua, yang tidak diketahui sesiapa dan Sang Earl kemudian menikam sahabatnya sendiri.

Sang Earl tentu saja membantah. Tapi belati itu miliknya. Dan pada malam pembunuhan, Sang Earl tidak berada di kastilnya, tidak ada satupun keluarganya yang bisa menjadi saksi bahwa Earl of Worthington berada di kastil sepanjang malam. Dan pria itu juga tidak bisa memberikan jawaban ketika ditanya tentang keberadaannya.

Itu adalah kasus paling tragis sekaligus paling mudah untuk dipecahkan. Hanya ada satu tersangka. Semua bukti mengarah pada satu orang. Sang Earl selain tidak punya saksi juga tidak punya alibi. Pria itu adalah sosok paling bersalah. Semua orang meragukannya, semua pihak mencurigainya. Lalu desas-desus mulai beredar, tentang motif dibalik pembunuhan.

Ada dugaan bahwa keduanya terlibat perdebatan dan pertengkaran yang kemudian mengarah pada perkelahian. Karena gelap mata, Sang Earl pun

membunuh Duke of Scarrborough. Lalu ada juga desas-desus lain yang beredar, bahwa Earl of Worthington adalah pria ambisius yang memiliki keinginan terpendam untuk menguasai negeri. Kedekatannya dengan Sang Duke adalah demi mencapai tujuan tersebut. Pertemuan rahasia itu diduga merupakan rencana Sang Earl untuk membujuk Duke of Scarrborough agar mendukungnya. Ketika pria setia itu menolak, dia pun dibunuh oleh sahabatnya sendiri.

Sang Earl sendiri tidak pernah mengakui kejahatannya. Dan walaupun motif sesungguhnya tak pernah diketahui, tapi ada begitu banyak bukti bahwa dialah si pelaku sehingga Earl of Worthington ditetapkan sebagai tersangka. Sang Raja benar-benar murka dan mencabut gelar *earl* lalu menjatuhkan hukuman mati tidak hanya pada Andrew Edward Suffolk tapi juga istri dan kedua anak lelakinya. Beberapa pelayan setia Sang Earl juga ikut dieksekusi. Sisanya dibebaskan dan diusir dari Kastil Worthington.

Termasuk Louise dan ibunya. Louise tak bisa berhenti menangis, begitu juga ibunya yang tersedu-sedu. Air mata mereka jatuh untuk Andrew yang baik hati dan juga seluruh keluarga pria itu dan pelayan setia mereka. Apapun yang terjadi, bagi Louise, Andrew Edward tetaplah Earl of Worthington yang baik dan penyayang.

Sementara itu, Kastil Scarrborough berduka. Kepergian Sang Duke yang tragis dan begitu tiba-tiba menorehkan luka dan trauma yang dalam. Arthur langsung ditunjuk sebagai Duke of Scarrborough yang baru, menggantikan ayahnya yang telah tiada. Ia hadir dieksekusi Andrew dan merasa puas ketika melihat orang yang membantai ayahnya mendapatkan hukuman setimpal. Tapi kedukaan mereka tak pernah berakhir. Tak ada yang bisa mengembalikan perasaan kehilangan itu. Bahkan mereka tak pernah tahu alasan sesungguhnya mengapa ayahnya dibunuh. Mungkin karena perasaan tak ikhlas tersebut, ibunya jatuh sakit

dan meninggal satu tahun kemudian, Beliau tak pernah sembuh karena patah hati.

Arthur berharap seandainya saja ia juga bisa mati karena patah hati namun ia tetap bangun setiap pagi dan bernapas. Tak tahan tinggal di kastil yang sepi dan menyakitkan itu, ia memohon pada raja untuk mengirimnya berperang. Permintaannya dikabulkan dengan berat hati oleh raja.

Tapi, tak peduli seberapa beraninya Arthur, sesiap apapun ia menunggu ajal menjemput, ia selamat dari peperangan. Tiga tahun kemudian, ia kembali, dengan membawa kemenangan dan dielu-elukan sebagai pahlawan perang yang pemberani dan lihai, yang terkenal dengan strategi-strategi hebatnya dalam mengalahkan dan memusnahkan musuh.

Arthur memang kembali dalam keadaan hidup-hidup. Tapi ia sudah berubah menjadi pria lain. Tak ada lagi Arthur yang periang dan murah senyum, yang suka bermain-main dan memandang hidup dengan cara menyenangkan. Sosok pria ramah dan baik hati itu telah menghilang, berganti menjadi pria dewasa yang muram dan pendiam, yang seringkali dijauhi bahkan oleh para pelayan kastilnya sendiri.

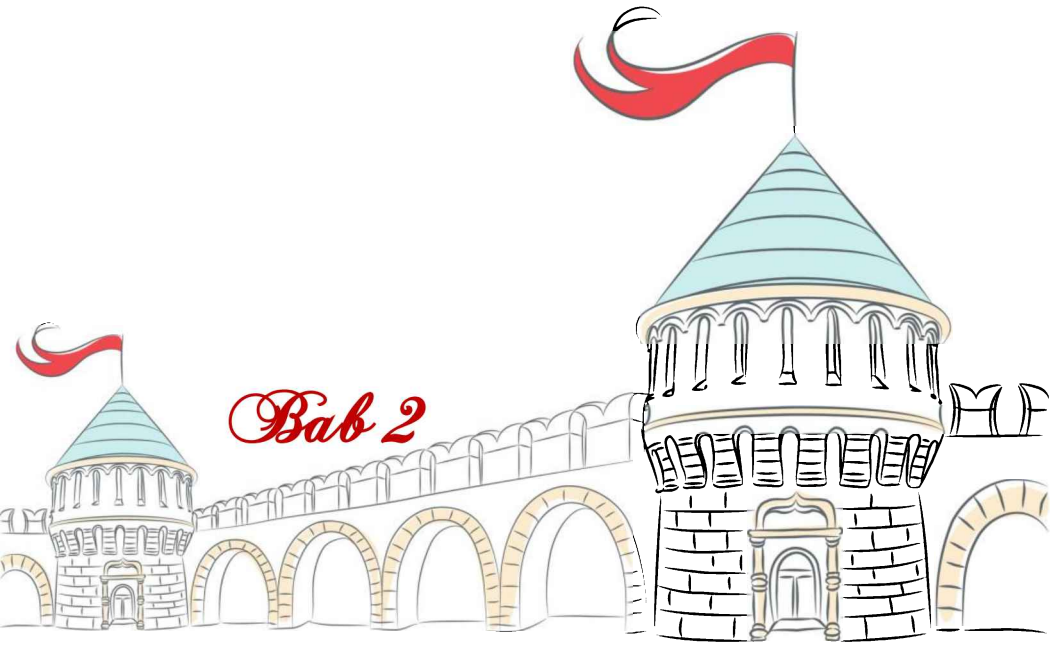

Bab 2

Louise masih suka berlari di hutan, memanjat pohon dan terkadang berenang di sungai. Ia suka menangkap ikan dan memasak sambil menunggu ibunya pulang. Ia juga masih sering tertawa dan suka membuat ibunya kesal. Tapi kini ia berusia 16 tahun dan sudah saatnya berhenti *'tidak melakukan sesuatu'* dan mulai *'melakukan sesuatu'*.

Louise tahu takkan mudah untuk membujuk ibunya. Beberapa tahun ini, wanita itu menjadi lebih protektif. Tapi Louise tahu ia harus melakukan sesuatu. Setidaknya, untuk mengembalikan senyum yang hilang dari wajah ibunya.

Anna Caitlyn Knapp, ibunya, memiliki semacam pemikiran konyol. Dia tidak mengizinkan Louise bekerja, bahkan membantunya mengurus ladang.

'Mama tidak mau kau bekerja, Lou.'

'Jadi, Mama ingin aku melakukan apa seumur hidupku?'

'Kita masih memiliki cukup simpanan, kau tidak perlu bekerja. Mama tidak suka melihatnya. Bersabarlah sebentar lagi sampai Mama

mencarikanmu suami, pria mapan dari keluarga baik-baik.'

Louise menatap ibunya gemas. 'Ma, pria mapan mana yang akan menikahi gadis petani biasa?' Ia memutar bola matanya sebal.

'Serahkan hal itu padaku. Kau tak usah terlalu memikirkannya. Lagipula, kau memiliki mas kawin, kau bukan hanya sekadar anak petani biasa. Ingat itu, Lou.'

Louise tidak tega membantah. Tapi ia tidak bisa membayangkan dirinya dalam sebuah pernikahan. Louise tidak ingin menikah, itu tidak cocok untuknya, tapi ia tak tega memberitahukan hal itu pada ibunya dan mematahkan harapan kosong wanita itu. Anna Caitlyn selalu berkata bahwa satu-satunya harapan yang dimilikinya adalah melihat Louise menikah dan

hidup bahagia tanpa kekurangan bersama suami dan anak-anaknya. Intinya, Anna Caitlyn hanya ingin anak perempuannya hidup damai dan bahagia.

Itu mimpi yang indah, tapi tidak ada kebahagiaan semacam itu untuk mereka. Louise mungkin memiliki mas kawin yang tergolong cukup untuk kalangan biasa, tapi pria yang menikahinya kelak pastilah hanya mengincar hal tersebut. Louise Anna Knapp hanyalah anak haram yang lahir di luar ikatan pernikahan, yang hanya hidup berdua dengan ibunya tanpa kehadiran sosok seorang suami dan ayah. Keluarga mana, pria mana, yang akan tetap menghormati Louise dan memperlakukannya sebagai istri seperti seharusnya.

Namun, ia tak sanggup membuat ibunya sedih dan menghancurkan hatinya. Louise hanya perlu mencari cara untuk menghentikan ibunya mempermalukan diri

dengan menawarkan Louise pada setiap pria lajang yang ditemuinya.

Dan kini Louise menatap ibunya yang baru saja menyelesaikan makan malam sambil mempertimbangkan cara terbaik untuk menyampaikan keinginannya.

"Ma..." Ia memulai percakapan.

"Ada apa, Lou?" tanya ibunya seolah dia tahu Louise akan menyampaikan sesuatu yang tidak disukainya. Ini akan membuat Louise semakin sulit.

"Aku sudah memutuskan untuk bekerja."

"Lou..." Anna Caitlyn terdengar mendesah sabar. "Bukankah sudah kukatakan kalau kau..."

"Aku sudah memutuskannya, Ma," potong Louise tak ingin dibantah. "Aku akan bekerja. Sebagai pelayan. Di Kastil Scarrborough."

Tiga kejutan beruntun menghantam ibunya. Louise bisa melihat perubahan ekspresi wanita itu.

"Apa katamu?" bisiknya.

"Aku ingin bekerja, Ma. Sebagai pelayan..."

"Di mana, katamu tadi?!"

"Kastil Scarrborough," jawab Louise tenang.

"Dari semua tempat, kau memilih kastil itu?!"

"Hanya Kastil Scarrborough yang membuka lowongan, Ma. Kau ingat Bibi Miriam? Aku bertemu dengannya di pasar. Dia akan segera pensiun, aku yang akan menggantikannya." Dan sebelum ibunya memprotes, Louise melanjutkan cepat. "Dan aku sudah diterima."

"Kau... kau..."

"Ma..." Louise mendekati ibunya dan meraih tangan itu. "*Please*, jangan memaksaku menjadi seseorang yang bukan diriku. *Let me find my own path, please?"*

"Dengan menjadi pelayan bangsawan?" tanya ibunya tak percaya. "Kau tahu apa yang dilakukan bangsawan-bangsawan itu pada para pelayan seperti..."

"Ma, please... Percayalah padaku, percayalah keputusanku."

Anna Caitlyn menggeleng kecewa. "Aku hanya ingin kau menikah dan menjalani hidup yang..."

"Tapi ini yang kuinginkan, Ma."

"Oh, Louise-ku yang cantik. Apa yang harus kulakukan padamu? Kau begitu cantik, Nak, begitu cantik sehingga membuatku khawatir."

Louise tertawa pelan mendengar ucapan itu. Dengan rambut pirang perak yang panjang, mata biru jernih yang seakan berkilau dan kulit bersih yang lembut, Louise menarik perhatian orang-orang hanya dalam satu tatapan singkat. Tapi cara ibunya menggambarkan penampilannya seolah itu adalah bencana. Tapi Louise tahu, kecantikan seorang wanita

tak hanya anugerah, tapi kadang-kala hanya menjadi sebuah kutukan.

"Aku akan baik-baik saja, Ma. Tolong jangan terlalu cemas."

"Kau akan bekerja di Kastil Scarrborough, bagaimana mungkin aku tidak cemas." Ia merasakan ibunya meremas balik jari-jemarinya. Dia lalu menatap Louise tajam. "Kau tidak akan membuat masalah, bukan?"

"Ma," protes Louise tersinggung. *"I am not some eight years old kid anymore."*

Sebagai balasan, ibunya hanya berujar pelan, "Untukku, kau selamanya adalah gadis kecilku, Louise."

Bab 3

Ada suatu saat ketika Arthur berpikir ia menggenggam dunia.

Bagaimana tidak? Ia memiliki segalanya. Terlahir dari keluarga bangsawan, ia hidup bergelimang kemewahan. Hari-harinya dipenuhi pesta. Para wanita memujanya. Arthur muda sangatlah mempesona, dengan mata dan rambut hitam gelap, tubuh tegap dan perawakan perkasa, ia menarik mata wanita di

manapun ia berada. Arthur penuh percaya diri, mungkin nyaris congkak sehingga tak pernah terlintas dalam benaknya bahwa betapa mudah merenggut pergi segala yang ada pada dirinya.

Arthur yang sekarang masih kaya, mungkin lebih kaya. Tanahnya luas di mana-mana. Bahkan, ia-lah Sang Duke of Scarrborough sekarang. Ia juga masih tampan, bahkan jauh lebih menarik. Namun banyak hal sudah berubah.

Ia bukan lagi Arthur yang dulu, yang selalu bermain, berpesta, bercanda lalu menertawakan dunia. Arthur yang sekarang sudah berubah. Ia yang sekarang selalu pulang ke kastilnya yang hampa dan baru menyadari bahwa ada banyak hal yang jauh lebih berharga. Ada banyak hal yang disesalinya, seandainya ia dulu lebih mendengarkan ayahnya, seandainya ia dulu lebih lembut pada ibunya, seandainya dulu Arthur sempat menunjukkan pada orangtuanya bahwa ia

sebenarnya jauh lebih baik dari yang ingin ditunjukkannya dan banyak lagi andai-andai lain yang membuatnya merasa sesak.

Arthur masih menghadiri pesta. Tapi ia tak lagi menikmatinya. Jiwanya hampa. Namun ia selalu hadir dan menyiksa diri di sana karena itu lebih baik daripada berdiam di kastilnya. Malam ini juga sama, bahkan ia membutuhkannya lebih dari malam-malam lainnya. Beruntung, Earl of Courtenessey mengadakan pesta dan mengundangnya. Jadi ia memiliki alasan untuk minum sampai mabuk.

Malam ini, empat tahun yang lalu, adalah malam di mana ayahnya terbunuh. Ayahnya, seorang *duke* yang paling dihormati, telah dibunuh secara keji dan pengecut, oleh orang yang dianggapnya sebagai sahabat sendiri. Arthur tidak mampu membayangkan perasaan ayahnya saat itu, perasaan terkejut karena dikhianati oleh orang yang dipercayainya. Mungkin

bahkan rasa terkejut itu menutupi rasa sakit ketika jantungnya dipaksa untuk berhenti bekerja.

Selama bertahun-tahun ini, ia berusaha melupakan segalanya. Kematian tragis ayahnya, lalu ibunya. Arthur kehilangan segalanya. Selama tahun-tahun kelam dalam hidupnya ketika ia berperang di garis depan, setiap hari ia berharap ia mati dalam peperangan tapi hal itu tak pernah terjadi. Arthur selamat berkali-kali, entah itu berkat keberuntungannya, keberanian tololnya atau keahliannya, yang pasti ia selalu lolos dari maut.

Dan kini ia kembali, dicap sebagai pahlawan, dipuja-puja, setiap bangsawan ingin mengundangnya ke pesta, setiap gadis berharap Arthur mengajaknya berdansa. Ia tertawa pahit. Mereka tidak tahu bahwa sang pahlawan hebat itu tak bisa tidur tenang tanpa minuman keras.

"Your Grace, aku akan mengambilkan minuman untukmu."

Arthur menoleh untuk menatap pelayan wanita yang ada dalam pelukannya lalu melihat piala anggurnya yang sudah kosong. Lamunannya pasti sudah terlalu jauh sehingga ia tidak sadar bahwa ia sedang mendekap seorang wanita. Kembali ia tertawa pelan.

"Yes, My Dear. Refill my cup, please."

Arthur mengulurkan pialanya dan memperhatikan pelayan wanita itu bangkit dari pangkuannya dan melenggok untuk mengisi minumannya. Ia lupa siapa nama pelayan itu tapi apa pentingnya sebuah nama. Yang penting dia wanita, cukup cantik, hangat dan memiliki tangan yang lembut.

"*Your Grace*, kau tampak... seksi dan berantakan."

Arthur menoleh dan mendapati William sudah berdiri di belakang *couch* yang sedang ditempatinya.

"Hah, lucu sekali, Will." Lalu Arthur sengaja terbahak mengejek. "Kalau bukan karena pelayan-pelayan cantik yang kau miliki, aku tidak akan mau datang menghadiri pestamu."

Sebagai balasan, William hanya tertawa.

"Sebentar lagi pelayan itu akan kembali. Kalau kau menyukainya, aku sudah menyuruh pelayan untuk menyiapkan kamar tamu yang biasa kau tempati." Willian mengedipkan mata dan menambahkan sebelum berjalan meninggalkan Arthur. *"Enjoy your night, Buddy."*

Saat pelayan wanita itu kembali, Arthur tak membuang waktu sedikitpun. Mumpung sang tuan rumah sudah memberinya izin meninggalkan pesta dan menawarkannya kamar, apalagi yang dibutuhkan Arthur?

"*Come on, My Dear*. Ikutlah denganku."

"Kita akan ke mana, *Your Grace*?" tanya pelayan itu pelan.

"Kau akan mendapat kehormatan untuk melayaniku malam ini."

Arthur tidak memberi pelayan itu kesempatan untuk menjawab melainkan langsung mengarahkannya menuju kamar tamu yang biasa ditempatinya. Letaknya di lantai satu, setelah selasar panjang, agak

jauh dari kamar yang lain dan di sayap yang paling sepi. William tahu kalau Arthur menyukai privasi.

Ia mendorong pintu kamar yang berat itu dan menarik sang pelayan masuk. Saat wanita itu ingin melepaskan pakaian Arthur, ia menolaknya. Arthur mundur dan melepaskan celananya lalu duduk di ujung ranjang. Hanya ini yng dibutuhkannya, kehangatan mulut wanita di sekeliling kekerasannya.

"Berlututlah di hadapanku."

Pelayan itu tidak membantah melainkan langsung mendekatinya dan berlutut. Arthur bersyukur wanita itu tahu apa yang harus dilakukannya. Dia jelas berpengalaman. Arthur mengangkat kepala dan mendesah dengan mata terpejam tatkala mulut wanita itu membungkusnya. Dia menggunakan seluruh elemen di dalam mulutnya, lalu tangannya yang

lembut mengelus berirama. Wanita itu bergerak kian dalam, kecepatannya meningkat pelan-pelan, isapannya bertambah secara teratur, tangannya naik turun semakin cepat, seirama dengan gerakan mulutnya.

Arthur menyukai perasaan ini. Jauh lebih menyenangkan dari mabuk. Ketika perasaannya melayang nikmat. Ia mencengkeram rambut wanita itu lalu menggerakkannya seperti yang disukainya, kasar dan cepat lalu menggerung keras saat tubuhnya meledak hebat.

"Urgghhh!!"

Setelah selesai, ia mengusir wanita itu pergi dan merangkak naik ke ranjang untuk tidur. Minuman keras yang ditenggaknya sudah mulai bekerja.

Ditambah pelepasan yang baru didapatkannya, Arthur yakin ia bisa melalui malam ini dengan baik.

Besoknya, ia meninggalkan kediaman sahabatnya ketika hari masih pagi. Kepalanya masih sedikit sakit akibat minuman tapi selebihnya ia baik-baik saja. Pagi di Kastil Scarrborough jauh lebih baik dari malam harinya. Setidaknya, tempat itu lebih hidup ketika matahari bersinar. Tapi tetap saja kekosongan dan kehampaan di dalamnya takkan pernah bisa digantikan oleh sinar matahari. Arthur benci perasaan ini, pulang ke kastil yang kosong dan sepi, tempat di mana ia tidak memiliki siapa-siapa selain lusinan pelayan.

Apa gunanya hidup seperti ini? Gelar, posisi, kekayaan, status, semua itu tak ada artinya. Ia dipanggil pahlawan, dielu-elukan seluruh negeri, dihormati dan dikagumi, tapi tetap saja semua itu tak ada artinya.

Arthur baru saja akan menenggelamkan dirinya kembali dalam minuman ketika kepala pelayan mengumumkan bahwa Lord of Birmington datang berkunjung dan sedang menunggunya di ruang tamu. Diam-diam ia mendesah, apa lagi yang diinginkan si tua bangka itu?

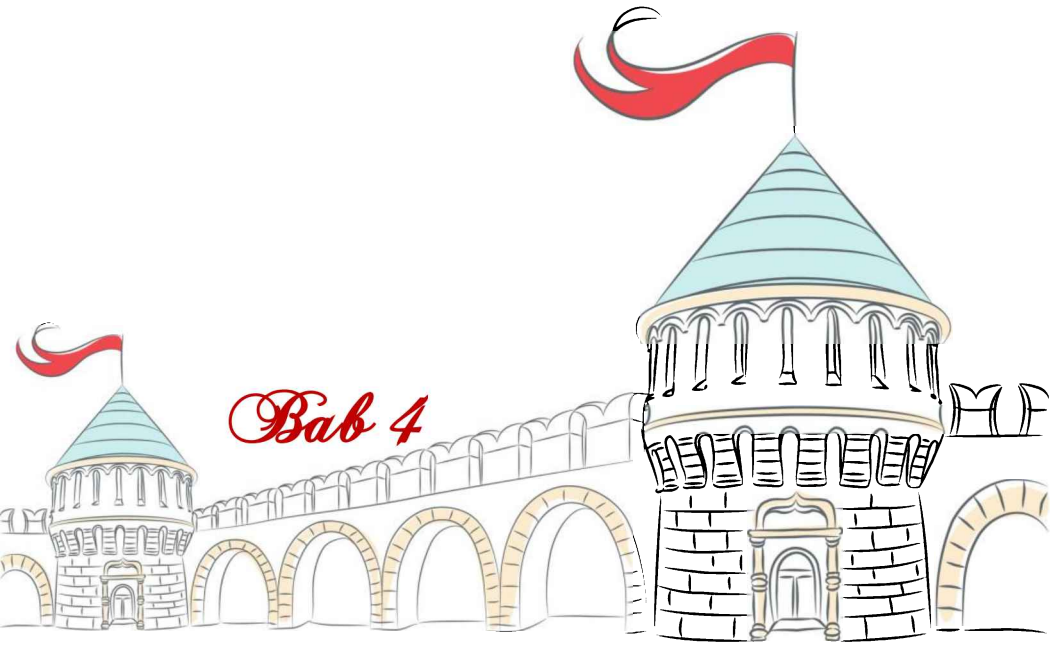

Bab 4

Butuh hampir setengah hari bagi Louise untuk mencapai Kastil Scarrborough.

Setelah drama air mata dan banyak janji, Anna Caitlyn melepas kepergian Louise dengan berat hati. Di satu sisi, menurut Louise, ibunya bersikap berlebihan. Tapi di sisi lain ia mengerti, ibunya hanya mencemaskan Louise dan ia mengerti kecemasan

tersebut. Ibunya menyayanginya, dan bagi Louise, ibunya juga adalah segalanya.

Kini, ia berdiri di depan gerbang megah Kastil Scarrborough. Kepalanya sampai kelu karena harus mendongak tinggi. Pintu gerbang itu berukuran raksasa, tingginya mungkin puluhan kaki, tampak begitu kuat dan kokoh sehingga menciptakan perasaan seram dan terperangkap saat gerbang itu membuka lalu menutup kembali di belakangnya.

Halamannya luas, tamannya besar, dinding-dinding batu yang mengelilingi kastil juga tampak sangat tebal sehingga mungkin membutuhkan seumur hidup bagi para musuh untuk menaklukkan kastil tersebut.

Louise disambut oleh kepala pelayan. Karena Bibi Miriam yang merekomendasikannya, ia diperlakukan

cukup istimewa. Bill, begitu sang kepala pelayan memperkenalkan dirinya, yang langsung membawanya berkeliling dan menceritakan sekilas tentang kastil ini, tata letak dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh Louise.

Kastil Scarrborough adalah bangunan batu kokoh berlantai empat dengan dua puluh kamar. Louise menahan diri untuk tidak ternganga. Bagaimana bisa seseorang tinggal sendirian di tempat sebesar ini dengan hanya ditemani para pelayan.

"Kamar dan ruangan pribadi Duke of Scarrborough ada di lantai tiga. *His Grace* menyukai ketenangan dan seluruh sayap bangunan ini diperuntukkan hanya untuk Beliau."

Louise harus mengatur napas terlebih dahulu sebelum menjawab Bill. "Kastil ini besar sekali, *Sir.* Rasa-rasanya aku bisa tersesat."

Sang kepala pelayan menatapnya geli sesaat, mungkin terhibur dengan humor Louise. "Kau akan belajar dengan cepat, Gadis Muda."

Ia mengangguk. "Lalu apa tugas keseharianku, *Sir?"*

"Kau akan ditempatkan di bagian bersih-bersih. Semua hal yang berhubungan dengan kebersihan Kastil Scarrborough menjadi tanggungjawabmu."

Mata Louise melebar terkejut. "Sendirian?"

Kepala pelayan menangkap maksud Louise dengan jelas dan menggeleng sambil tertawa pelan. "Tentu saja tidak, *you silly girl.* Ada hampir selusin pelayan yang akan mengerjakannya bersamamu."

"Setiap sudut harus dibersihkan termasuk tempat tinggal pribadi *His Grace*?" tanya Louise hati-hati.

"Oh ya, terutama tempat tinggal pribadi *His Grace. Duke of Scarrborough* menuntut tempatnya selalu bersih dan rapi. Dan karena Miriam berkata bahwa kau sangat bisa diandalkan, aku akan menempatkanmu di bagian ini. Tugasmu adalah membersihkan bagian sayap kastil ini. Tidak boleh ada kesalahan, *His Grace* sangat perfeksionis. Sebagai permulaan, aku akan meminta pelayan menemani dan melatihmu sampai kau terbiasa."

Louise mengangguk, berusaha untuk tidak tampak bersemangat. Terpujilah Bibi Miriam. Sesungguhnya, Louise tak punya pengalaman. Tapi apa susahnya tugas bersih-bersih? Lagipula posisi ini sempurna, kini ia bisa dengan mudah bertemu Sang *Duke of Scarrborough* yang terkenal itu. Memikirkan itu saja, jantung Louise sudah berdebar kuat tak beraturan.

Setelah berkeliling kastil yang rasa-rasanya menghabiskan setengah hari tersisa, Louise dibawa ke bagian tempat tinggal pelayan. Mereka berbagi kamar, empat orang menempati satu kamar tidur. Louise meletakkan bungkusan pakaian yang dibawanya sementara tiga teman sekamarnya menatap Louise penuh minat.

"Kau pelayan baru yang diceritakan Bibi Miriam?"

"Ya," jawab Louise, tersenyum. "Aku Louise."

"Aku Eve," jawab gadis yang tadi bertanya padanya.

"Aku Silvy," ucap satu-satunya gadis berambut hitam di antara mereka. "Astaga, apa rambutmu itu asli? Warnanya... sangat lain."

"Ya, ini rambut asliku."

"Wow, dan kau sangat cantik," celetuk lainnya.

"Dan kau juga cantik," balas Louise pada gadis berambut pirang cokelat itu. "Siapa namamu?"

"Oh, sampai lupa. Aku Maya."

Louise lalu menatap ketiga pelayan tersebut. Mereka tampak baik dan umur meraka sepertinya tak terpaut jauh.

"Kuharap kita bisa berteman dengan baik," ujarnya kemudian yang dibalas dengan persetujuan ketiganya.

Mulai dari saat ini, kehidupannya di Kastil Scarrborough dimulai. Louise akan melihat seberapa jauh nasib akan membawanya.

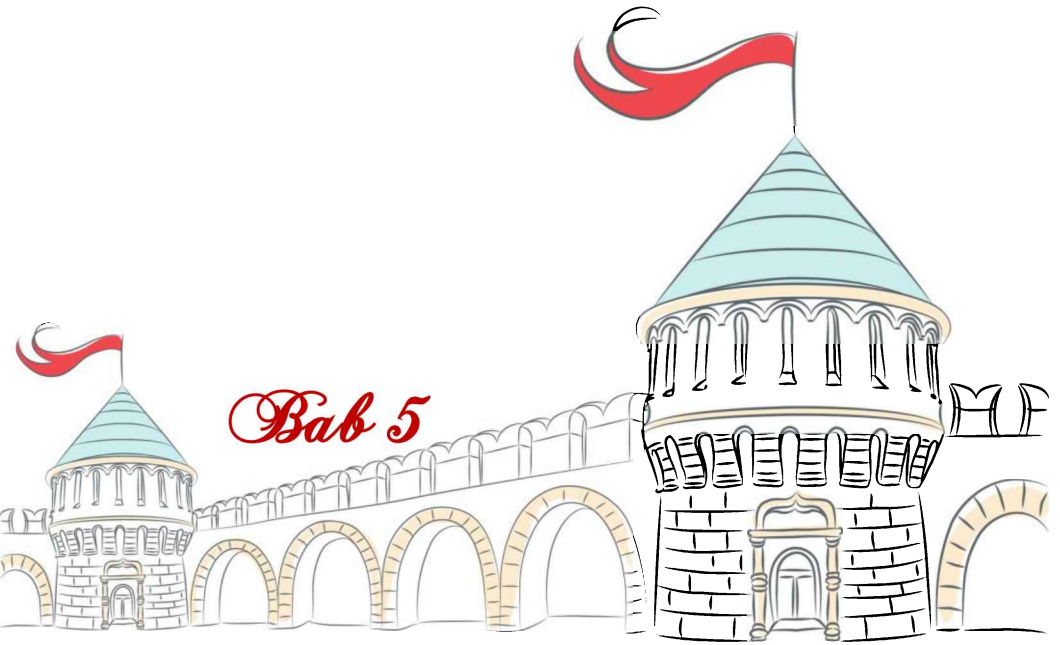

Bab 5

Arthur sedang menatap bokong terindah yang pernah dilihatnya. Ia mengerjap lagi dan memperhatikan dalam diam-diam. Bentuk bokong itu bulat, begitu penuh, tampak kencang dan sungguh cantik. Bagaimana mungkin seorang pelayan memiliki bentuk bokong sesempurna ini? Rasa-rasanya sedikit tidak adil.

Arthur biasanya tidak pernah ada di sini ketika para pelayan datang membersihkan kamar dan area pribadinya. Selain karena tidak suka diganggu, ia juga tidak suka berada di dekat para pelayan ketika mereka bekerja. Kebetulan saja ia harus kembali ke kamar untuk mengambil surat yang semalam dibawa untuk dibaca sebelum tidur karena ia harus membalas pesan di dalamnya. Jadi sekarang ia tahu, rupanya ada sesosok pelayan seseksi ini yang selalu membersihkan kamarnya. Jadi lain kali, Arthur mungkin akan membuat pengecualian.

Ia masih berdiam di ambang pintu, masih menatap sang pelayan yang menungging ke arahnya. Dia tampak sibuk, memukul-mukul bantal, menarik-narik seprai, membetulkan letak selimut, merapikan tempat tidur bertiang empat itu. Begitu sibuknya menikmati bokong kencang yang disuguhkan di hadapannya, Arthur terlambat memperhatikan detail tubuh belakang pelayan itu. Saat matanya naik, ia terkesiap pelan oleh

warna indah rambut sang pelayan yang diikat rapi sederhana.

Mungkin kesiapnya menyalakan waspada dalam diri pelayan itu. Atau dia bisa merasakan nyala api panas dalam tatapan hitam Arthur, maka pelayan itu berbalik. Dan bisa dibayangkan reaksi terkejut gadis muda itu. Dia berteriak kecil, melemparkan alat pembersihnya dan keduanya matanya melotot kaget.

"Oh ya Tuhan, kau... kau... Duke..."

Lalu seakan sadar, dia menjatuhkan diri dan berlutut, menundukkan kepalanya hingga nyaris membentur lantai dan memohon, "Maafkan saya, *Your Grace*. Saya... saya hanya kaget. Saya... saya tidak tahu Anda berdiri di sana dan..."

Arthur bukan tipe bangsawan yang mendambakan penghormatan berlebih. Terutama ketika ia pernah berjuang bersama puluhan ribu rakyat biasa dan melihat bahwa mereka sama mulianya dalam hal mempertahankan milik mereka. Di peperangan, status itu tidak penting. Ia bisa mati kapan saja. Dan menyadari bahwa hidupnya bergantung pada prajurit-prajurit dari kalangan biasa, bagaimana ia melihat mereka berjuang mati-matian dan rela melepas nyawa, pandangannya juga ikut berubah. Mereka mungkin hanya rakyat biasa, tapi dalam banyak hal mereka sama. Mereka layak diperlakukan dengan lebih baik.

"Bangunlah," perintahnya sambil mendekat. "Jangan khawatirkan hal sekecil itu. Aku yang sudah mengagetkanmu, ini bukan salahmu."

Sosok itu masih mematung sejenak lalu pelan dia mengangkat wajah dan bangkit perlahan.

Pelayan muda di hadapannya ini adalah jenis yang langka. Sekali pandang saja, orang-orang takkan melupakannya. Mata biru itu begitu jernih dan dalam sehingga Arthur tak berani menatapnya lama tanpa resiko tersesat. Wajah gadis itu cantik dan berkarakter, ekspresinya terlalu cerdas untuk seorang pelayan, dengan hidung mancung mungil dan mulut penuh yang tampak tajam. Rambutnya panjang dan diikat seadanya tapi warna rambut gadis itu bukanlah sesuatu yang biasa. Tubuhnya yang terbalut pakaian pelayan tampak langsing dan indah, auranya memancar keluar dari gaun lusuh sederhana itu. Ada sesuatu yang istimewa dalam diri gadis itu dan ia langsung tertarik.

"Apa kita pernah bertemu?"

Sang pelayan tampak terkejut. "Sa... saya..."

Arthur lalu tertawa pelan. "Aku yakin aku belum pernah melihatmu." Ia tak akan bisa melupakan wajah secantik itu.

Dilihatnya gadis itu menunduk.

"Siapa namamu?"

"Louise, *Your Grace*," jawab pelayan itu sambil mengangkat wajah pelan.

"Usiamu?"

"Enam belas, Your Grace."

"Sudah berapa lama kau bekerja di sini?"

"Aku... baru mulai bekerja di sini, *Your Grace*."

"Oh, jadi kau pelayan baru yang dibicarakan Bill. Kenalan Miriam." Arthur tersenyum sambil menatap gadis itu lebih lekat.

"Yes, Your Grace. Itu memang aku."

Ia melangkah lebih dekat lagi dan gadis itu tampak seperti ingin kabur. "Sekarang aku benar-benar yakin kalau aku belum pernah melihatmu. Jadi, bagaimana tadi kau tahu kalau aku adalah *Duke of Scarrborough?"*

"Aku... tidak mungkin ada orang lain yang berani memasuki kamar ini selain Anda, *Your Grace*."

Jawaban gadis itu memang benar. Tapi entah kenapa, Arthur merasa kalau pelayan baru itu tidak jujur. Atau ia memang hanya terlalu sensitif.

"Baiklah, kalau begitu lanjutkan pekerjaanmu. Jangan biarkan aku mengganggumu, Louise."

Ia menunduk untuk memperhatikan gadis di hadapannya ini lebih dekat. Tapi sang pelayan terkejut hingga mundur beberapa langkah, lutut belakangnya terantuk ranjang lalu jatuh terjengkang di atasnya. Arthur mendekat cepat dan membayang di atas gadis itu. Ia bisa merasakan kegugupan gadis itu dan menyembunyikan rasa gelinya. "Apa kau baik-baik saja?"

"Ya... ya, *Your Grace.*"

Arthur memerangkap gadis itu dan wajahnya mendekat di atas wajah Louise yang cantik. Berbisik rendah, ia sengaja menggoda. "Setelah membersihkan ranjangku, apa kau sekarang ingin kita mengotorinya lagi?"

Bibir Arthur merendah, mendekat pada Louise. Namun bukan bibir gadis itu yang menempel di atasnya, Louise mendesakkan kain lap kering ke atasnya lalu mendorong Arthur menjauh.

Arthur bangkit menjauh seketika dan memaki kesal. "Kurang ajar!"

Louise bangkit dengan cepat, tampak memerah tetapi ketakutan. "Ma... maafkan aku, *Your Grace.* Aku sungguh-sungguh tidak sengaja. Aku hanya... aku hanya..."

"Dasar ceroboh."

"Maafkan aku, kumohon maafkan aku, *Your Grace."*

"Lupakan saja." *Salahku karena menggodanya.* Gadis malang itu benar-benar tampak syok. Arthur tak ingin gadis itu sampai pingsan di kamarnya.

"Aku... aku... aku harus melanjutkan pekerjaanku. Di sini... di sini sudah selesai, *Your Grace*. Mohon pamit."

Lalu tanpa menunggu jawaban Arthur, gadis itu sudah melesat pergi dengan cepat.

Bab 6

Louise nyaris tersandung kakinya sendiri ketika berlari meninggalkan sayap timur Kastil Scarrborough. Langkahnya menggema cepat kerika ia terus berlari. Jantungnya memukul kuat sehingga rasanya akan lepas dari tubuhnya. Dan ia bisa merasakan wajahnya terbakar panas dan napasnya menderu pesat. Ada apa dengan dirinya?

Ia berhenti sejenak di ceruk tersembunyi, menekankan dahinya ke dinding dan menetralkan semua organ tubuhnya. Setelah bertahun-tahun, ia akhirnya ada di sini. Dan setelah berharap berhari-hari, Louise akhirnya bertemu dengan Arthur Philips Frankland, Duke of Scarrborough, satu-satunya pria yang selama ini setengah mati ingin ditemuinya, yang selama ini terus-menerus dipikirkannya.

Tapi kenapa Louise gugup, ketakutan, berdebar dan tampak tolol seperti ini? Saat sudah berhadapan dengan Sang Duke, Louise malah kehilangan kendali. Ia kabur seperti gadis ingusan. Apakah hanya ini yang terbaik yang bisa dilakukannya? Selalu kabur setiap kali mereka bertemu? Dulu ketika ia berusia delapan tahun. Begitu juga sekarang. Memalukan. Semua yang sudah dilatihnya, setiap ucapan, setiap kata-kata, setiap sikap, semuanya menguap hilang saat mendapati pria itu sedang mengamatinya diam-diam.

Oke, kali ini Louise bisa memaafkan sikapnya. Kemunculan tiba-tiba pria itu pasti membuatnya terkejut sehingga ia tidak bisa menguasai diri. Bisa dimaklumi kalau ia bersikap gugup. Louise tidak siap, itu saja.

Saat berbalik dan melihat pria itu, Louise mengenalinya dalam sekejap. Pria itu tampak menua beberapa tahun dari yang diingatnya, namun Arthur Philips Frankland yang ada dalam ingatan Louise tak jauh berbeda dengan Duke of Scarrborough saat ini. Pria itu masih tinggi, namun tubuhnya tampak lebih berotot dan kekar, rambut pria itu masih berpotongan sama, cepak dan rapi, hitam legam seperti warna matanya. Mulut tipisnya tampak lebih sinis dan tajam dari yang diingat oleh Louise. Dan walaupun Sang Duke mencoba tampil santai dan jinak, Louise tahu tatapan pria itu menyiratkan sebaliknya. Mungkin karena itu juga Louise jadi begitu gugup, karena ia

merasa seolah-olah pria itu bisa membaca kebohongan di kedua mata birunya.

Apa kita pernah bertemu?

Louise bersyukur pria itu telah lupa. Itu memberinya sedikit waktu untuk menyiapkan dirinya. Pertemuan tak sengaja mereka terjadi bertahun-tahun lalu, di taman Kastil Worthington yang kini hanya menjadi kenangan, jadi tak mungkin Sang Duke masih mengingatnya. Lain halnya dengan Louise, selama bertahun-tahun ini, ia selalu berharap untuk menemui Sang Duke.

Setelah membersihkan ranjangku, apa kau sekarang ingin kita mengotorinya lagi?

Kata-kata itu melintas dan Louise merasa wajahnya kembali terbakar. Tak peduli seberapa jauh

pria itu telah berubah, namun ia yakin kalau Sang Duke masih pria yang sama yang tidak memiliki sopan santun dan menaruh hormat pada wanita. Pria itu boleh saja seorang bangsawan terhormat, Louise mungkin saja cuma seorang pelayan rendahan, status mereka boleh berbeda jauh, namun sudah selayaknya seorang pria bersikap lebih baik pada seorang wanita. Bukannya mempermalukan seorang wanita lemah dengan mengancam akan memukulinya di bokong ataupun menciptakan bayangan-bayangan kotor tentang pria dan wanita serta ranjang.

"Oh Tuhan..." Louise menepuk-nepuk pipinya yang panas. Duke of Scarrborough adalah pria yang tak punya moral, tingkahnya tak terpuji dan Louise tidak mengerti mengapa jantungnya harus terus berdebar sehingga ia merasa sesak napas.

Ia meletakkan tangannya di dada dan merasakan debur kencang di sana. Setiap kali ia membayangkan

kembali Sang Duke, mengingat kembali kata-katanya, lirikan tak pantasnya, setiap kali itu juga jantungnya menderu lebih keras. Apa yang terjadi padanya? Apakah karena selama bertahun-tahun ini Louise selalu membayangkan bertemu pria itu, sehingga ketika mereka akhirnya benar-benar bertemu, ia jadi tidak mampu mengontrol dirinya. Mungkin ketika pertemuan yang dibayangkannya kini menjadi nyata, Louise jadi bertingkah aneh dan tak biasa.

Apapun itu, tak penting. Apa yang dirasakannya pada Sang Duke, entah itu gugup, entah itu takut, entah itu debaran tak jelas ataupun seribu satu perasaan aneh lainnya, ia datang ke kastil ini dengan tujuan. Louise tidak boleh lupa dengan hal tersebut.

Kini, ia telah bertemu dengan pria itu. Kini, kesempatan itu sudah digenggamnya.

Keesokan hari, Louise kembali ke sayap timur kastil tapi kali ini ia sudah menyiapkan diri, berjaga-jaga seandainya Sang Duke ada di sana. Ia tidak berharap banyak, karena setelah lebih dari dua minggu berada di sini, ia tak juga bertemu dengan pria itu dan dari penuturan para pelayan, Sang Duke tak pernah ada di sana setiap kali mereka membersihkan tempat itu.

Tapi nasib baik berpihak padanya, karena ternyata pria itu ada di sana. Dada Louise meloncat girang ketika menemukan pria itu di kamar dan ia buru-buru membatin bahwa hal itu wajar, mengingat ia menunggu-nunggu pertemuan mereka selama bertahun-tahun. Bertahun-tahun yang panjang dan menyiksa, tanpa ada kepastian apakah hal itu akan pernah terwujud.

"Selamat pagi, *Your Grace*," sapanya, kali ini lebih terkendali.

Senyum pria itu mengembang tipis dan dia mengangguk. "Louise, bukan? Selamat pagi."

"Aku... apa aku datang terlalu pagi? Haruskah aku pergi dulu, *Your Grace*? Atau Anda tidak keberatan saya membersihkan ruangan ini sementara Anda masih di sini?" Louise bertanya mencoba.

"Aku tidak keberatan kalau kau juga tidak keberatan aku berada di sini, Louise."

"Tentu saja tidak, *Your Grace."*

"Apa yang ada di tanganmu?"

Tatapan Louise turun ke tangannya dan ke beberapa tangkai bunga matahari dalam

genggamannya. Bukankah sudah jelas? Kenapa pria itu bertanya?

"Bunga matahari, *Your Grace*."

"Jadi kau yang selalu meletakkan bunga-bunga ini di vas?"

Pria itu menunjuk vas di dekat jendela yang letaknya tak jauh dari tempat tidur bertiang empat milik Sang Duke. Otomatis, Louise mengangguk.

"Kenapa kau melakukannya?"

Pertanyaan itu sebenarnya diucapkan datar, dengan nada biasa-biasa saja, tapi Louise menangkap getaran dingin di balik suara itu dan ia bertany-tanya apakah Sang Duke tidak menyukai keberadaan bunga-

bunga itu? Refleks, ia menyembunyikan tangannya di balik punggung dan menatap pria itu was-was. "Maafkan aku, *Your Grace.* Aku akan segera menyingkirkannya."

Ia belum maju selangkah pun ketika pria itu memotong ucapannya. "Aku bertanya kepadamu, kenapa kau melakukannya."

Louise mengerjap. Mengapa? Ia tidak tahu mengapa, ia hanya ingin melakukannya. Dan kali ini, ia benar-benar merasa tolol. Mungkin ia sudah lancang dan Sang Duke tidak menyukainya.

"Aku... kupikir, kamar Anda akan terlihat lebih cerah. Maaf jika aku sudah lancang, tapi warna bunga mataharinya sangat cocok di kamar ini dan aku tidak bisa menahan diri. Sungguh, aku tidak bermaksud

membuat Anda kesal, *Your Grace*," jelas Louise hati-hati.

"Aku tidak berkata kalau aku kesal, bukan?"

Louise menggeleng pelan.

"Aku tidak akan meletakkan bunga-bunga ini lagi," janjinya lagi.

"*No, keep doing it*."

Jawaban pria itu di sungguh luar dugaan Louise.

"Kau bilang kamar in terlihat lebih cerah," ucap pria itu seolah menjelaskan.

Kali ini, Louise mengangguk. Pelan, ia mengembalikan tangannya ke depan tubuh.

"Jadi, apakah menurutmu kamar ini tadinya suram? Apa aku juga terlihat suram di matamu? Muram? Kurang menyenangkan?" tanya Sang Duke mengejutkannya.

"Tidak, tidak seperti itu, *Your Grace*, Anda salah paham." Sesetengahnya adalah dusta. Menurut Louise, Sang Duke walaupun terlihat ramah dan jinak, walaupun bibirnya kerap menyunggingkan senyum kecil, tapi matanya tak bercahaya. Senyum pria itu, keramahannya, sifatnya yang tampak santai, semua itu tak tercermin di matanya. Sang Duke mungkin seperti Louise, berpura-pura, untuk menutupi perasaannya yang sesungguhnya.

"Benarkah?"

"Ya."

"Apakah kau akan mulai merapikan ranjangku?" Pria itu bergeser sejenak lalu menatap Louise lagi. "Kau ingin aku berdiri dulu?"

Louise mengeluh dalam hati. Apa yang diinginkan pria ini? Apakah menggoda dan mengusili Louise menyenangkan buat pria itu? Atau ini hanya salah satu kesukaannya, menggoda para pelayan lemah yang tak berani membantahnya?

"*Yes, Your Grace, please*," jawab Louise. "Setelah aku mengganti bunga-bunga ini."

Lalu ia bergerak menuju jendela dan meraih bunga-bunga yang kemarin ditaruhnya dan menggantikannya dengan yang segar. Ia meletakkan

bunga-bunga yang mulai kering itu di samping vas sebelum berbalik menuju ranjang.

"Aku akan mulai membersihkannya, *Your Grace,*" ucapnya memberitahu, memberi isyarat agar pria itu menyingkir sejenak.

"Oh, baiklah."

Begitu pria itu berdiri, Louise mendekat cepat. Ia sebenarnya canggung bekerja sambil diperhatikan seperti itu.

Say something, for God's sake.

Tapi Louise begitu gugup sehingga ia tidak tahu bagaimana harus memulainya. Tidak, tidak sekarang, terlalu cepat.

Ia pasti setengah melamun, benaknya pasti sibuk mengarang kata dan kalimat, pikirannya pasti begitu penuh sehingga Louise tak benar-benar memperhatikan apa yang tengah dilakukannya. Ia memukul bantal-bantal itu berulang kali, semakin lama semakin keras sampai suara pria itu mendesaknya keluar dari lamunan.

"Apa kau ingin merusak bantal-bantal itu, Louise?"

Terkejut, Louise tersentak dan ia merasa malu ketika menyadari apa yang tengah dilakukannya. Ya Tuhan, ia benar-benar berubah menjadi perempuan tolol di hadapan pria itu. "Ya ampun, maafkan aku, *Your Grace.*"

Louise berbalik dan menatap pria itu, yang tengah menatapnya antara geli dan geram. "Kau terlalu

banyak meminta maaf, Louise. Aku jadi tidak yakin kalau kau sebaik yang dikatakan Miriam."

Mendengar nama Bibi Miriam disebut, Louise menegang pelan. Ia tidak ingin membuat masalah untuk wanita tua baik hati itu. "Aku... kurasa aku hanya terlalu gugup, *Your Grace*. Anda... Anda membuatku gugup." Setidaknya, itu benar.

"Benarkah?" tanya pria itu pelan.

Louise pun mengangguk.

"Kalau begitu, sepertinya aku masih akan terus membuatmu gugup, Lou. Teruskan pekerjaanmu, hari ini aku ingin mengawasi dan membuktikan sendiri apakah kau sebaik yang direkomendasikan."

Louise tidak tahu bagaimana ia menyelesaikan pekerjaannya dengan sepasang mata yang terus mengawasinya. Tapi ia adalah Louise Anna Knapp dan tak ada yang tak mungkin baginya. Ia hanya perlu menghindari kontak mata dengan pria itu dan berpura-pura tidak ada siapapun di sana.

Ketika akhirnya selesai, seperti kebiasaan, ia akan membungkuk di atas ranjang pria itu, memeriksa dan mengatur ulang bantal-bantal sutra tersebut, menarik dan merapikan seprai dan selimut, teringat pesan pelayan sebelumnya bahwa Sang Duke akan sangat marah bila ranjangnya tampak kusut walau hanya segaris dua.

"Aku paling suka melihatmu seperti ini, membungkuk di atas ranjang dan membiarkanku menikmati pemandangan tubuh belakangmu."

Louise tersentak karena menyadari keberadaan pria itu di belakangnya dan ketika ia berusaha menegakkan diri, Sang Duke menahan pinggangnya.

"Your Grace."

"Ya?" bisik pria itu begitu dekat di telinganya.

Louise berusaha menyingkirkan tangan pria itu tapi malah mendapati dirinya diputar. Dan jantungnya seolah meledak ketika mata mereka bertatapan dan wajah itu mendekat padanya.

"Your Grace!" Ia berusaha mendorong namun pegangan itu stabil walau tidak kencang. "Apa yang Anda laku…"

"Aku merasa pernah melihatmu, Louise." Ucapan pria itu langsung menghentikan Louise. Kini ia berdebar, menunggu. Ia tidak tahu kenapa ia ingin tahu apakah pria itu masih mengingatnya atau tidak, tapi jika Sang Duke mengingatnya, itu mungkin akan memudahkan Louise memulai ceritanya. "Mungkin di dalam mimpi?"

Sekarang, ia tidak tahu apakah Sang Duke bersikap serius atau hanya ingin mengusilinya. Di dalam mimpi? Yang benar saja.

"Your Grace..."

"Kau gadis paling cantik dan menarik yang pernah kutemui. *I feel wanna kiss you and push you down on this bed and to taste your beauty."*

"Tidak." Louise menggeliat.

"Kau berani menolakku?"

Louise mengangkat wajah dan menatap mata hitam itu. "Ya."

"*Very well*." Sudut bibir pria itu berkedut. "Apa kau tidak tahu bahwa membangkang pada bangsawan bisa membuatmu digantung? Kau ingin aku menggantungmu di *square*?"

Louise berpikir sejenak sebelum menjawab. "Tidak, *Your Grace,* Anda tidak akan melakukannya."

"Tidak?"

"Karena Anda pria yang terhormat dan aku tahu Anda pria yang adil."

Sang Duke melotot sejenak pada Louise sebelum pecah dalam tawa. Dada pria itu terdengar bergemuruh saat dia terguncang dalam tawa. Louise tidak tahu apa yang begitu lucu tapi ia menyaksikan bagaimana tawa mengubah seluruh wajah pria itu. Tawa Sang Duke tampak tulus dan tidak dibuat-buat. Sebagian dirinya merasa senang karena bisa membuat pria itu terbahak gembira.

"*You... you are the most interesting girl I've met, Lou. Now I know I really have to kiss you.* Tolong jangan menolak pria malang ini."

Louise merasa tersihir. Pria itu mengunci tatapannya dan ia tidak bisa bernapas, bujukan pria itu, ucapan manisnya membuat Louise tidak mampu bergerak dan ia hanya mematung saat bibir itu turun mengecupnya pelan. Kecupan itu sangat pelan, begitu lembut seperti bulu burung tetapi kedahsyatannya meledakkan dada Louise. Ia terkejut dengan reaksi

tersebut dan secara spontan mendorong pria itu keras lalu berlari keluar tanpa mempedulikan apapun lagi.

Semua ini salah, semua ini sangat salah. Louise tidak datang ke kastil untuk jatuh dalam rayuan Sang Duke. Sebaliknya, ia datang ke sini untuk membujuk pria itu mendengarkan kisahnya.

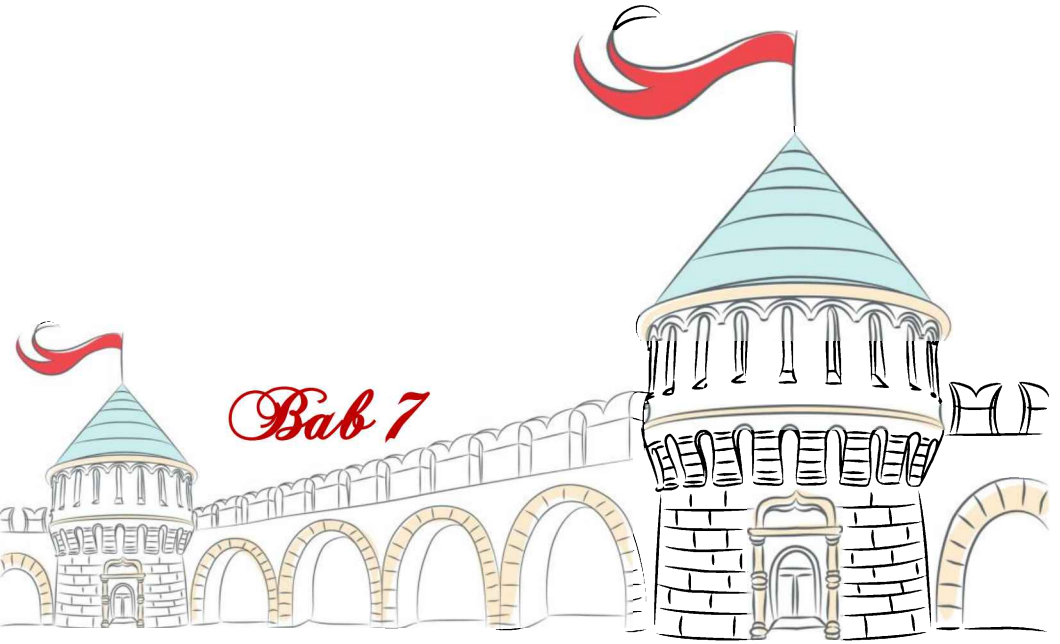

Bab 7

Arthur pernah mencium wanita sebelumnya. Tapi tidak pernah ia merasakan efek yang sedahsyat ini. Apa ada yang salah dengan dirinya?

Gadis yang diciumnya ini adalah seorang pelayan, apakah wajar ia merasakan hal seperti itu pada seorang pelayan biasa? Ketika bibir mereka bertemu, Arthur

merasa sesuatu meledak di dalam dadanya dan ini memalukan. Terlebih, gadis pelayan itu menolaknya dan kabur begitu saja sementara Arthur terguncang oleh sentuhan ringan bibir mereka. Ini lebih memalukan lagi.

Ini tidak seperti dirinya.

Dan jika ia mulai merasakan hal-hal yang tidak seharusnya ada, maka itu artinya ada sesuatu yang tidak beres dengannya. Jadi ia menjauh, menghindar bertemu pelayan itu beberapa lama hanya untuk menyadari bahwa ia semakin ingin bertemu dengan gadis itu lagi.

Mungkin karena ia berpikir ada yang salah dengannya, bahwa ia sudah tidak waras dan mungkin saja begitu kesepian sehingga dengan mudah digoda seorang pelayan, maka ia membiarkan William

membujuk dan meyakinkannya untuk mengadakan pesta. Mereka akan minum-minum, bersenang-senang, berjudi, bermain-main dengan wanita penghibur dan kesenangan-kesenangan kecil yang hanya bisa dinikmati para *gentleman*. Dan William juga menambahkan bahwa Kastil Scarrborough ini sudah terlalu lama diisolasi pemiliknya, terlalu sepi dan suram, sehingga membutuhkan sedikit keramaian.

Bukankah pelayan kecil itu juga mengatakan hal yang sama, walau tidak secara gamblang, bahwa tempat huniannya suram dan gelap, tak berwarna sehingga gadis itu merasa bahwa dia perlu meletakkan sesuatu untuk menceriakan kamar tidurnya.

Konyol! Tapi harus ia akui, tindakan itu sangat manis. *She is thoughtful.*

Arthur menghela napas berat. Ini terasa sedikit sulit. Saat kembali dari perang, ia berjanji akan mengubah dirinya, merelakan dan melepaskan masa lalunya. Tapi rupanya tak mudah. Namun ia sudah bosan terjebak dalam lorong waktu yang gelap ini, tak mampu maju dan bergerak menuju cahaya. Mungkin sudah saatnya. Pesta ini adalah awal yang baru. Mengundang para bangsawan muda, bersosialisasi, mengejar ketertinggalan dan terutama mengalihkan perhatian. Hidupnya pasti begitu membosankan sehingga ia mengejar-ngejar seorang pelayan kecil yang ketakutan.

Namun pada kenyataannya, ketika pesta itu berlangsung, Arthur mendapati dirinya berjalan meninggalkan aula dan sekelompok pria dan wanita yang tengah minum bersama, diiringi umpatan jorok dan cekikikan genit. Ia tidak menikmati semua ini. Bahkan sentuhan sang wanita panggilan yang sengaja

dipilihkan William untuknya hanya membuat Arthur jijik.

Tanpa benar-benar ia sadari, Arthur berjalan ke bagian utara kastil, menuju sudut terjauh melewati area di dekat dapur, bergerak menuju lorong yang terdiri dari dua kamar yang lebih kecil yang biasanya ditempati pendeta yang terkadang datang berkunjung dan di ujung lorong, di belokan depan adalah area para pelayan.

Terkejut, bingung, ia berhenti di ujung lorong. Apa yang sedang dilakukannya? Apakah ia akan berbelok dan terus berjalan menuju sayap tempat tinggal para pelayan? Lalu apa? Mengetuk semua kamar untuk menemukan si rambut pirang perak? Lalu apa? Menarik pelayan itu dan membawanya paksa ke kamar dan melupakan pesta yang sedang diadakannya?

Arthur pasti sudah benar-benar hilang akal. Gadis itu pelayan, cuma pelayan, demi Tuhan! Mungkin ia harus mengunjungi rumah bordil dan memilih beberapa wanita sekaligus untuk menyembuhkannya dari kegilaan tak masuk akal ini.

Kesal dengan dirinya sendiri, Arthur berbalik dan kembali menyusuri lorong untuk kembali ke pesta. Ia sudah berjalan melewati kamar itu ketika instingnya menahan langkahnya. Arthur berdiri di lorong itu untuk sesaat. Apa pintu kamar tamu yang tadi dilaluinya memang terbuka? Tidak mungkin itu hanya kelalaian pelayan semata. Ia mundur untuk mengecek. Dan memang benar, ada celah kecil di antara pintu dan ambang. Dan yang lebih mengejutkan, ada suara dari dalam kamar tersebut. Arthur tidak percaya pada hantu tapi saat mendorong pintu itu terbuka, ia akan berbohong bila berkata bahwa ia tak sedikit gentar.

Tapi apa yang menyambutnya bukanlah makhluk halus. Rintihan samar yang tadi mendirikan bulu romanya bukanlah hantu wanita malang yang kabarnya mati gantung diri di salah satu kamar kastil beratus tahun lalu. Lewat cahaya bulan pucat yang jatuh ke ranjang melewati jendela di samping, Arthur bisa melihat dua sosok di sana. Satu di atas yang lain. Yang wanita berada di bawah tubuh sang pria. Wanita itulah yang bersuara, suara teredam karena himpitan telapak tangan, suara rintihan penuh ketakutan sementara dia berjuang keras melepaskan diri dari tubuh yang lebih besar yang tengah berada di atasnya.

Arthur mendekat cepat, insting pertamanya adalah menolong wanita itu. Siapapun dia, wanita itu jelas tak bersedia.

"N... no, My Lord!"

Ia bergerak cepat dan ketika cahaya itu jatuh pada helaian-helaian panjang keperakan itu, darah Arthur seolah menyusut, sebelum mendidih kembali. Arthur tak mungkin salah mengenali, ia juga tidak lupa pada suara tersebut. Louise-lah sosok yang ditindih di bawah tubuh pria itu. Dalam sekejap, Arthur menerjang maju. Ia lupa siapa dirinya, ia lupa kalau mungkin saja pria itu salah satu bangsawan penting di pestanya, karena pikiran Arthur hanya satu : menyelamatkan Louise.

"Hentikan, berani-beraninya kau!"

Arthur menarik kerah baju pria itu, menjauhkannya dari Louise yang tengah merintih takut dan tanpa pikir panjang membalikkan tubuh tersebut lalu meninjunya keras, sekali di rahang, sekali di mulut pria itu. Penyerang Louise terjengkang tapi Arthur sempat melihat wajah pria itu dan ia mengenalinya. Arthur lupa nama pria itu, tapi Earl ini adalah salah

satu kerabat Ratu, cucu dari sepupu Grand Duke jika ia tidak salah mengingat.

Mencari masalah dengan pria itu bisa saja membuatnya kesulitan. Tapi saat Arthur menoleh untuk menatap Louise yang tampak tergesa membetulkan gaunnya yang robek di bahu dan garis leher, ia tak lagi peduli. Pria itu harus mendapatkan pelajaran karena menyentuh milik orang lain. Bangsawan ataupun bukan, tak berarti dia bisa bebas memperkosa siapa saja di Kastil Scarrborough.

Arthur kembali menerjang maju mendekati earl muda yang tergeletak tak bergerak di lantai kamar. Ia pasti sudah akan menghajar pria itu habis-habisan jika saja lengannya tak ditahan.

"*Your Grace*, jangan!"

Suara itu membuat Arthur mematung lalu ia menoleh untuk memastikan bahwa memang Louise-lah yang berbicara.

"Apa yang kau katakan?" tanya Arthur tak percaya. "Aku sedang membela kehormatanmu."

"Aku baik-baik saja." Tapi bahkan dalam lembutnya cahaya bulan, Arthur bisa melihat Louise yang tampak pucat dan terguncang. Dan getar dalam suara gadis itu tak bisa menipunya. "Aku baik-baik saja, *Your Grace*. Dan dia mabuk, dia tidak akan ingat apapun ketika bangun. Anggap saja tidak pernah terjadi apa-apa."

Arthur menoleh untuk menatap pria yang masih tergeletak tak bergerak. Rupanya dia mabuk. Arthur justru berharap pria itu mati. Masih marah, ia kembali menatap Louise tak mengerti.

"Dia mencoba memperkosamu!"

"Tapi Anda menyelamatkanku, *Your Grace*."

"Kau..."

"Itu sudah lebih dari cukup. *Please,* aku hanya pelayan, *Your Grace. It's not worth it.* Jangan mempersulit diri Anda karena aku."

Ucapan itu membuat Arthur terkejut. Ia terkekut karena Louise bisa berpikir sejauh itu. Ucapan gadis itu memang benar, jika beruntung ia paling-paling hanya akan dicemooh dan dicerca karena membela seorang pelayan. Tak akan ada bangsawan yang peduli pada pelayan wanita dan pria mana saja yang akan meniduri mereka. Dan dalam senario terburuk, ia bisa membuat Ratu dan Grand Duke berseberangan dengannya.

"Please, lupakan saja, *please, Your Grace*. Pesta ini adalah untuk membuat Anda kembali bersosialisasi. Jangan mempertaruhkan reputasi Anda untukku."

Louise sedang memohon tapi bukan untuk gadis itu sendiri. Louise sedang memohon untuk kebaikan Arthur. Seketika, dadanya menghangat.

Tanpa kata, ia berbalik menarik lengan Louise lalu membawa gadis itu ke arah ranjang. Lalu ia menarik selimut dan dengan lembut membungkus tubuh mungil Louise dan setelah itu, dengan mengejutkan mereka berdua, ia membopong Louise.

"Your Grace?" sentak Louise.

"Sstt, diamlah."

Dan Louise membatu tegang dalam dekapannya.

Arthur berderap sepanjang lorong. Gadis itu begitu ringan sehingga rasanya lebih seperti memeluk selimut tebal hangat. Ia mendekap gadis itu lebih erat ke dada dan menunduk untuk menyerap pemandangan wajah Louise. Dan seketika itu juga, tirai itu terangkat. Arthur ingat di mana ia bertemu gadis bermata biru cerah dan berambut pirang perak ini. Alasan ia tidak langsung mengingatnya mungkin karena gadis nakal tomboi yang ditemuinya dulu telah tumbuh menjadi gadis cantik lembut yang memukau. Dan mungkin juga karena selama ini Arthur selalu berusaha menghilangkan memori apapun tentang Kastil Worthington.

Dada Arthur lalu bergemuruh pelan oleh tawa.

"Your Grace..."

Matanya berkilat saat menunduk untuk menatap Louise.

"Louise..." Bibirnya tak sadar mengucap nama itu.

"Bisakah... bisakah Anda menurunkanku?"

"Tidak." Sebagai gantinya, ia mendekap tubuh itu lebih erat.

"Ke... ke mana Anda akan membawaku?" tanya gadis itu lagi.

Arthur tak sadar bahwa matanya berbinar jenaka saat menunduk untuk menatap wajah Louise dan menjawab pertanyaannya. "Ke kamarku. Bukankah sudah kubilang, kalau aku bertemu denganmu lagi, aku

akan memukul bokongmu sampai kau menangis kencang, Gadis Nakal."

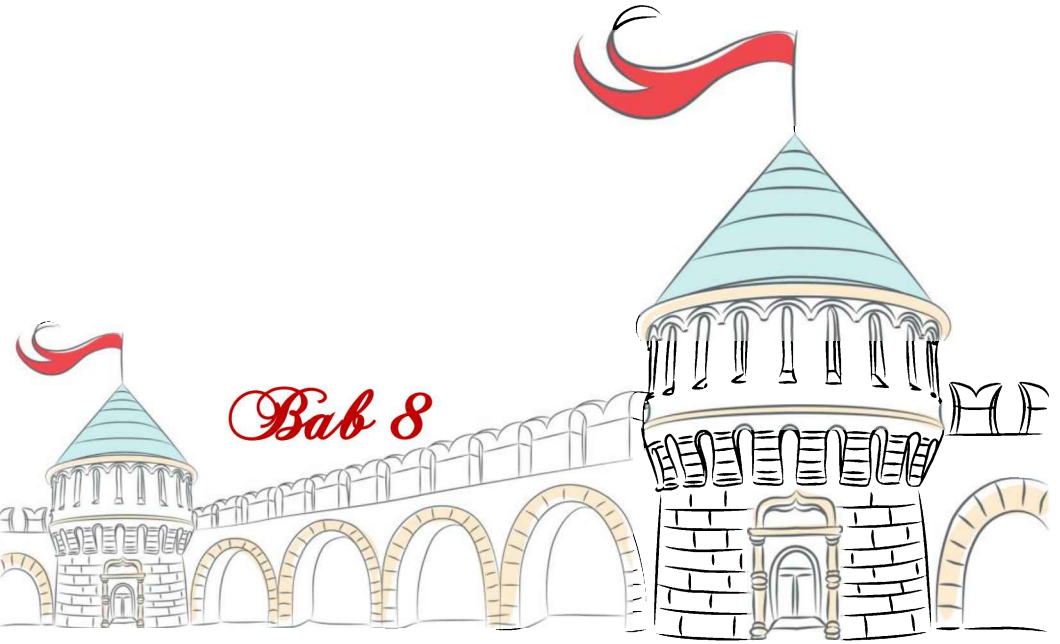

Bab 8

Sang Duke mengenalinya.

Dan dada Louise terasa berdetak keras oleh pemahaman tersebut. Lalu wajahnya memerah ketika ia akhirnya menyerap pemahaman tersebut dan memilah ucapan pria itu.

'Aku akan memukul bokongmu sampai kau menangis kencang, Gadis Nakal.'

Ya Tuhan, pria itu tidak serius, bukan? Louise yakin pria itu tidak serius. Tapi tetap saja, ia memerah setiap kali ucapan itu terlintas dan bayangan tersebut tercipta dalam otaknya. Sepertinya Sang Duke bisa membaca pikirannya karena dada pria itu kembali bergemuruh oleh tawa. Pasrah, Louise menenggelamkan diri dalam dekapan tersebut.

Dan Louise baru sadar bahwa lengan-lengan Sang Duke terasa kokoh melindunginya. Dada pria itu lebar dan menyediakan kenyamanan sehingga Louise ingin meringkuk di sana. Dan aroma Sang Duke sangat menyenangkan, mengingatkannya akan aroma Earl of Worthingthon, keduanya memang berbeda tapi sama-sama memberikan rasa aman.

Louise rindu pada Earl of Worthington, rindu sekali sehingga terkadang ia sering menangis ketika terbangun tengah malam. Setelah memimpikan hal itu bertahun-tahun, akhirnya kesempatan yang pas benar-benar telah tiba.

Namun ketika Duke of Scarrborough mendudukkannya di tepi ranjang lalu berlutut untuk menatapnya, segala yang ingin diucapkan Louise menghilang dalam sekejap.

"Your Grace..." panggilnya tak yakin, tidak tahu apa yang harus diucapkannya.

"Kau baik-baik saja?"

Sang Duke bertanya sambil menatapnya dalam dan Louise bisa merasakan ketulusan pria itu, kecemasannya bahkan kemarahannya. Dan saat

pertanyaan itu menyerap ke dalam benaknya, barulah Louise sadar apa yang baru saja menimpa dirinya, apa yang nyaris menimpa dirinya jika saja Duke of Scarrborough tidak kebetulan lewat. Ia gemetar walaupun menolak untuk memikirkan ulang kejadian mengerikan tadi. Tangan-tangan Louise otomatis memeluk tubuhnya yang masih terbalut selimut.

"Louise?"

Louise mengangkat wajah untuk bertemu pandang dengan Sang Duke. Suaranya cukup tercekat ketika ia mulai berbicara. "Aku... baik-baik saja, *Your Grace*. Ter... terima kasih telah menolongku. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi seandainya Anda..." Louise ingin terdengar tegar tapi suaranya malah pecah.

"You are worth."

Mendengar itu, tangis yang tadi mencekat tenggorokan Louise pun luruh. Ia tak mampu mengalihkan pandang saat Sang Duke kembali melanjutkan.

"You are worth, Louise. Kau dan pelayan manapun memiliki hak untuk menjaga kehormatanmu dan menolak hal yang dipaksakan padamu. Jadi jangan berpikir sebaliknya. Aku akan mendukungmu kalau kau ingin mela..."

Dengan cepat Louise menggeleng. "Tidak, aku tidak mau memperpanjang masalah ini. Aku... aku hanya ingin melupakannya, *Your Grace."*

Bagi Louise, mendengar ucapan seperti itu dari Sang Duke sudah lebih dari cukup. Berarti ia tidak salah datang ke sini. Berarti instingnya benar. Pria itu adil dan dan bijaksana dan pasti akan mau mendengar

kisah yang akan dituturkannya. Tentang kejadian tadi, Louise tidak ingin lagi mengingatnya. Ia ingin membuang memori itu dari otaknya. Lagipula, ada hal yang lebih mendesak. Memperpanjang kejadian barusan hanya akan memancing perhatian yang tidak perlu.

"Tapi bajingan itu..."

Kali ini Louise menggeleng lebih keras. "Tidak ada apapun yang terjadi. Dia terlalu mabuk, *Your Grace*. Selain menin... menindihku di tempat tidur dan... dan menarik gaunku... tak ada apapun yang terjadi." Louise tanpa sadar menggenggam lengan nya, tempat di mana pria tadi menarik gaunnya kuat.

"Aku... baik-baik saja, sungguh," tambahnya lagi.

Sang Duke jelas tak percaya, namun dia pria terhormat yang menghargai keputusan Louise.

"Baiklah."

Louise mengangguk lega.

"Kau sudah tumbuh menjadi gadis yang cantik, Louise."

Terkejut oleh perubahan topik mendadak itu, Louise menatap kembali mata pria itu hanya untuk tersipu lagi. Tentu saja, Sang Duke telah mengenalinya.

"Your Grace..."

"Apa kau masih suka memanjat pohon?" tanya pria itu geli.

Belum sempat Louise memutuskan jawaban terbaik, ia dikejutkan oleh tawa pria itu.

"Your Grace?"

"Sekarang setelah menemukanmu, apakah aku harus mulai memukulimu bokongmu?"

"Your Grace!" bentak Louise tanpa sadar, begitu malu atas kata-kata pria itu. Apa memang cuma itu yang dipikirkan oleh Sang Duke? Dia masih saja pria yang tidak sopan. Mesum, batin Louise dengan muka panas.

Tapi itu belum seberapa. Ia terkejut hebat saat tiba-tiba pria itu mendorongnya ke ranjang dan detik berikut, Sang Duke muncul dalam bidang pandangnya. Louise begitu ketakutan dan berdebar hebat sehingga tak ada kata-kata yang mampu keluar dari mulutnya. Ia tercekat. Matanya terpaku menatap pria itu. Tubuhnya berubah kaku.

"Aku tak percaya aku melupakanmu dan tidak langsung mengenali. Kau satu-satunya gadis kecil yang berani bersikap tak sopan padaku."

Yang benar saja, Your Grace. Anda yang waktu itu sudah bersikap tak pantas.

"Setelah kejadian itu..." Raut pria itu berubah muram dan Louise menegang. "Kurasa aku tak ingin mengingat apapun tentang kastil sialan itu. Tapi sekali dua kali, aku bertanya-tanya, apa yang terjadi pada

gadis kecil bermata begitu biru dan berambut keperakan itu. Tapi itu sudah lama sekali, lalu aku tak pernah memikirkannya lagi. Kau... kau ternyata sudah tumbuh besar, Louise, begitu cantik. Gadis pelayanku yang cantik, *i've found you."*

Louise sudah membayangkan ribuan skenario tentang saat-saat ini, tapi yang ini sama sekali tidak ada di dalamnya. Bagaimana ia bisa berbaring di bawah pria itu, tersihir oleh ucapan sintingnya dan tenggelam dalam tatapan Sang Duke dengan begitu mudahnya? Tapi sangat sulit untuk berkonsentrasi dengan Sang Duke berada begitu dekat dengannya. Louise pasti sudah sama sintingnya, atau ia begitu terguncang dengan kejadian tadi atau Louise hanya terlalu bingung untuk menyusun kata-kata sehingga ia membiarkan saja ketika Sang Duke menyentuhkan bibirnya lembut.

Kontak bibir mereka terasa meledakkan Louise. Ia tak pernah membayangkan seperti ini rasanya ciuman sungguhan. Manis yang bercampur pijar sengat, ledakan-ledakan kecil yang menyenangkan, gelenyar dan gelitikan rasa, bercampur aduk dengan cita rasa pria itu.

Sang Duke terasa segar, juga sedikit pahit, ada aroma minuman keras dan juga manis yang hangat dan entah apalagi, yang kesemuanya mengaduk kecil perut Louise. Lalu lidah itu mengelus, dengan lembut membuai lalu membujuk sehingga Louise lengah dan membuka mulut. Ia tersentak kecil ketika merasakan lidah Sang Duke yang agresif tetapi penuh merayu, dengan ahli mulai menjelajahinya, tak ada paksaan, gerakannya seolah memohon agar Louise mengizinkannya mengambil lebih.

Louise mungkin terbuai. Untuk sesaat. Bagaimanapun, seumur hidupnya, ia tak pernah

dicium. Dan tak pernah ada pria - apalagi *gentleman* seperti Sang Duke sendiri, yang ketampanannya bahkan bisa membuat para nenek bertingkah seperti remaja, - yang menatapnya seperti itu, berbicara dengan nada selembut itu, yang sentuhannya memuja, yang ciumannya membuat seluruh tubuh Louise mencair dan ia terbuai, untuk sejenak. Saat ia merasakan telapak Sang Duke yang mulai merayap ke mana-mana, Louise sadar bahwa ia telah memberi signal yang salah. Ia tak datang ke sini untuk ditiduri Sang Duke.

Dengan segenap kesadaran yang masih tersisa, dengan seluruh kekuatannya yang belum hilang, Louise berusaha mendorong pria itu, menjauhkan bibirnya, menolak sentuhan Sang Duke.

"Your Grace, please..."

"Yes, My Dear?"

Tapi pria itu tak berhenti, tangannya masih mengelus paha Louise, bibirnya masih mencoba mencium.

"Hentikan," desak Louise sambil mendorong dagu pria itu.

"Kenapa?"

"You didn't find me," ujar Louise sambil menahan kepala pria itu agar tak mendekat padanya. "Aku yang sengaja mencarimu."

"Better."

Sebelum Sang Duke memaksa untuk menunduk dan menciumnya karena salah paham, Louise menjelaskan dengan terburu-buru.

"Bertahun-tahun, aku mencari kesempatan untuk bertemu Anda, *Your Grace."*

"Kau begitu menginginkanku, Gadis Nakal?"

Oh Tuhan...

"Aku ingin bertemu dengan Anda untuk menyampaikan sesuatu. *Please... stop it."*

Ia menangkap pergelangan tangan Sang Duke dan menahannya. Lalu mata mereka bertemu. Sang Duke masih tidak mengerti betapa pentingnya ini bagi Louise. Betapa pentingnya ini bagi pria itu sendiri.

Betapa pentingnya apa yang ingin disampaikannya pada *Duke of Scarrrborough* ini.

"Tell me. I am listening. Lalu kita bisa lanjut."

Louise menghela napas. Ia tidak yakin setelah ini, Sang Duke akan melanjutkan apapun.

"Aku datang ke sini untuk bertemu Anda, *Your Grace*. Untuk memberitahu Anda bahwa Earl of Worthington terdahulu, Andrew Edward Suffolk, tidak membunuh ayah Anda."

Dan reaksi yang kemudian ditunjukkan Sang Duke membuat Louise sekejap menyesal karena telah datang dan menyampaikan kebenaran tersebut. Menyebut Earl of Worthington terdahulu seperti mantra yang mengubah Sang Duke menjadi sosok yang begitu berbeda.

Menakutkan. Pria itu membuatnya takut.

Bab 9

Rasanya tidak akan begitu mengejutkan bila seseorang menghantam kepalanya dengan godam raksasa.

Tersentak keras oleh ucapan tak terduga itu, Arthur menjauhkan diri, nyaris terhuyung kehilangan keseimbangan.

Sudah berapa tahun ia tak pernah mendengar tentang pria itu? Sudah berapa lama tak ada yang menyebut namanya, menceritakan kisahnya? Sudah berapa lama nama pengkhianat itu tak berani diucapkan? Bahkan mengucapkan namanya saja tabu bagi Arthur, apalagi mendengar kalimat barusan. Itu penghinaan baginya! Ayahnya meninggal terbunuh di tangan sahabatnya tanpa Arthur benar-benar tahu alasan sesungguhnya dan itu saja sudah cukup menyiksa, lalu ia kehilangan begitu banyak hal berharga. Bajingan itu tak termaafkan! Arthur bisa membunuh seseorang hanya karena mereka menyebut nama terkutuk itu. Iya, bahkan gadis itu sekalipun!

Dasar sialan! Berani-beraninya dia!

Matanya berkilat nyalang dan tanpa sadar tangannya bergerak ke leher gadis pelayan itu.

"Apa katamu?" desisnya.

"A... aku, *Your Grace*, Andr..."

"Jangan berani-beraninya kau menyebut nama itu di hadapanku!" raungnya marah.

"*Y... Your Grace*... kau... kau menyakitiku."

Buta oleh amarah, Arthur tidak tahu apakah ia benar-benar sadar tatkala tangannya menekan batang leher gadis itu dan mencekiknya. Tapi saat ia menunduk untuk benar-benar menatap Louise, melihat matanya yang nanar oleh takut, melihat ekspresi terkejut di sana, melihat rasa sakit yang ditimbulkan jari-jemari tangan yang sedang melilit lehernya, Arthur melepaskan tangannya seketika.

Sial! Ia hilang kendali. Seperti itulah dirinya yang sekarang. Kehilangan kendali hanya karena sedikit dorongan. Terkadang, Arthur membenci dirinya yang sekarang. Ia benci melihat bagaimana ia dengan mudah membiarkan rasa sakit, membiarkan rasa marah, membiarkan semua emosi gelap mengendalikan dirinya.

Tapi... untuk apa juga gadis itu datang ke sini dan membeberkan omong kosong semacam itu! Arthur melirik Louise yang tengah bangkit, setengah hati-hati saat meliriknya sekilas.

"*Your...*"

"Keluar!" perintah Arthur. "Keluar dari tempat ini sebelum kau menyesal."

Untuk satu dan dua alasan yang tak jelas, Arthur tak ingin Louise melihat sisi dirinya yang ini.

"Your Grace, tolong..."

"Keluar! Sebelum aku membunuhmu, Sialan!" raungnya lagi. "Dan kalau aku melihatmu lagi di sini, aku benar-benar tidak akan mengampunimu!"

Arthur serius, ia benar-benar tidak ingin melihat gadis itu lagi. Louise bangkit tergesa lalu bergerak menuju pintu. Dan Arthur pikir, hanya sampai di situ saja keberanian gadis itu. Katanya, setelah bertahun berusaha menemuinya, tekad Louise menghilang hanya dengan beberapa ancaman dan ledakan amarah Arthur. Cukup mengecewakan sebenarnya.

Namun Louise berhenti sebelum mencapai pintu keluar. Dan Arthur melihatnya berbalik lalu

menjatuhkan diri, berlutut begitu rendah hingga wajahnya mencium lantai, lalu gadis itu mulai memohon.

"*Your Grace*, Anda bilang aku punya hak. Maka tolong izinkan aku berbicara, izinkan aku menceritakan kisahku."

"Apa kau tak mendengarkanku?!"

Tapi Louise tak peduli.

"Kumohon, tolong dengarkan aku. Setelah itu, jika Anda merasa ceritaku tidak masuk akal, aku akan pergi dari sini."

Mendengar itu, Arthur tertawa keras. Ia lalu duduk di sudut kamar dan memberi perintah lainnya pada Louise.

"Angkat kepalamu dan tatap aku."

Louise mematuhinya. "Ya, *Your Grace*."

Arthur bisa melihat tekad di kedua mata biru itu dan ia tahu apapun cerita yang ingin disampaikan Louise, gadis itu sungguh-sungguh percaya bahwa itulah kebenarannya. Geram dan marah, Arthur mengepalkan tinjunya. Ia tidak tahu kenapa ia bahkan akan memberikan kesempatan pada gadis itu.

"Bagaimana kalau begini?" tanyanya memulai. Ia menatap tajam Louise, menantang keberanian gadis itu. "Jika aku memutuskan tidak menyukai kisah karanganmu, aku akan melemparmu ke ranjang dan

merenggut kehormatanmu, setelah itu baru aku akan membunuhmu... oh tidak, aku akan melemparmu ke rumah bordil paling kotor di kota ini. Karena kau sudah berani datang padaku dan menceritakan kebohongan keji, membela seorang kriminal paling bersalah dan menghina nama besar ayahku."

"Setuju, *Your Grace*."

Arthur terlalu kaget hingga tidak bisa berkata-kata. Gadis itu menjawabnya bahkan tanpa berpikir. Apakah dia terlalu berani atau hanya terlalu tolol?

"Bagus," ucap Arthur kemudian. Apa yang diketahui gadis itu yang membuatnya begitu yakin? "Kalau begitu mulailah. Kenapa kau berani berkata bahwa pria itu bukanlah pembunuh ayahku?"

"Karena malam itu, Earl of Worthington sama sekali tidak memanggil ayahmu ke pertemuan rahasia. Dia bahkan tidak ada di sana, dia tidak tahu apa-apa."

"Beraninya!" Arthur menepuk lengan kursi dengan keras. Omong kosong macam apa itu! "Bukti apa yang kau miliki sehingga kau berani berkata seperti itu!"

"Karena malam itu, Earl of Worthington berada di tempat lain, *Your Grace!"*

"Oh, di mana dia berada? Di tempatmu?" ejek Arthur, tidak benar-benar serius.

"Ya, dia bersamaku."

Arthur mematung. Butuh satu detik baginya untuk memproses. *The fuck?* Apa-apaan ini? Terperangah, ia

menatap Louise tak percaya. Louise memang cantik, pastinya tak ada pria yang tak menginginkannya. Tapi dulu Louise hanya anak perempuan kecil. Pria sakit mana yang... Ya Tuhan, Arthur bahkan tak berani membayangkannya.

"Kau... kau... kalian tidur bersama?" sergah Arthur jijik.

"Terkadang," jawab gadis itu polos.

Sekarang, ia merasa mual. Pria bangsat itu memang benar-benar sakit, Arthur yakin akan hal itu sekarang. Apapun kesaksian Louise, apapun yang akan diceritakannya, jangan harap Arthur akan percaya. Pria seperti Andrew yang memanfaatkan anak kecil tak berdosa sudah pasti mampu melakukan apa saja. Membunuh adalah hal gampang bagi pria sejenis itu.

Ia tak perlu mendengar lagi. Yang harus dilakukannya adalah mengusir gadis itu.

"Kau..."

"Maaf, *Your Grace*, Anda pasti salah paham."

Arthur termenung, menatap Louis dengan ekspresi syok yang masih menggantung di wajahnya. Gadis ini... anak kecil waktu itu...

"Maksudku, kami bersamanya malam itu. Earl of Worthington ada bersamaku dan ibuku di pondok kami, *Your Grace*."

Gadis ini...

Ia menatap Louise yang masih berlutut di sana, masih menatap Arthur dengan ekspresi sungguh-sungguh sehingga Arthur menjadi kian kesal. Apa-apaan gadis itu? Apa dia sedang melucu?Apa dia pikir ini lucu? Arthur kemudian bangkit dengan marah, lalu melangkah ke arah gadis itu. Jika perlu, ia sendiri yang akan melempar Louise keluar dari kastilnya.

"Jangan mempermainkanku, Sialan!"

"Tidak, *Your Grace*. Anda pasti salah paham, aku... aku adalah anak haram Andrew Edward Suffolk, ibuku adalah kekasih gelap Sang Earl."

Langkah Arthur terhenti seketika. Louise juga terdiam. Sesaat, mereka hanya saling menatap. Lalu Arthur mulai mengerti. Kenapa gadis itu begitu keras kepala dan tak menyerah. Ia melihat dan walaupun baik Louise dan Andrew sama-sama pirang dan

bermata biru, tapi mereka berbeda. Namun saat ia menatap tekad dan kesungguhan yang tercermin di balik bola mata Louise, ia bisa melihat keteguhan hati seorang gadis bangsawan sejati. Dan Louise jelas terlalu cerdas dan berani untuk ukuran seorang pelayan muda. Dan juga terlalu cantik...

"Jadi?" Akhirnya Arthur memecah kesunyian.

"Tidakkah Anda mengerti? Itu berarti, ayahku tak bersalah. Seseorang yang lain yang membunuh Ayah Anda, *Your Grace.*"

Arthur mengerti. Tapi ada begitu banyak pukulan yang diarahkan Louise padanya sehingga ia tak bisa berpikir. Lagipula... apakah ia benar-benar percaya pada Louise? Gadis itu terlalu cerdas dan berbohong sepertinya bukan hal yang sulit bagi Louise.

Jadi, apa yang harus dilakukannya? Apakah Arthur harus percaya? Apakah ia harus memberi Louise kesempatan? Atau sebaiknya ia melempar gadis itu keluar kastil dan melupakan apa yang didengarnya, yang bisa saja merupakan omong kosong tak berdasar? Untuk apa ia meresikokan segalanya dan membuka luka yang tak pernah benar-benar sembuh itu?

Apa yang akan kau lakukan sekarang, Arthur? Membiarkan gadis itu melanjutkan? Atau ...

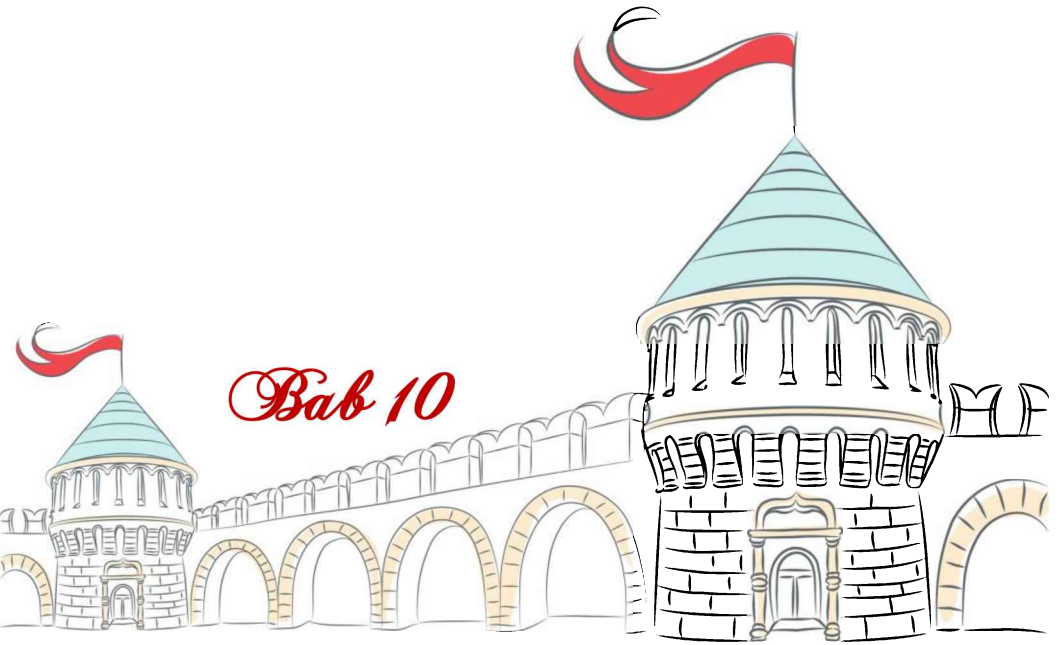

Bab 10

Anna Caitlyn Knapp hanya pelayan biasa yang memiliki kisah yang klise - dia berhubungan dengan majikannya, Lord pemilik kastil tempatnya bekerja.

Tapi Anna Caitlyn bercerita bahwa dia melakukannya karena cinta, dia tidur dengan Sang Earl karena dia mencintai pria beristri itu. Memang sangat lumrah bagi para bangsawan untuk bermain-main

dengan para pelayan, tapi Earl of Worthington ternyata berbeda.

Pada Louise, ibunya mengaku bahwa dia saat itu memang masih terlalu muda tapi sesungguhnya dia tidak pernah menyesal. Walaupun tidak mungkin bersama, dia bahagia hanya dengan menjadi wanita simpanan Sang Earl. Dari mulut Sang Earl, Louise tak pernah mendengar kata cinta terucap dari bibir ayahnya untuk ibunya. Tapi pria itu memperlakukan ibunya dengan sangat baik, dengan segala kelembutan dan rasa hormat - seperti itulah yang dilihat Louise. Dan, Andrew Edward Suffolk adalah jenis sosok ayah yang didambakan Louise, karena itu sungguh, ia tak bisa meminta lebih.

Selama beberapa tahun di awal kehidupannya, Louise bahkan merasa istimewa. Sang Earl membebaskannya berkeliaran ke manapun, melakukan apapun yang disukainya. Lalu ketika ia tumbuh dan

mengerti akan lebih banyak hal, ia sadar bahwa ia hanyalah anak haram Sang Earl, bahwa identitasnya harus selalu disembunyikan, anak yang lahir di luar ikatan pernikahan, anak yang lahir dari hubungan gelap majikan dan pelayan. Keistimewaan yang sempat dirasakannya menghilang, tapi rasa cintanya pada sang ayah tak pernah memudar.

Sang Earl memang tak pernah mengakuinya secara terang-terangan, tapi pria itu memberikan segala yang terbaik - kasih sayang, perlindungan, kemewahan-kemewahan kecil dan terutama ilmu serta pendidikan. Louise belajar banyak hal, ia yang haus ilmu menyerap semua yang bisa dipelajarinya dan ia tumbuh menjanjikan. Itu adalah dua belas tahun paling membahagiakan dalam hidupnya.

Hingga satu malam, pada satu insiden yang begitu tragis, semua pijakan, harapan dan mimpinya ikut

terenggut. Hatinya hancur, begitu juga hati ibunya. Mereka kehilangan pria yang paling mereka cintai.

Bertahun-tahun, hidup dengan pengetahuan bahwa ayahnya dijebak dan dihukum mati padahal tak bersalah, bisa dibayangkan seperti apa rasanya. Nyaris tak tertahankan. Louise mengulang kembali malam itu, berjuta kali di dalam benaknya, mengulang kembali hari naas itu dan hari-hari terakhir Sang Earl untuk mendapatkan sedikit petunjuk. Dan kini... di sinilah ia berada.

Sempat terpikir olehnya untuk lari menjauh dari pria itu. Ia masih bisa merasakan tekanan tangan pria itu di lehernya begitu juga ancaman Sang Duke, tapi Louise tak bisa berhenti begitu saja. Walaupun Sang Duke membuatnya takut dan was-was, walaupun pria itu tampak sulit untuk diyakinkan, Louise masih tetap akan mencoba.

"Aku... aku memberitahu kebenaran, *Your Grace*," ucapnya lagi saat dilihatnya Arthur masih mematung di tempat, seolah sedang berpikir, memutuskan apa yang harus dilakukan.

Louise sedikit mengerti perasaan pria itu. Pasti tidak mudah. Setelah bertahun-tahun mempercayai fakta bahwa ayahnya dibunuh oleh sahabatnya, kini tiba-tiba dia dipaksa menerima kenyataan yang lain - bahwa pembunuh ayahnya sangat mungkin masih berkeliaran di luar sana. Tentu saja reaksi pertama Sang Duke adalah penolakan. Itu sangat wajar. Pria itu butuh waktu.

"Your Grace..."

"Jadi kau anak haram pria itu?" tanya pria itu kemudian, dengan nada sarkas yang tidak enak

didengar, berbeda dengan nada yang biasa digunakannya ketika berbicara dengan Louise.

"Ya."

"Dan tidak ada yang tahu tentang kenyataan itu?" sindirnya lagi.

Louise mengerti keraguan pria itu. Ia mengangguk pelan. "Sejauh yang kutahu, tidak ada yang tahu bahwa aku putri haram Sang Earl."

"Dia bukan earl!" sergah pria itu kasar. "Dan kau berharap aku percaya tak ada seorangpun yang tahu siapa kau selama bertahun-tahun kau tinggal di sana?!"

"Ya, *Your Grace*. Aku berharap Anda percaya. Sejauh yang kutahu, tak ada yang tahu tentang hal ini.

Kalaupun istri sah ayahku mengetahui siapa aku sesungguhnya, dia tak pernah mengatakannya." Bukan karena istri Sang Earl adalah wanita berhati mulia, tapi dengan berpura-pura, keberadaan Louise selamanya akan ditolak. Tak ada pengakuan. Louise takkan mendapatkan apa-apa. Ia hanyalah rakyat jelata biasa, anak haram yang tak memiliki status jelas, keberadaan Louise tidak akan menjadi ancaman. Selamanya ia tak penting. Seperti itulah cara pikir seorang bangsawan. "Dengan tidak mengakui keberadaanku, aku selamanya adalah anak pelayan. Kuharap, Anda tidak sulit mengerti jalan pikiran seperti itu..."

"Cukup!" potong pria itu lagi.

Louise nyaris menangis putus asa.

"Kalau memang ibumu wanita simpanannya, kalau memang benar kau adalah anak haramnya, kenapa

kalian tidak pernah muncul dan bersaksi?! Kau tiba-tiba muncul setelah bertahun-tahun dengan membawa kisah konyol seperti ini?!"

Sejak awal, Louise tahu tak akan mudah mendapatkan kepercayaan Sang Duke. Tapi ia juga tidak pernah berpikir bahwa pria itu akan menggunakan segala alasan untuk menolak mendengarkannya.

"Karena Sang Earl yang pada saat itu melarang kami."

Sang Duke mendengus kasar. "Dan aku hanya harus percaya begitu saja?" ejeknya.

"Sebelum ditangkap, ayahku sudah meminta ibuku bersumpah untuk tidak melibatkan diri. Tak akan ada yang percaya pada ucapan seorang pelayan, bukankah

Anda juga demikian?" Louise tak tahan untuk tidak menyindir balik. "Alih-alih menolong ayahku, kami hanya akan celaka. Ayahku tahu dia dijebak dan saat itu, dia sudah benar-benar terpojok. Walau sulit, aku mengerti keputusannya. Saat itu Raja begitu murka, jika kami muncul dan bersaksi, kami hanya akan berakhir di tiang gantungan dan selamanya kebenaran itu tak akan pernah terungkap."

Sang Duke hanya berdiri menjulang di hadapan Louise, tapi untuk sesaat, pria itu tak mengatakan apapun. Jadi Louise mengambil kesempatan, berusaha untuk menggerakkan akal sehat pria itu. Ia melembutkan nada, mencoba membuat Sang Duke setidaknya memikirkan kata-katanya.

"Ayahku sama sekali tidak punya motif untuk membunuh Ayah Anda, *Your Grace*. Anda sering berkunjung bersama, kalau Anda masih ingat, aku yakin Anda masih ingat, ayahku tidak pernah tertarik

pada politik. Ia mencurahkan tenaganya untuk orang-orangnya, untuk para penduduk desa. Ruang kerja dan perpustakaannya dipenuhi dengan buku dan dokumen pertanian. Meja kerjanya juga dipenuhi hal yang sama. Bagaimana mungkin seseorang seperti ayahku bisa tiba-tiba melakukan hal yang begitu bertentangan dengan prinsip hidupnya. Anda orang yang bijaksana, kumohon tolong setidaknya mempertimbangkan fakta tersebut."

"Itu sama sekali tidak bisa dijadikan tolak ukur," bantah pria itu. “Dia bisa saja berpura-pura.”

"Sebenarnya Anda hanya menolak untuk percaya, karena Anda tidak ingin mempercayainya!" Louise tidak sadar ia berteriak, tapi persetan!

"Iya, kau benar! Kenapa aku harus percaya begitu saja? Kau bisa saja berbohong. Karanganmu luar biasa.

Bagaimana aku tahu kalau kau tidak sedang mengada-ada demi mencari keuntungan," tuduh pria itu kemudian, sama kerasnya.

"Anda pasti tidak bersungguh-sungguh, kalau saya ingin mengarang, saya akan memilih kisah yang lebih baik. Kenapa saya harus menjadi anak haram dari seorang bangsawan yang sudah jatuh dan berstatus kriminal dan bahkan dihukum mati?!"

Louise tidak ingin menaikkan nada, tapi ia tidak sanggup menahan sesak itu. Setiap kali mengingat tentang ketidakadilan yang menimpa ayahnya, ia merasakan dadanya mengetat sakit. Ia berdiri seketika dan membusungkan dada, mendongakkan wajah untuk menatap Sang Duke dengan mata menyala. Apa pria ini sama sekali tidak punya otak?

Sang Duke tampak sama marahnya seperti Louise. Ia tahu tak seharusnya memancing emosi pria seperti Duke of Scarrborough, tapi Louise kehilangan kendali.

"Kalau begitu, kau pasti punya maksud tertentu. Apa yang kau cari? Kau ingin aku membongkar tindak kejahatan bertahun lalu, menyelidiki setiap bangsawan yang berhubungan dengan ayahku dan membuat murka Raja? Apakah itu yang kau inginkan? Seseorang mengirimmu ke sini?! Untuk menjatuhkanku?" desak Sang Duke.

Louise murka. Apakah itu yang dipikirkan Sang Duke? Bahwa ia datang ke sini untuk mengacaukan hubungan pria itu dengan Raja? Bukan rahasia lagi kalau pria itu sangat berkemungkinan dijodohkan dengan Putri Raja. Louise merasa mual. Ia menunggu saat ini selama bertahun-tahun dan Sang Duke menuduhnya yang bukan-bukan.

"Anda benar-benar tolol. Tidakkah Anda bisa lihat kalau aku mengatakan kebenaran? Aku salah datang ke sini. Kupikir Anda pria yang adil dan bijaksana. Kupikir Anda peduli untuk setidaknya mencari tahu apa yang benar-benar terjadi malam itu. Kupikir Anda peduli untuk mengungkap kebenaran dan memberi keadilan pada Ayah Anda!"

Louise tahu bahkan sebelum pria itu menerjangnya, bahwa ia sudah melewati batas. Sang Duke meraihnya, mencengkeram rambut Louise dan menariknya keras ke arah pria itu. Panas amarah terasa membakar sekitar mereka dan Louise tenggelam dalam kemurkaan bangsawan itu. Sang Duke membenamkan bibirnya kasar, mencium, *tidak*, lebih tepatnya merobek bibir Louise keras dengan gigi-giginya. Louise tersengal dan terkesiap, terkejut dan merintih ketika bibir dan gigi pria itu tak memberi ampun.

"Sialan kau!"

Namun desisan Sang Duke, nada penuh derita yang terselip dalam kata-katanya membuat Louise merasa bahwa ia mungkin pantas mendapatkannya. Kata-katanya sungguh tak pantas, ia beruntung bila pria itu tak membunuhnya.

"Apa kau sudah bosan hidup, Pelayan Kecil?!"

Louise menjerit kaget saat Sang Duke mengangkatnya lalu dengan cepat menjatuhkannya di ranjang. Ia belum sempat bergerak dan pria itu sudah ada di atasnya, menjulang marah dengan ekspresi yang membuat sekujur tubuh Louise merinding.

"Aku tolol, katamu?" desis pria itu sambil merendahkan wajah ke arahnya. "Kau seharusnya tahu posisimu sendiri. Anak haram bangsawan ataupun bukan, kau tak akan pernah sebanding denganku. Jaga ucapanmu, Pelayan."

Louise tak mendapatkan kesempatan untuk mengucapkan kalimat balasan. Pria itu kembali menyakitinya, mulutnya kembali mengoyak Louise. Tidak hanya mulut, tangan pria itu merabanya kasar. Louise berusaha menghentikan pria itu, tapi tenaga Sang Duke terlalu kuat. Terdengar robekan kain lalu mulut panas Sang Duke menempel kasar di lehernya. Tangan-tangan Sang Duke lalu menahan pergelangannya. Louise terbaring di sana, di bawah amukan pria itu, ketakutan dan marah karena tak mampu melawan sementara mulut pria itu menjelajah kian bawah. Tak mampu menahan luahan emosinya, ia mulai terisak menangis.

Lalu segalanya berhenti. Pria itu mengangkat bibir dari dada Louise, tangan-tangannya menjauh lalu Louise mendengar makian panas. Dan berat tubuh pria itu terangkat kemudian Sang Duke berlalu dari kamarnya begitu saja.

Lama Louise berbaring nyalang di sana. Tak bergerak. Hanya berbaring, menunggu, tak yakin apa yang diinginkannya. Tak yakin apa yang harus dilakukannya. Apakah ia sudah mengacaukan segalanya? Apakah Sang Duke akan kembali dan mencurahkan amarahnya? Apa yang harus dilakukan Louise sekarang? Baru setelah ia yakin kalau pria itu tidak akan kembali, Louise bangkit dan merapikan bagian dada gaunnya sebelum mengendap-endap keluar.

Sambil berjalan menuju kamar, Louise tahu bahwa ia lebih dari pantas diperlakukan seperti itu. Bahkan jika Sang Duke merebut kehormatannya sekalipun. Namun pria itu terlalu terhormat untuk melakukan hal serendah itu. Dan entah kenapa, Louise merasa semakin sedih, mengetahui kenyataan bahwa ia telah menyakiti pria itu.

Bab 11

Arthur sebenarnya tak ingin mengingat kejadian semalam apalagi kejadian di malam mengerikan itu bertahun yang lalu. Wajar saja jika ia marah dan tersinggung, Louise tak bisa menyalahkan reaksinya, mengingat bom berita yang dijatuhkan gadis itu untuknya.

Tapi setelah menenangkan diri semalaman, ia terus memikirkan ucapan Louise, mengulang kata-kata

gadis itu dan menimbang, menganalisa, berpikir ulang, lagi dan lagi. Sangat kecil kemungkinan Louise berbohong, emosi gadis itu begitu murni dan Louise benar, jika untuk tujuan lain, gadis itu bisa saja mengarang cerita yang lebih masuk akal.

'Anda benar-benar tolol!'

Mengingat itu, emosi Arthur tersulut kembali. Sialan! Gadis itu sungguh berani!

Tapi ia bisa mengerti rasa frustasi Louise. Keinginan gadis itu mencari keadilan tidak terasa seperti karangan belaka. Arthur bisa melihatnya. Tapi ia menolak mengakui. Setelah bertahun-tahun hidup dengan kepercayaan bahwa ayahnya dibunuh oleh sahabatnya, ia kini dipaksa untuk bertanya-tanya: apakah mereka menghukum orang yang salah, apakah mereka setolol itu sehingga bisa dimanipulasi sesuai

skenario sang pemilik rencana? Lalu... keadilan seperti apakah yang telah Arthur berikan kepada ayahnya? Ia tak sanggup mengakui semua kesalahannya dan lebih mudah menuduh gadis itu berdusta.

Namun ketika ia mencerna ucapan gadis itu dan memprosesnya semalaman, ia terpaksa setuju - sesungguhnya Andrew Edward Suffolk tak memiliki cukup motif untuk membunuh ayahnya. Motif yang dituduhkan terasa dibuat-buat, saat itupun Arthur merasa ada yang salah dan bahkan sampai sekarang, ia meragukan alasan sesungguhnya kenapa Andrew Edward Suffolk harus membunuh ayahnya. Lalu bukti-bukti yang ada terlalu mengarah pada pria itu, desas-desus jahat yang sepertinya sengaja disebar untuk memprovokasi Raja, dan jalannya kasus yang begitu mudah untuk dipecahkan bahkan oleh orang awam sekalipun – maka asumsi bahwa semua ini sudah diatur oleh pelaku sebenarnya memang tampak cocok.

Pembunuh ayahnya yang sebenarnya masih bebas berkeliaran.

Jadi suka ataupun tidak, ada baiknya ia memanggil Louise dan mendengar seluruh kisah yang ingin sekali dituturkan gadis itu. Bisa jadi, Louise memiliki petunjuk tentang siapa bajingan pengecut itu atau gadis itu tahu tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui sebelumnya.

Untung baginya, Louise tidak lari terbirit-birit meninggalkan Kastil Scarrborough. Gadis itu datang padanya begitu dipanggil. Untuk sesaat, ketika melihat gadis pelayan berambut secantik malaikat itu, Arthur bingung memulai. Ia tak ingin menurunkan egonya dan berkata pada Louise bahwa ia ingin mendengar apa yang disampaikan gadis itu.

"Anda memanggilku, *Your Grace*?"

Pertanyaan Louise membuatnya terpaksa menjawab.

"Kalau kau memang anak haram Andrew Edward, berikan bukti padaku dan aku akan mendengar seluruh kisahmu," jawabnya seangkuh mungkin.

"Kenapa Anda tiba-tiba berubah pikiran?"

"Bukankah itu tujuanmu datang ke sini? Memohonku mendengar kisahmu?!"

Ia mengerutkan kening saat Louise tiba-tiba menjulurkan sesuatu melewati meja yang memisahkan mereka.

"Bukti yang Anda minta."

Mengerikan! Apa gadis itu bisa membaca pikiran? Atau dia seorang peramal?

Arthur mengambil benda yang ternyata amplop cokelat yang disegel dengan segel resmi milik Earl of Worthington.

"Di dalamnya, Anda akan menemukan bukti yang Anda cari, *Your Grace*. Itu adalah surat pernyataan yang ditulis oleh ayahku dan dibubuhi tandatangannya, yang mengesahkan bahwa aku memang putrinya. Dia memberikannya padaku, jika sewaktu-waktu aku membutuhkannya."

Arthur menatap sekilas lalu meletakkan benda itu ke atas meja.

"Baik," ujarnya sambil melipat tangan. "Duduk dan lanjutkan kisahmu. Kutebak, kau pasti punya

kecurigaan siapa yang menjebak mereka dan motif di belakangnya."

"Anda tidak akan mengecek suratnya dulu?"

"Setelah kau selesai, aku akan memutuskannya. Sekarang duduklah," perintah Arthur, mulai tidak sabar.

Kali ini, gadis itu menurut patuh.

"Jadi siapa yang kau curigai, orang yang telah menjebak ayahmu dan mencelakai ayahku?"

Jawaban Louise tak disangka Arthur, tapi seharusnya ia bisa menebaknya.

"Sepupu ayahku, Earl of Worthington yang sekarang."

"Kau tidak bisa asal menuduh seperti itu, Louise!"

"Aku tidak asal menuduh, *Your Grace."*

"Kau punya bukti?" tantang Arthur. Bagaimanapun, Earl of Worthington yang sekarang adalah salah satu orang terdekat Raja. Menyentuh pria itu berarti menyentuh Raja, menyinggung pria itu berarti menyinggung Raja. Arthur tidak berminat menggali lubang yang salah. "Kau tahu siapa dia? Dia salah satu orang penting yang dihargai Yang Mulia."

"Aku tidak punya bukti." Arthur berusaha untuk tak membentak marah gadis itu. "Untuk sekarang."

"Jadi? Bagaimana bisa kau menuduh pria terhormat itu sebagai pelakunya?!" bentak Arthur hilang sabar.

"Your Grace, aku sudah mengulang hari-hari itu sejuta kali di dalam benakku dan aku selalu sampai pada kesimpulan yang sama, tak ada orang yang mendapatkan keuntungan terbanyak dengan tersingkirnya ayahku, kecuali Earl of Worthington yang sekarang."

"Benar, tapi bukan berarti kau bisa sembarangan menyimpulkan bahwa dialah pelakunya," tegas Authur.

Louise menggeleng. "*Your Grace*, sudah kukatakan aku mengulang hari-hari terakhir itu. Bisa dihitung dengan jari, siapa yang mengunjungi Kastil Worthington. Dan siapa yang bebas memiliki akses tanpa dicurigai. Aku tahu pelakunya bukan ayahku tapi

orang yang merencanakan semua itu jelas menyasar ayahku. Untuk menggulingkannya dari posisinya. Jadi tentunya, pertanyaannya adalah siapa yang paling diuntungkan dalam kejadian ini. Dan di hari-hari terakhir itu, Earl of Worthington yang sekarang selalu hampir ada di sana setiap hari. Dia, boleh dibilang, terus mengunjungi ayahnya di minggu-minggu terakhir itu. Dia juga yang mencuri belati ayahku. Itu adalah belati kesayangannya, jadi bila hilang terlalu lama, ayahku pasti sadar. Artinya, belati itu baru dicuri di waktu yang dekat dengan kejadian. Satu-satunya orang yang memiliki akses semudah itu hanyalah sepupu jauhnya, yang waktu itu selalu iri pada ayahku."

"Bagaimana kau tahu dia iri?" dengus Arthur.

"Aku pengamat yang baik, *Your Grace.*"

Mau tak mau, Arthur setuju. Tapi hanya bagian itu.

"Tapi aku menginginkan bukti, Louise. Bukan teori."

Louise mengangguk. "Aku mengerti, *Your Grace*. Aku akan mendapatkannya."

"Oh ya, bagaimana caranya?" tanya Arthur sinis. "Kau ingin berkunjung ke Kastil Worthington lalu mengacak-acak tempat itu?"

"Persis."

Arthur mendelik. "Dan bagaimana kau akan melakukannya?" gelaknya kemudian.

"Anda yang akan membantuku, *Your Grace*. Karena itulah aku datang ke sini. Kudengar, putri Sang Earl akan segera menikah dan pastinya membutuhkan banyak pelayan tambahan untuk persiapan. Aku akan pergi ke Kastil Worthington sebagai pelayan. Begitu aku mendapatkan bukti, Anda bisa mengkonfrontasinya.".

Mendengar rencana gadis itu, bagaimana Louise berbicara padanya, membuat Arthur bertanya-tanya siapa majikan dan siapa pelayan di sini. Gadis itu berani mengatur-aturnya?

"Your Grace?"

Arthur kembali menatap Louise. Alih-alih marah, ia merasakan emosi lain. Sungguh tidak masuk akal. Tapi ia mencemaskan Louise. Rencana gadis itu terlalu gila dan berani, penuh resiko. Terlalu berbahaya. Louise bisa saja tertangkap sebelum menjalankan

aksinya. Gadis itu pasti akan mati bila tertangkap. Tidak ada jaminan bahwa Louise benar, bisa saja dia salah atau Sang Earl tak menyimpan bukti apapun. Mana ada orang setolol itu yang menyimpan bukti kejahatannya?

"Rencanamu terlalu berbahaya," akhirnya Arthur berucap terus terang. "Dan bisa saja tidak ada bukti apapun. Sudah terlalu lama." Pilihannya adalah mengkonfrontasi Sang Earl secara langsung.

"Aku yakin ada. Ingat, aku pengamat, *Your Grace.* Sang Earl sejak dulu selalu butuh untuk diakui. Dia melakukan segalanya karena butuh pengakuan. Dan dia pasti menyimpan trofi, sesuatu milik ayahku dan ayahmu, sesuatu yang akan membuatnya merasa lebih dari mereka. Apakah ada sesuatu yang hilang saat... saat ayahmu ditemukan?" tanya Louise sedikit tercekat.

Arthur langsung menggeleng. Ia tidak tahu. Saat itu, tak ada yang memperhatikan hal sekecil dan sesepele seperti itu. "Aku tidak tahu."

"Percayalah padaku, *Your Grace*. Seandainya pun tertangkap, aku bersumpah akan menutup mulutku. Dan Anda bisa melanjutkan penyelidikan untuk memberi keadilan pada ayahmu. Dan tentu saja, itu akan memulihkan nama baik ayahku."

Hubungan yang saling menguntungkan, itulah maksud Louise.

Arthur bangkit dan mendekati Louise. Ia lalu berdiri di hadapan gadis itu dan menunduk untuk menatap mata yang memancarkan kebulatan tekad. Arthur ingin berkata bahwa Louise terlalu nekad tapi ia juga kagum pada kesetiaan, keberanian dan cinta yang

dimiliki gadis itu pada ayahnya. Si berengsek itu pria beruntung.

"Kau benar-benar gadis sinting, Lou," komentarnya kemudian.

"It is necessary, Your Grace."

Arthur mengangguk. "Aku mengerti."

"Anda akan membantuku, bukan?" tanya Louise sambil mengangkat kepalanya lebih tinggi.

"We're in this together."

Louise tersenyum lalu mengangguk. Dan Arthur terpana sedetik, senyuman gadis itu terlalu manis.

Dan sebelum Louise sempat berbalik pergi, tanpa berpikir panjang Arthur menjulurkan tangan dan menahan lengan gadis itu untuk mendapatkan perhatian Louise.

"Your Grace?"

Sebenarnya nada bicara Louise biasa saja, tapi di telinga Arthur, ia merasa mendengar gadis itu sedang memohon sambil mendesah.

"Aku tidak akan meminta maaf untuk perbuatanku tadi malam," ujar Arthur dengan nada yang tiba-tiba parau sambil mendekat pada Louise. Tangannya yang lain naik untuk membelai pelipis gadis itu. Entah karena takut, gadis itu tak menolak. "Kau pantas menerimanya."

"Aku... tahu," jawab Louise mengejutkan.

"Tapi aku tak pernah bermaksud merendahkanmu dengan kata-kataku, itu karena kau membuatku sangat marah."

"Aku juga mengerti itu, *Your Grace*."

Dan jawaban Louise, pengertian gadis itu, semuanya membuat Arthur makin lepas kontrol. Ia lalu merunduk dan berbisik di atas bibir gadis pelayannya yang cantik itu.

"Aku tak jahat. Aku juga bukan pria kasar. Selalunya, sentuhanku juga tidaklah menyakitkan. Melainkan sebaliknya. *Let me prove it."*

Dan jarak di antara mereka menutup. Dengan bibir lapar Arthur menekan bibir penuh Louise yang lembut

lalu ia membuktikan ucapannya. Ciuman mereka panjang dan dalam dan Arthur terkejut karena Louise membalas dengan gairah yang nyaris sama. Demi Tuhan! Gadis itu benar-benar penuh kejutan! Dan antipasi yang luar biasa membungkus tubuh besarnya ketika ia memeluk tubuh Louise lebih erat dan menanamkan lidahnya lebih dalam.

Bab 12

Louise memegangi bibirnya sambil mengelap salah satu perabot. Pikirannya melayang. Bibir Sang Duke, pelukannya... wajah Louise memerah. Bahkan setelah beberapa hari, rasa ciuman pria itu masih kental membekas dalam ingatannya.

Oh Tuhan... apa yang sedang terjadi padanya?

Ia datang ke sini untuk mencari bantuan, tapi ia justru terpesona. Mungkin karena bertahun-tahun memikirkan pria itu, memikirkan cara bertemu Sang Duke, Louise tanpa sadar memandang pria itu lebih dari seharusnya.

Sejak bertemu pria itu, jantung Louise suka bertingkah seenaknya. Dan anehnya, Louise tak mampu memandang Sang Duke seperti seorang pelayan terhadap majikannya, perasaan Louise lebih beragam - kesal, kadang marah, kadang sebal, ada kalanya takut, ada saatnya ia bergetar, malu dan gugup kehilangan kata, di lain kesempatan ia terkagum-kagum, tapi hampir setiap kali bertatapan, dada Louise berdebar hebat dan pipinya memanas.

Ada yang salah, ia tahu itu. Louise terlalu banyak memikirkan ciuman tak pantas pria itu, ia juga tahu. Dan sekarang ia tak bisa berhenti memikirkan Sang Duke sambil mencoba meredakan debar jantungnya

dan menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu - karena tadi Sang Duke berbisik rendah agar Louise menemuinya setelah teh sore, di hutan belakang kastil.

'Ada sesuatu yang ingin kutunjukkan padamu. Jangan telat.'

Louise berkata pada dirinya sendiri bahwa ia berdebar untuk alasan tolol. Sang Duke pasti hanya ingin menyampaikan informasi terkait Earl of Worthington. Seperti yang diungkapkannya pada Louise, pria itu akan mulai memperhatikan Sang Earl dan memutuskan jenis pria seperti apakah dia.

Suara Sang Duke cukup mendesak, jadi Louise pikir itu sesuatu yang penting. Setelah menyelesaikan tugasnya, ia akan menyelinap dari kastil untuk menemui pria itu.

Tapi kenapa harus di hutan? Kenapa tidak di ruang kerja Sang Duke seperti kemarin? Apakah pria itu...

Tolol, Your Grace bukannya ingin berduaan denganmu. Beliau hanya ingin memastikan tidak ada yang turut mendengarkan.

Dan Louise terpaksa setuju dengan opininya sendiri.

Pastinya begitu.

Tapi... ciuman kemarin...

Itu karena Your Grace seorang gentleman, *seperti itulah caranya meminta maaf.*

Dan Louise bersemu ketika menyadari bahwa jika seperti itu cara Sang Duke meminta maaf, mungkin pria itu boleh sering-sering berbuat salah.

Oh Tuhan, kau sungguh makhluk yang tidak tahu malu, Lou!

***

Louise tiba tepat waktu, begitu acara minum teh selesai dan tugasnya sore itu selesai, ia bergegas. Menyelinap adalah keahliannya jadi tidak sulit keluar dari kastil tanpa menarik perhatian para pelayan. Sedangkan keluar dari gerbang belakang kastil bukanlah masalah karena ia sudah mendapatkan izin dari Duke of Scarrborough, jadi tidak ada penjaga yang berani menghalanginya.

Begitu keluar dari bangunan batu dengan benteng kokoh tinggi mengelilinginya, sekejap Louise berhenti untuk menarik napas. Energi bumi seolah mengisinya, udara bebas yang dirindukannya, bau rumput yang mengalahkan harum segala jenis ramuan wangi milik para wanita bangsawan, bunyi cicit burung di kejauhan dan Louise mulai melangkah lincah lalu mulai berlari kecil menuju hutan di seberang. Ia sudah melihat sosok tinggi besar itu bahkan sebelum ia tiba di tepi hutan.

"*Your Grace*," ucapnya sedikit malu, langkahnya terhenti dan ia mengatur napas pelan.

"Apa kau yakin kau memiliki darah bangsawan? Tak ada wanita terhormat yang berlari seperti tadi, bahkan dengan mengangkat rok," sindir pria itu penuh ejekan.

"Aku tidak pernah berniat menjadi wanita bangsawan, *Your Grace*," balas Louise sambil mengangkat rok pelan dan membungkuk memberi salam ala bangsawan dengan gaya yang dilebih-lebihkan.

"Very funny."

Mendengar itu, Louise tertawa lepas.

"Jangan tertawa," potong Sang Duke.

Louise terdiam dan menatap pria itu. "Kenapa?" tanyanya.

"Atau aku akan tergoda untuk menciummu lagi."

Lanjutan kalimat pria itu praktis membuat Louise memerah. “Anda mesum,” gumamnya sangat pelan.

Tapi ia yakin Sang Duke mendengarnya.

"Jadi..." Louise berdeham cepat. "Jadi, kenapa Anda... memanggilku ke sini? Apa Anda sudah bertemu Earl of Worthington? Apa yang dikatakannya? Apa ada sesuatu yang bisa dijadikan petunjuk? Apa aku akan pergi bekerja di Kastil Worthington?" Louise tahu ia gugup dan hanya mengoceh tanpa tahu apa yang diucapkannya. Ia hanya asal bersuara.

"Kau tahu, aku sedang berpikir, apakah aku majikan dan kau bawahan atau kaulah Sang Duchess dan aku si pelayan? Caramu berbicara seolah-olah kau sedang memerintahku, Gadis Muda."

Lagi, Louise terdiam dan memerah. Ia memaki dalam hati, mengutuk Sang Duke yang terus-menerus mengacaukan dirinya. Apa-apaan ini? Ini bukan seperti dirinya.

"Maaf..." ujarnya rendah.

Tapi Sang Duke tertawa, yang artinya pria itu tidak marah. "Jangan cemaskan itu, Lou. Kau... aku menyukai gadis bermulut tajam sepertimu. Kau tidak mengecewakan. Kau membuat hidupku lebih baik akhir-akhir ini."

Walaupun Louise tak mengerti apa maksud Sang Duke tapi jantungnya berdebar lebih hebat.

Ia tersentak pelan saat Sang Duke bersiul. Lalu seekor kuda hitam berderap dari balik pohon-pohon

dan muncul, meringkik pelan dan melangkah mendekat.

"Ini..."

Sang Duke berbalik dan mendekati hewan tersebut, mengelus kepalanya sekilas lalu naik ke atas punggung kokoh tersebut.

"Ayo, naiklah."

Pria itu membimbing kuda tersebut mendekati Louise, yang masih bergeming menatap bingung lalu menatap tangan kuat yang terulur itu.

"Tapi... kita mau ke mana, *Your Grace?*"

"Kenapa kau harus selalu bertanya? Bisakah kau mengikuti perintah Duke-mu saja?"

Louise bersumpah kalau jantungnya berdebur begitu kencang apalagi ketika pria itu menatapnya, tapi ia berusaha terlihat biasa saja. Lalu mengabaikan tangan pria itu, Louise memanjat ke belakang pria itu, menggenggam kain baju Sang Duke untuk menghela dirinya naik.

"Apakah aku menyuruhmu duduk di belakangku?"

"Apakah Anda tadi menyuruhku duduk di depan?" Louise berpura-pura tolol.

Sebagai jawaban, hanya terdengar gemuruh tawa Sang Duke.

"Baiklah, pegangan yang kencang."

Louise menjerit kaget saat ia tersentak lalu membentur keras punggung lebar Sang Duke tatkala pria itu memacu kuda melewati jalan setapak hutan yang cukup lebar, melewati barisan pohon-pohon besar lebat di sisi kiri kanan jalan.

"Your Grace!" serunya ngeri, terhempas-hempas di atas punggung kuda dan otomatis memeluk pria itu erat.

Tapi pria itu tak peduli pada panggilannya dan membelah udara sehingga Louise merasa wajahnya tertampar angin.

Rasanya seperti selamanya sebelum Sang Duke memelankah langkah kuda. Baru pada saat itu, Louise membuka mata dan menatap sekeliling. Mereka masih

berada di dalam hutan, hijau rerimbunan di mana-mana dan semakin lebat. Louise akhirnya menemukan sumber suara yang tadi didengarnya, bunyi air terjun yang cukup deras di seberang mereka, yang jatuh ke dalam kolam besar di hadapan keduanya.

"Ayo, turun."

"Ini..."

"Turun, Lou."

Enggan, Louise melorot turun.

"Ayo," ajak pria itu setelah turun dari kuda.

"Apa yang kita lakukan di sini?" tanya Louise bingung.

"Kau akan membantuku mandi, Lou. Kau pelayanku, bukan?"

Apa?!

"Lagipula, kau akan senang mendengar ini. Aku sudah mengatur agar kau bisa bekerja di Kastil Worthington demi menjalankan aksi gilamu. Setidaknya, ini yang bisa kau lakukan untuk berterima kasih padaku."

Lalu tanpa menunggu respon Louise, pria itu berjalan ke arah kolam air terjun lalu tanpa malu menelanjangi dirinya sebelum masuk ke dalam.

Bab 13

Saat berjalan masuk ke dalam kolam, dengan punggung menghadap Louise, Arthur tak tahan untuk tidak tersenyum lebar. Ia ingin menoleh dan melihat ekspresi gadis itu, namun Arthur menahan diri.

Ia menenggelamkan dirinya hingga mencapai dada, lalu berenang pelan menuju air terjun sambil memikirkan betapa gilanya ia sekarang. Ada yang berbeda pada dirinya, Arthur tahu itu. Sejak pertama

melihat Louise, Arthur sudah merasakan koneksi tersebut. Lalu setelah ciuman mereka, Arthur tahu bahwa sesuatu berubah dalam dirinya. Louise seperti cahaya kecil hangat yang menerangi jiwanya yang hampa, yang memberinya kehangatan dalam kastil dinginnya yang suram. Lalu berita yang dibawa gadis itu, yang awalnya mengejutkan, kini membawa dampak lain.

Dulu, Arthur selalu merasa marah. Marah karena ia tidak bisa menerima kenyataan bahwa ayahnya dibunuh oleh sahabatnya sendiri, tanpa alasan yang jelas, tanpa motivasi yang benar-benar tegas. Sekarang, versi gadis itu terasa lebih masuk akal. Dan kali ini, Arthur merasa lebih baik, bahwa ia akan memiliki kesempatan untuk mendapatkan keadilan bagi ayahnya. Kali ini, ia akan melakukannya dengan benar, bersama gadis nekat pemberani itu.

Louise... tanpa sadar, telah membawa harapan baru untuknya. Dan gadis itu tidak tahu bahwa hal itu sangatlah berharga bagi Arthur.

Louise...

Menyebut nama gadis itu membawa sensasi berbeda untuk Arthur, ia tidak tahu apa, tapi ia tahu Louise adalah jenis gadis yang diinginkannya. Ia hanya tak sadar sampai ia bertemu sosok seperti gadis itu - berani, tangguh, tak kenal menyerah dan tak kenal takut, semangatnya membakar Arthur, kecerdasannya membuat Arthur terpukau dan kecantikannya membuat Arthur tak mampu mengalihkan tatap.

Arthur lalu berbalik dan menatap Louise yang masih berdiri mematung di tempat. "Apalagi yang kau tunggu?" Arthur sengaja menggunakan nada angkuh

menyebalkan hanya untuk mengusik gadis itu. "Apa kau tidak mendengarkanku tadi?"

"Aku mendengarkan Anda, *Your Grace."*

"Kalau begitu, cepatlah, jangan membuatku menunggu."

Bahkan dari jauh, Arthur bisa melihat tubuh Louise yang tampak tegang dan kaku. "Bibi Miriam… Bibi Miriam tidak pernah berkata bahwa dia harus melayanimu ketika mandi, *Your Grace*," jawab Louise yang berupaya terdengar setenang mungkin.

Mendengar respon itu, Arthur tertawa keras, begitu keras sehingga air matanya keluar. "Mungkin Bibi Miriam-mu itu lupa bercerita, Lou."

Louise masih mematung tegang.

"Atau mungkin saja aku sudah mengubah peraturan. Sekarang, pelayanku harus bersedia menemaniku mandi. Apa kau punya hak untuk membantah jika memang itu yang aku inginkan?" ejek Arthur.

"Anda..."

"Louise yang pemberani dan nekad, apa nyalimu langsung menciut hanya karena aku menantangmu untuk mandi sekolam, huh? Kau pikir apa yang akan kulakukan?" tambah Arthur lagi dengan nada penuh ejekan.

Dan taktiknya berhasil.

Ia melihat Louise bergerak maju dan gadis itu tampak kesal. "Anda salah, *Your Grace*, aku tidak takut. Tidak ada yang membuatku takut," selorohnya angkuh.

Arthur ingin berkata pada Louise bahwa dia seharusnya takut, tapi tentu saja ia tidak mengatakannya,. Ia hanya menyimpan senyum sambil memandang Louise yang maju. Tepat ketika gadis itu melangkahkan kaki ke dalam kolam, Arthur menghentikannya dengan kata-kata. "Kalau kau ingin pulang ke kastil dengan pakaian basah kuyup dan membuat para pelayan lain bertanya-tanya, maka terserah padamu."

Ucapannya otomatis menghentikan langkah Louise dan Arthur menyimpan senyum sambil memperhatikan kegalauan yang timbul di wajah cantik itu.

"Anda sengaja, bukan?"

Arthur mengangkat bahu.

"Anda ingin mengintimidasiku."

Lagi, Arthur mengangkat bahu.

"Berbalik," ucap gadis itu lagi.

Ia tidak terbiasa diperintah. Jika menuruti instingnya, Arthur tentu saja akan menolak. Ia akan tetap berdiri di posisi seperti ini dan menatap Louise langsung dan memandang tanpa malu ketika gadis itu melepaskan pakaiannya. Atau bahkan, ia bisa saja bergerak keluar dari kolam dan memaksa menelanjangi gadis itu dan membawanya ke kolam bersama. Tapi dengan Louise, Arthur tak ingin bersikap seperti itu.

Pilihannya ada pada Louise. Jadi untuk menghormati pilihan gadis itu, Arthur memilih patuh dan berbalik memunggungi Louise.

Rasanya seperti selamanya ketika ia mendengar kecipak air kolam. Sebelum ia berbalik, Louise langsung memperingati. "Jangan berbalik."

Arthur diam, menunggu, menanti apa yang akan dilakukan gadis itu.

"Aku... aku hanya akan menggosok punggung Anda."

Arthur terkejut ketika merasakan basah kain yang menyapu punggungnya dan sejenak ia mematung. Suara gadis itu terdengar di sekelilingnya, seperti sutra terlembut yang membungkusnya. "*Please*... jangan berbalik, *Your Grace.*"

Arthur tadinya hanya ingin menggoda Louise. Tapi siapa yang sangka, justru ia yang kini tergoda. Sapuan lembut gadis itu di punggungnya membuat Arthur menegang. Ia mulai membayangkan jari-jemari gadis itulah yang menyapu punggungnya, lalu dadanya, lalu turun, dan turun dan turun lagi hingga mencapai...

Holyshit!

Tanpa berpikir, Arthur langsung berbalik. Persetan dengan peringatan gadis itu. Seperti apapun kenyataannya, Louise masih tetap pelayan Arthur. Ia menatap sekilas wajah terkejut gadis itu, mata birunya yang membelalak lebar dan gerakan tangannya yang terhenti di udara. Persetan dengan segala persetan yang pernah ada, Arthur hanya ingin merasakan kembali bibir manis Louise yang memabukkan.

"*I miss this,"* bisik Arthur kasar. *"I bet you too."*

Lalu bibirnya turun untuk menutup bibir Louise berikut segala keberatan yang mungkin akan keluar dari bibir tersebut. Arthur memejamkan mata dan mencium Louise dengan segenap kemampuan, segenap gairah dan segenap kerinduan yang bahkan mengejutkan dirinya. Tubuh telanjang Louise yang basah terasa sempurna dalam dekapannya dan ia menekan tubuh gadis itu padanya sementara ia mendesakkan lidahnya ke dalam mulut hangat Louise yang mengundang.

This is heaven.

Entah mendapat kekuatan dari mana, Louise berhasil mendorongnya menjauh tapi Arthur dengan cekatan mencekal lengan Louise sebelum gadis itu berhasil melarikan diri. Secepat dia mendorong Arthur,

secepat itu pula Louise menemukan dirinya kembali berada dalam pelukan kokoh Arthur. Mata hitam Arthur menunduk dan beradu pandang dengan Louise, wajahnya begitu dekat sehingga napas mereka berbaur satu.

"Kenapa harus berpura-pura, Lou? Kau juga menginginkannya. Aku tahu itu."

Bab 14

Louise pasti sudah gila.

Iya, ia memang sudah gila. Bagaimana tidak? Ucapan Sang Duke sangat mengena. Kenapa ia berpura-pura padahal ia memimpikan ciuman pria itu?

Louise ingin menampar dirinya sendiri agar tersadar, tapi mulut Sang Duke begitu dekat dan

godaan itu terlalu besar untuk ditepis, ciuman pria itu masih segar di dalam ingatannya, Louise bisa merasakan cita rasa Sang Duke yang masih tertinggal di bibirnya.

Ia sebenarnya punya pilihan. Sang Duke benar, tak ada yang benar-benar bisa memaksanya turun ke kolam. Jika Louise tak menginginkannya, bahkan Sang Duke pun tak akan bisa memaksanya. Ini pilihan Louise. Ketika ia menatap tubuh telanjang Sang Duke, ada sentakan yang luar biasa di bawah perutnya dan pikirannya menjadi kacau, menjadi liar dan tak bisa terkontrol. Louise bertanya-tanya seperti apa rasanya jika ia mengusap tubuh liat itu dan saat Sang Duke memintanya turun ke kolam, itu seakan menjadi tawaran yang terlalu sulit untuk ditolak.

Tentu saja, Louise harus berpura-pura menolak. Sebenarnya, ia benar-benar berniat menolak. Tapi sisi liarnya yang gila ternyata menjadi sang pemenang.

Jika saja ibunya tahu, bahwa Louise mandi telanjang dengan seorang bangsawan, dengan Duke of Scarrborough, mungkin ibunya akan mati terperanjat. Tapi mungkin juga ibunya bisa mengerti bahwa terkadang, ada hal-hal yang tak mampu ditepis. Seperti ibunya yang jatuh cinta pada ayahnya, Louise juga merasa bahwa ia tak berdaya di bawah sentuhan Sang Duke. Oh... Louise tidak mencintai bangsawan itu, tapi ada sesuatu dalam diri Sang Duke yang membuat tubuhnya terbakar.

Mungkin saja karena ratusan malam yang dihabiskannya dengan membayangkan pria itu, membayangkan bagaimana ia akan bertemu dengan pria itu, membayangkan apa yang akan disampaikannya, membayangkan wajah pria itu berkali-kali supaya Louise tidak lupa bahwa ada tugas penting yang harus diselesaikannya, dan lama-lama Sang Duke pun menjadi semacam obesesi. Pikiran dan tubuhnya menyatu, ia merasa Sang Duke tidaklah

asing, Louise pun merespon kuat pada Sang Duke, merespon setiap tatapan pria itu, jantungnya merespon suara pria itu, kulitnya merespon sentuhan Sang Duke, seluruh sel dalam diri Louise merespon hebat pada pria itu.

Persis seperti sekarang...

Ia menatap pria itu, tersesat di dalam tatapan gelap dalamnya dan berpikir bahwa tak ada yang lebih indah selain wajah rupawan di hadapannya ini. Louise memiliki kekuatan untuk mendorong pria itu menjauh, namun sulit sekali mencari kekuatan serupa untuk melepaskan dirinya lagi dari pelukan Sang Duke. Ia merasa lumpuh, benaknya lumpuh, syarafnya lumpuh, tubuhnya juga lumpuh.

Kenapa harus berpura-pura, Lou? Kau juga menginginkannya.

Itu adalah ucapan Sang Duke dan Louise mengulanginya pada dirinya sendiri. Iya, kenapa harus berpura-pura? Bukankah ia menginginkannya?

"*This is not right, Your Grace*," bisik Louise pada Sang Duke tapi sebenarnya lebih ditujukan untuk dirinya sendiri. Ini tidak benar. Mereka seharusnya saling menolong untuk mengembalikan nama baik ayah mereka bukannya saling memeluk dan mencium seperti pasangan liar yang tak punya moral.

"Siapa yang bilang?"

Louise membuka mulut tapi ia tidak tahu jawabannya.

"Kau punya kekasih?" tanya pria itu sambil mengelus pelipisnya.

Otomatis, Louise menggeleng. Bahkan jika punya pun, mungkin ia akan berbohong.

"Sama," jawab pria itu tanpa ditanya.

Louise ingin berkata bahwa ia tahu Sang Duke berbohong, tapi mengurungkan niatnya. Tidak penting. Tidak ada siapa-siapa di sini.

"Kau sudah menikah?"

Lagi, Louise menggeleng.

"Sama."

Oh Tuhan... kenapa pria itu harus membelai wajahnya dengan gerakan selembut itu?

"Kita dua orang yang bebas, Lou."

"Ya..." ucap Louise tanpa sadar dan ia tahu ia terlambat menarik kembali ucapan tersebut. Sang Duke tersenyum dan Louise menyerah. Ia harus mengaku pada dirinya sendiri bahwa ia memang tertarik pada pria it. Louise, si pelayan rendahan, menginginkan Sang Duke, salah satu bangsawan terhormat di negeri ini.

"Kau akan membiarkan aku menciummu, bukan, Lou?"

Bahkan jika Louise mencari ke seluruh negeri sekalipun, ia tidak akan bisa menemukan seorang bangsawan yang meminta izin untuk mencium seorang pelayan. Louise tergoda untuk mengatakan tidak hanya untuk melihat reaksi pria itu. Namun saat ini, ia lebih menginginkan bibir pria itu dari segalanya.

"*Yes, Your Grace.*"

Louise tidak suka berpura-pura atau menipu dirinya sendiri. Jadi ketika Sang Duke kembali mendekatkan bibirnya, alih-alih menghindar, ia mengalungkan lengannya ke sekeliling pria itu. Louise tak peduli apa yang dipikirkan Sang Duke, saat ini ia hanya ingin menikmati apa yang ditawarkan pria itu.

Begitu bibir mereka melekat, dada Louise terasa kembali meledak, seolah ada bunga-bunga api kecil yang meletus-letus membakar dirinya. Tapi sensasinya menyenangkan. Ia memejamkan mata dan membalas ciuman Sang Duke, mencontoh apa yang dilakukan pria itu padanya. Mereka saling memagut dalam diam, menggigit pelan dan menghisap kecil. Gemericik air terjun yang segar menerpa mereka, sensasi angin dan hangatnya kolam membungkus tubuh Louise yang telanjang. Pria itu mengeratkan pelukannya di sekeliling tubuh Louise dan menariknya lebih dekat

sementara bibirnya mendesak. Louise mengerang lalu membuka bibir dan sepertinya Sang Duke membisikkan pujian lalu lidah pria itu merayap ke dalam.

"Aahhh..."

Louise tak pernah membayangkan jika ciuman saja bisa terasa seintim dan senikmat ini. Rasanya tak sanggup ia terjemahkan, Louise hanya tahu bahwa ia menyukainya. Ia suka dengan cara bibir Sang Duke mencumbunya, Louise suka dengan cara lidah pria itu membelainya, ia suka dengan cara Sang Duke mengusap punggungnya dan kombinasi dari segala itu hanya menjadikannya lebih menyenangkan untuk Louise.

Louise tak memiliki pengalaman, apalagi pembanding namun ia tahu Sang Duke hebat. Menuruti

insting, Louise membalas. Gairahnya mengejutkan dirinya sendiri, bahkan mengejutkan Sang Duke tapi ketika lidah mereka menari bersama, sensasinya jauh lebih meledak dari sebelumnya. Jemari Louise naik untuk membelai rambut Sang Duke, menyelipkannya di balik helai-helai tebal itu lalu menggaruk kulit kepala pria itu. Di luar dugaan, Sang Duke mengerang senang dan Louise menjadi lebih bersemangat.

"*Slow down,* Kucing Liar Kecil," bisik pria itu sambil menjauhkan bibir.

Louise merona malu.

Sang Duke hanya terkekeh. Lalu pria itu merangkum wajahnya, menatap ke dalam mata Louise dan memerangkap sebagian jiwanya. "Apa kau masih ingin merasakan telapakku di bokongmu?"

Louise tersentak saat tiba-tiba kedua telapak pria itu merambah dan menempel di kedua bokongnya dan merapatkan tubuh mereka. Ia bisa merasakan kekerasan yang menekannya di depan, juga tangan kokoh Sang Duke di belakang dan akal Louise terbang. Apapun... apapun yang akan dilakukan pria itu, ia mungkin tidak akan bisa menolak.

Ia melepaskan desahan lain saat bibir Sang Duke kembali mendekat untuk mencium sudut bibirnya, lalu rahang dan kemudian turun hingga ke sisi leher. Louise merasakan pria itu menghujani sisi lehernya dengan ciuman lalu mulai mengisap. Perutnya kembali terasa disentak dan lengannya tanpa sadar mencengkeram kedua lengan pria itu sementara ia mendongakkan kepala. Louise memejamkan mata dan menikmati perhatian bibir Sang Duke, yang terus turun dan turun hingga mencapai puncak dadanya.

Mata Louise terbuka sepenuhnya ketika ia pertama kali merasakan mulut seorang pria di dadanya. Perutnya tersentak lebih keras, tubuhnya berkedut kaget dan seluruh darah di tubuhnya memompa kencang. Ia memekik kecil ketika Sang Duke mulai berpesta di atas dadanya, mulut pria itu mencecap bergantian, mengulum puting Louise, menggigit kecil lalu mengisap dalam, sementara kedua telapak kuatnya meremas bokong Louise yang kencang. Tangan-tangan Louise kini berpindah memeluk kepala Sang Duke kuat, tak ingin mulut pria itu lepas darinya.

"Ohhh!"

Sekujur tubuhnya mengejang lalu sesuatu terasa pecah di dalam dirinya, mengalirkan nikmat yang mengalahkan segala yang pernah dirasakannya, menggulung Louise tinggi lalu menjatuhkannya pelan-pelan. Ia tidak tahu itu apa, ia hanya tahu semua itu terlalu nikmat, begitu nikmat sehingga Louise tidak

sadar kalau Sang Duke sudah membawanya keluar kolam dan merebahkannya di atas tanah berumput di tepi kolam.

"*Your Grace...*" panggil Louise pelan, merasakan tubuhnya yang tadi melayang nikmat kini perlahan mendarat ke bumi.

Sinar matahari sore dihalangi oleh tubuh besar Sang Duke sehingga ketika pria itu menunduk di atasnya, Louise tidak bisa memperhatikan ekspresi pria itu dengan jelas. Tapi Louise tak peduli. Sang Duke kini sedang menindihnya dan mulutnya kembali melekat di mulut Louise, mencium dengan keras dan sedikit kasar, lalu turun kembali ke lekukan leher Louise. Mereka terengah, Louise mendesah, Sang Duke menggerung pelan, mulut pria itu terus berkelana dan telapaknya terus turun mencari. Ketika bibirnya menetap di atas dada Louise, ia bisa merasakan jari-

jemari Sang Duke merambah ke tengah kaki-kakinya. Sedikit panik, ia berusaha mendorong Sang Duke.

"Ssstt... percayalah padaku, Lou," jawab Sang Duke sambil mengangkat wajah berusaha menatapnya.

Mendengar itu, Louise sedikit tenang.

Baru kemudian ia tahu, bahwa jari-jari pria itu bisa memberi kenikmatan baru yang lebih memabukkan. Sementara mulut Sang Duke di dadanya, jari-jari pria itu membuka bibir bawahnya, menimbulkan gelenyar yang menyengat tubuh Louise dan membuatnya menggelinjang.

"Aahhh..."

Louise mengerang dan mendesah, tersesat di bawah pengaruh jari-jari Sang Duke yang mencari, pria itu dengan lihai membelai dan menyapu, menekan di titik-titik yang tepat dan membuat sekujur tubuh Louise mengejang. Lalu ia merasakan sesuatu, jari panjang Sang Duke yang tengah menyelinap dan segalanya menjadi tak terkendali bagi Louise. Jari Sang Duke memasuki kerapatannya yang panas, bergerak keluar masuk dengan ketepatan yang mengerikan, membuat Louise bergetar dan tak berdaya sebelum meledak hebat menjadi jutaan keping yang tak lagi terlihat.

"Aaaahhhh!"

Louise menjerit dan melentingkan tubuh, wajahnya mencerminkan kenikmatan tak terkira dan samar, didengarnya pria itu berbisik di telinganya. "Kenikmatan ini adalah hutangmu padaku, Lou. Ketika segalanya selesai, aku akan menagihnya kembali.

That's the time you will be mine. That's the time i will claim your virginity, Pelayan Cantikku."

Louise bergetar – entah karena ucapan pria itu atau karena nikmat yang saat ini tengah direguknya.

Bab 15

Terhitung sudah tujuh kali matahari terbenam sejak Louise pergi bekerja ke Kastil Worthington dan selama itu pula, Arthur tak pernah absen mengunjungi kastil tersebut.

Alasan pertamanya adalah untuk bertemu sang pemilik kastil karena ada hal yang harus didiskusikan secara detail mengenai permintaan Raja tentang pengamanan di wilayah perbatasan. Lalu setelahnya, ia

menjadikan putri bungsu Sang Lord sebagai alasan selanjutnya. Tentu saja Lord of Worthington menyambut niat baik Arthur dengan tangan terbuka, walau awalnya pria itu ragu.

'Apakah Yang Mulia tahu Anda terlalu sering berkunjung ke tempatku?'

'Apakah Yang Mulia harus tahu keseharianku?'

'Your Grace, *Anda digadang-gadang akan menjadi calon suami dari Putri..."*

"My Lord, *tidak ada pengumuman resmi, aku pria bebas," potong Arthur diplomatis. 'Satu-satunya yang bisa menghentikanku berkunjung menemui Putri Anda hanyalah Anda.'*

Louise benar, Lord of Worthington pria narsis yang penuh kebanggaan dan dia tidak bisa menolak pemikiran bahwa Duke of Scarrborough tertarik pada putrinya dan tentu saja, mempersilakan Arthur untuk mengejar Alicia, putri bungsunya yang memang tidak bisa ditampik berpenampilan menarik dan berwajah cantik.

Tapi bukan itu yang membuat Arthur geram. Pria itu tidak tahu bahwa dibutuhkan segenap kendali diri agar Arthur tidak langsung menyerang pria itu dan menuntut jawaban atas kematian ayahnya. Lord of Worthington juga sama sekali tidak menampakkan wajah bersalah. Dia berani menatap ke dalam mata Arthur dan memberikan persetujuan untuk menyatukan putrinya dengan putra dari pria yang sudah dibunuhnya. Oh Tuhan, jika itu benar, Arthur sendiri yang akan merobek tenggorokan pria itu.

Awalnya, Arthur berpikir ia tidak akan sanggup menjejakkan kaki ke kastil ini. Tapi entah dorongan apa yang membuatnya sanggup berkunjung, hari demi hari. Ia menghitungnya. Sudah tujuh hari dan Louise mulai membuatnya frustasi. Ia bisa melihat gadis itu, dari kejauhan, tampak sibuk dengan pekerjaan yang tampaknya tak habis dalam kastil ini dan bertanya-tanya, apakah gadis itu memperhatikannya, apakah Louise sadar ia datang setiap hari.

Arthur belum memiliki kesempatan berduaan dengan Louise dan ia tidak tahu sejauh apa perkembangan yang sudah terjadi. Apakah Louise menemukan sesuatu? Atau justru tidak menemukan apa-apa? Berapa lama gadis itu ingin berada di kastil ini, dikelilingi mara bahaya dan ancaman tertangkap setiap saat?

Sial!

Mungkin seharusnya ia tak mendengarkan Louise. Mungkin Arthur seharusnya langsung mendamprat Lord of Worthington. Semakin diperhatikan, Arthur semakin yakin bahwa pria itu bukanlah jenis yang baik, selain ambisius dan sombong, Lord of Worthington juga tamak dan selalu ingin diakui, pria itu menginginkan kekuasaan yang lebih dan lebih dan bagian tergilanya, Sang Raja tampaknya begitu mempercayai pria itu.

Ia baru saja keluar dari ruang bersantai Kastil Worthington ketika menangkap sekilas bayangan yang kemudian hilang di balik lorong. Memang hanya sekilas, tapi Arthur memiliki tatapan tajam – hal yang mungkin sudah berulang kali menyelamatkannya dari medan perang – dan ia langsung mengenali figur langsing itu.

Arthur lalu bergegas, menatap sekeliling untuk memastikan sayap tersebut sepi dari mata-mata

penasaran kemudian mulai mengejar sosok itu. Ia menarik lengan Louise dan menyentak gadis itu, tangannya yang lain bergerak untuk mendorong pintu yang sedikit tersembunyi dan mereka masuk ke dalam ruangan yang ternyata adalah gudang penyimpanan alat-alat pembersih. Baunya apek, bau debu dan bau barang-barang tua, ruangannya lembap dan hanya ada satu jendela kecil di bagian dinding yang tinggi, tempat itu juga sempit dan nyaris sesak.

"Your Grace!" bisik Louise tak percaya lalu menepis tangan Arthur. "Apa yang Anda lakukan di sini?"

"Kelihatannya seperti apa? Aku ingin menemuimu!"

Tempat itu memiliki pencahayaan yang terbatas tapi Arthur bisa melihat kalau Louise membelalak.

Lalu suara gadis itu terdengar kesal. "Menemuiku? Mungkin yang Anda maksud adalah menemui putri bungsu Sang Lord?!"

Seketika, seringai muncul di wajah Arthur. "Cemburu?"

Louise tampak terkejut lalu melangkah mundur. "Tentu saja tidak!"

"Cemburu juga tidak apa-apa," lanjut Arthur.

"Itu tidak lucu, *Your Grace*. Aku tidak cemburu!"

Reaksi pertama Arthur adalah marah. Ia tidak tahu apakah Louise bersandiwara atau gadis itu memang tidak merasakan apapun. Sesaat Arthur merasa tolol, ia mencari alasan untuk mendatangi kastil sialan ini

setiap saat demi mengawasi keselamatan Louise, memastikan gadis itu masih hidup dan baik-baik saja tapi Louise berlagak seolah dia tidak peduli kenapa Arthur berkeliaran di sini dan berpura-pura mengejar seorang Lady yang bahkan tak diinginkannya.

Arthur tidak tahu kenapa ia kesal. Apa ia ingin mendengar Louise berkata bahwa dia cemburu? Bukankah itu kekanak-kanakan? Dan ia menjadi semakin kesal karena Louise membuatnya merasa demikian.

Tangannya bergerak otomatis untuk menangkap lengan Louise ketika gadis itu bermaksud berjalan melewatinya.

"*Your Grace*!" bisik Louise dengan nada penuh penekanan. "Berhentilah bermain-main. Anda akan

membuatku tertangkap dan menggagalkan rencana kita."

Itu saja, itu saja yang selalu dipikirkan Louise. Hanya itu yang penting bagi Louise. Untuk membersihkan nama pria berengsek itu. Sampai-sampai Louise nekad menyusun rencana untuk bertemu Arthur, memanipulasi Arthur agar mau membantunya masuk ke Kastil Worthington. Dan entah apalagi yang sanggup dilakukan oleh Louise. Arthur nyaris muak mendengarnya. Ia lalu mendorong Louise hingga punggung gadis itu menyentuh dinding. Arthur merapatkan tubuh mereka dan menahan Louise di sana.

"Your Grace..."

"Apa kau sudah lupa?" Arthur menundukkan wajah. "Kau masih bekerja untukku."

"Aku tahu, aku..."

"Dan kau juga masih berhutang padaku," lanjut Arthur yang membuat Louise terdiam.

Gadis itu lalu mendongak lebih tinggi tapi sebelum dia sempat mengucapkan sesuatu, Arthur sudah terlebih dulu membungkamnya. Saat bibir mereka bertemu, Arthur langsung melancarkan serangan. Ia memagut bibir penuh itu dengan segenap gairah dan mendesah lega karena bisa menuntaskan sedikit kerinduannya. Arthur lalu memeluk Louise dan memperdalam ciuman mereka. Hingga akhirnya Louise yang berusaha mendorongnya menjauh.

"Your Grace, please..."

"Diam," perintah Arthur. "Atau aku akan menciummu lagi."

Otomatis, Louise langsung bungkam.

Arthur menggunakan kesempatan itu untuk merangkum wajah Louise dan memaksa gadis itu agar menatapnya. Demi Tuhan, ia hanya ingin memastikan Louise baik-baik saja.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya kemudian, kasar.

"Ya, aku baik-baik saja, *Your Grace."*

Louise seolah ingin menyentak lengan Arthur namun mengurungkan niatnya saat menatap mata tajam Arthur.

"Apa tidak ada yang curiga?"

"Tentu saja tidak ada. Tapi jika Anda menahanku terlalu lama di sini, bisa saja ada yang curiga."

Masuk akal. Tapi Arthur tidak akan membiarkan Louise pergi sampai ia benar-benar yakin gadis itu akan baik-baik saja.

"Aku hanya mencemaskanmu, Lou," ujarnya lagi, terkejut dengan kelembutan dalam suaranya. "Sudah berhari-hari dan kau tidak ada kabar. Kau belum menemukan petunjuk apapun, bukan?"

"I need more time."

"Sudah tujuh hari. Lebih lama lagi akan lebih berbahaya."

"Tapi, *Your Grace*..."

"Tiga hari lagi. Aku akan memberimu waktu tiga hari lagi. Kalau masih belum juga, aku akan membawamu pergi dari sini. Aku akan menggunakan caraku sendiri untuk mendapatkan pengakuan Earl of Worthington," putus Arthur.

Dengan begitu, ia juga mengaku bahwa ia mempercayai cerita Louise. Padahal, surat yang diserahkan gadis itu masih tersegel rapat. Tapi Arthur percaya seluruhnya - bahwa ayahnya dibunuh oleh Earl of Worthington yang sekarang, bahwa Louise adalah anak haram Suffolk dan bahwa pria itu dijebak, bahwa mereka semua adalah korban.

"Oke," jawab Louise tanpa membutuhkan waktu. "Jangan cemas, *Your Grace. Just trust me."*

Dan Arthur tahu bahwa ia bahkan akan mempercayakan hidupnya pada gadis itu. Louise

memiliki semacam kekuatan untuk menarik seseorang, meyakinkan mereka, mengubah dan mempengaruhi mereka. Gadis itu begitu percaya diri dan berani dan membuat orang-orang kagum lalu percaya begitu saja. Itulah yang terjadi pada Arthur.

Gemas dan sebal pada mereka berdua, ditambah kerinduannya yang tak mampu dilampiaskan, Arthur kembali mendorong Louise ke dinding. Kali ini tanpa banyak basa-basi, ia merunduk untuk menyambar bibir Louise. Gadis itu berusaha menolak namun Arthur memaksanya.

"*Your Grace*..." potong Louise yang masih berusaha mendorongnya. "Aku harus kembali bek..."

"Setelah ini," geram Arthur di sudut bibir Louise. "Aku tidak mau kau lupa pada apa yang bisa kuberikan padamu."

Sambil menggeram, Arthur kemudian mengarahkam bibirnya lagi pada Louise. Tapi kali ini gadis itu menurut. Entah karena dia lelah menghadapi Arthur atau Louise juga rindu padanya.

Apapun alasannya, Arthur tak melepaskan kesempatan. Ia memagut bibir Louise penuh nafsu, dengan rakus memuaskan dahaganya akan cita rasa Louise, menghisap kelembutan bibir itu lalu mulai mendesakkan lidahnya ke dalam mulut Louise. Tangan-tangan Arthur tak diam, tapi ikut mencari, meraba ke bawah, mengusap kepadatan dada Louise, mengubah sengal gadis itu menjadi erangan ketika Arthur meremasnya lalu mulai meregangkan korset gadis itu.

Saat bibir Arthur berpindah ke rahang Louise. gadis itu kembali menggeramkan protes kecil.

"Please Your Grace..."

"Sstt... like i trust you, trust me on this," bujuk Arthur di sela kecupannya.

Louise kembali bungkam. Hanya jari-jari gadis itu yang terbenam di rambutnya lalu desah napas manisnya saat Arthur melakukan pencarian. Mulutnya di leher Louise, pelan menjalar. Tangannya sudah di berada di balik rok Louise, pelan merangkak naik ke tengah paha. Momen itu begitu pas sekaligus juga menggairahkan - begitu mulut Arthur menempel di puncak dada Louise, tangannya yang lihai telah menemukan harta karun yang dicari. Keduanya bergerak selaras, tangan Arthur mengusap dan membelai sementara lidah dan mulutnya mengisap dan mencecap. Arthur melakukannya dengan lembut dan pelan hingga Louise meledak dalam pekik pelan. Tangan-tangan gadis itu mengencang di rambutnya ketika nikmat gairah menenggelamkannya.

"Your Grace!"

Arthur merasakan tubuhnya mengencang kuat ketika mendengar jerit puas Louise dan tahu bahwa tubuhnya kembali tersiksa dalam gairah yang tak tuntas. Tapi itu sebanding. Ia menarik jemarinya lalu menatap mata Louise yang setengah terpejam lalu mencecap telunjuk dan jari tengahnya yang basah oleh cairan nikmat Louise.

"Rasamu sungguh nikmat, Lou," ucapnya pelan lalu mencecap lagi hingga tak bersisa.

Louise sepertinya tak mampu berkata-kata. Bibir gadis itu masih terlihat bergetar. Wajahnya pasti panas memerah walau Arthur tak bisa melihat jelas. Dengan menahan kebutuhannya sendiri, Arthur merapikan pakaian Louise lalu menarik gadis itu agak tegak berdiri, tak lagi menyandar di dinding.

"Are you okay?" tanyanya kemudian.

"Yes."

"Kau tidak terlihat... baik-baik saja." Arthur nyengir.

"Anda benar-benar bangsawan sinting. Bagaimana kalau kita tertangkap?"

"Aku tak akan menyesal. Sebanding dengan melihat ekspresimu ketika mencapai puncak tadi," jawab Arthur.

Dan didengarnya Louise memaki kecil.

"Jangan datang lagi ke sini," ucap Louise akhirnya ketika dia berhasil mengembalikan kendali dirinya dan bergeser menjauhi Arthur.

"Kau tidak berhak mengaturku, Lou," ujar Arthur tenang. "Lagipula, aku sudah mendapat izin Sang Earl untuk mengunjungi putrinya."

Louise hanya mendengus kasar.

Tepat sebelum gadis itu pergi, Arthur menahannya dengan pertanyaan. Ia hanya ingin menggoda Louise, melihat reaksi gadis itu.

"Apa menurutmu Lady Alicia cantik?"

"Aku tidak tahu. Tanya saja orang lain," jawab Louise.

"Menurutku dia cantik."

Louise menatapnya sekilas lalu mengalihkan tatap.

"Dan dia memiliki bokong yang cukup seksi. Aku suka itu."

Louise menarik napas tajam lalu menatap Arthur muak. "Anda benar-benar tak sopan juga mesum!"

"Cemburu?" ejek Arthur.

"Tidak."

"Kau tidak akan bertanya siapa yang menurutku memiliki bokong terindah?" pancimg Arthur.

"Aku tak peduli," ujar Louise kasar. "Aku sibuk dan aku masih harus mencari bukti. Aku hanya punya tiga hari, ingat?"

"Just be careful, Lou."

Sebagai jawaban, Louise hanya mendengus lalu keluar dari ruangan meninggalkan Arthur sendiri. Butuh waktu beberapa lama bagi Arthur untuk menenangkan tubuhnga yang bergelora dan keluar ketika ia sudah normal kembali. Tapi pastinya malam ini, ia akan sulit tidur. Bukan lagi karena kenangan buruk masa lalunya tapi karena gairahnya yang tak kunjung tuntas. Tiga hari lagi, tiga hari lagi dan tak peduli apapun yang terjadi, Arthur akan membawa Louise kembali dan menempatkannya di bawah tubuhnya.

Bab 16

Louise tahu kalau Sang Duke hanya ingin membuatnya cemburu. Ia juga tahu persis alasan kenapa pria itu setiap hari berseliweran di kastil ini. Bukannya Louise sombong dan berpikir tinggi tentang dirinya, namun ia tahu Sang Duke tak tertarik pada Lady Alicia. Louise hanya berpura-pura tidak tahu tapi ia sadar kalau mata Sang Duke selalu mengikutinya setiap kali Louise berada dalam jarak pandangnya.

Louise tidak akan berbohong. Ia tersanjung, tentu saja. Seorang Duke of Scarrborough, yang terkenal sebagai pria seram yang dingin, kini bertingkah pongah persis seperti anak lelaki ketika berada bersama Louise. Sang Duke yang berusaha membuatnya cemburu, Sang Duke yang terlalu cemas akan keselamatannya, Sang Duke yang selalu mencari alasan untuk berdekatan dengannya, Sang Duke yang selalu memancing dan menggoda Louise, Sang Duke yang menatapnya penuh damba dan memuja. Sikap manis pria itu berhasil membuat Louise merasakan banyak hal.

Louise tidak tahu apakah ini tolol, tapi bukan hanya Sang Duke yang tergila-gila. Louise juga demikian. Rasa-rasanya beberapa hari terakhir ini, ia bukan lagi dirinya. Sejak ia menyerah di hutan itu, membiarkan pria itu menyentuhnya tanpa rasa malu, Louise tak bisa menyingkirkan pria itu dari ingatannya.

Lalu ucapan pria itu, janji yang diucapkannya di tepi kolam hutan, kata-kata yang membuat Louise bergetar mendamba. Sungguh, saat itu ia berharap Sang Duke tidak menahan diri dan memilikinya saat itu juga.

Oh Tuhan... ia sungguh ingin menjadi milik pria itu. Sang Duke mengisi mimpinya setiap malam. Sejak saat itu... hingga kini...

Apakah ini salah? Apakah Louise bersikap terlalu murahan? Apakah ia menyerah terlalu cepat? Louise menggeleng. Tidak, ia tidak pernah memiliki rencana apapun. Ketertarikannya pada Sang Duke adalah murni gairah fisik dan Louise bukan tipe yang suka berpura-pura. Ia menginginkan pria itu dan begitu saja, tidak ada trik apapun yang dimainkannya. Ia tidak akan jual mahal karena ia tidak pernah berencana menjalin hubungan. Lagipula pria itu akan menjadi yang

pertama dan terakhir dan memikirkan itu saja, denyut kebutuhan di tubuh Louise terasa kembali.

Ia setengah berlari, menyusuri koridor demi koridor yang sangat dikenalinya, menjauh sejauh mungkin dari Sang Duke sambil mencari tempat yang tenang dan sunyi. Begitu mendapatkannya, Louise menekankah keningnya ke tembok kastil yang dingin lalu menenangkan napas. Louise memejamkan mata dan berusaha menguasai dirinya kembali. Fokus... fokus... ada banyak hal yang harus diselesaikannya.

Tiga hari lagi...

Memang seperti itu rencana awal Louise. Earl of Worthington yang sekarang sangat hati-hati dan Louise tidak pernah bisa mendekati area pribadi Sang Earl, apalagi ruang kerjanya. Terlalu berbahaya jika ia bersikeras, ia selalu merasa diperhatikan dan Louise

tidak menginginkan perhatian yang tak perlu. Ia memastikan selalu menghindar dari Sang Earl, berjaga-jaga bila pria itu mengenalinya. Dulu, Louise sering berkeliaran dan bukan satu dua kali ia bertemu muka dengan sepupu ayahnya itu. Jadi lebih baik ia berhati-hati. Ia tidak datang untuk gagal.

Rencananya, ia akan memanfaatkan pesta pertunangan putri Sang Earl yang akan diadakan tiga hari lagi, persis tenggat waktu yang diberikan Sang Duke. Saat itu ramai, semua orang sibuk, begitu juga keluarga Sang Earl, Louise akan lebih mudah menyelinap. Ia yakin apa yang dicarinya ada di ruang kerja pria itu. Louise memperhatikan bahwa tempat itu adalah tempat yang sepertinya paling sakral bagi Sang Earl.

Ia akan menunggu dengan sabar. Tiga hari lagi, sambil menyusun rencana. Dada Louise kian berdebar seiring hari yang semakin mendekat. Antipati, rasa

takut, rasa cemas juga harapan bercampur baur mengikat dadanya. Akhirnya, ada cara untuk memberi keadilan pada ayahnya dan mengembalikan nama baik Beliau. Walaupun terlambat beberapa tahun, itu lebih baik daripada tidak sama sekali.

Di tengah rasa gundah dan antusiasme yang terus berlanjut, sisa-sisa malam yang membuatnya sulit terpejam, hari yang ditunggu-tunggu itu akhirnya tiba. Pesta pertunangan yang dinanti-nantikan semua orang. Awal dari bersatunya dua keluarga bangsawan yang sangat berpengaruh dan dihargai oleh Sang Raja. Lady Emily Suffolk dan Earl of Powish, yang akan segera terikat tali pernikahan dan otomatis menguatkan posisi Earl of Worthington.

Jika ada satu hari di mana Earl of Worthington lengah, maka inilah saatnya. Bukan saja Sang Earl, setiap orang di kastil ini akan menjadi lengah. Kesibukan yang luar biasa akan mengalihkan perhatian

mereka. Bayangkan saja, sejak sebelum matahari terbit, kastil ini sudah sibuk, para pelayan berseliweran melakukan tugas yang seolah tak habis, baju-baju pesta diantarkan untuk dicoba, tamu yang masuk tanpa henti, kereta kuda yang datang setiap saat, hadiah-hadiah yang terus dibawa masuk. Semua orang sibuk. Dapur apalagi. Keamanan tak lagi seketat kemarin. Semua orang dalam kastil ini tampaknya larut dalam antusiasme dan euforia peristiwa besar dan bersejarah ini.

Ini memudahkan Louise. Ia bisa menghilang sejenak tanpa benar-benar ada yang sadar ia menghilang. Begitu pesta dimulai, di mana semua orang berkumpul di *hall*, ia menyelinap tanpa banyak halangan. Ruang kerja Sang Earl adalah ruang kerja yang sama yang menjadi milik ayahnya dulu. Louise bisa masuk tanpa masalah dan dengan cepat melemparkan tatap ke sekeliling. Walau ia tampak tenang, jantung Louise sebenarnya berdebur begitu

hebat hingga rasanya ia tuli. Sejenak, berada di ruangan yang sama itu melemparnya kembali dalam kenangan. Tempat itu memang sedikit berubah tapi masih terasa *familiar*, ada banyak perabotan baru, tapi meja kerja megah itu masih sama. Langkah kaki membawa Louise ke sana.

Ia pasti terlalu larut dalam masa lalu sehingga tidak mendengar suara pintu yang dibuka. Kemudian suara itu mengejutkannya hingga rasanya jantung Louise hampir copot.

"Kau pikir apa yang sedang kau lakukan di sini?"

Sebenarnya terkejut bukanlah kata yang pas untuk menggambarkan perasaan Louise saat ini. Ia bergetar, ia gementar oleh rasa takut. Ketegangan yang membungkusnya seolah robek dan keberanian yang dikumpulkannya runtuh sesaat. Louise membeku. Tak

mampu bergerak. Walau seluruh saraf dalam dirinya meneriakkan agar ia berlari, melakukan sesuatu, berbalik badan, membantah, apa saja... tapi ia tak bisa. Louise tak perlu berbalik untuk mengecek siapa pemilik suara itu. Seluruh instingnya tak mungkin salah.

"Berbalik dan jelaskan apa yang kau lakukan di sini, Pelayan!"

Pikirkan sesuatu... cepat, pikirkan sesuatu.

Tapi sayangnya, otak Louise buntu.

Susah-payah ia berbalik, berdoa agar ia tak tampak mencurigakan. "Ma... maaf, *My Lord*. Aku... aku disuruh membersihkan area kastil ini dan..."

"Jangan berbohong!"

Bentakan itu mengejutkannya. Ia mengangkat wajah dan bertemu pandang dengan Sang Lord. Louise berdoa pria itu tidak mengenalinya. Tapi doanya terputus ketika melihat pria itu mencabut pedang dan mengarahkannya pada Louise. Seketika ia pucat.

"Tak ada yang menyuruhmu membersihkan apapun di ruangan ini, jadi aku bertanya sekali lagi, apa yang sedang kau lakukan di sini? Kalau kau berbohong, jangan menyalahkanku bila aku menebas lehermu hingga putus."

Louise bergidik saat pria tua itu menyeringai. Ia tahu, pria itu tak main-main.

"Aku... aku..." Ia sibuk memutar otak. "Sungguh... *My Lord*... aku... aku pelayan baru..."

"Astaga," desis pria itu kemudian dan Louise langsung waspada. "Aku mengenalmu. Kau... kau anak salah satu pelayan di sini, bukan? Kau dulu suka berkeliaran dan sepupu tololku itu selalu membiarkanmu melakukan hal itu."

Sial!

"*My Lord*, aku..." Louise menggeleng. "Aku..."

Ia ngeri menatap seringai pria itu. "Menarik. Jadi, apa yang kau lakukan di sini? Kau mencari sesuatu?"

Sebelum Louise sempat menjawab, kali ini pintu ruang kerja terbuka kembali dan sosok yang masuk mengejutkan mereka berdua.

"*Your Grace*," gumam Louise rendah. Ya Tuhan, apa yang dilakukan pria itu di sini?

"Hah, *Your Grace*, Duke of Scarrborough, apa kau juga tersesat di sini?" tanya Sang Earl sinis.

Yang ditanya berhenti sejenak. Louise tak bisa menebak apa yang dipikirkan pria itu karena ekspresi Sang Duke tampak datar. Dia hanya mengerling pedang yang masih setengah terarah pada Louise lalu memusatkan perhatian pada Sang Earl.

"Apakah kau selalu menodongkan pedang bila berbicara dengan pelayanmu?" balas pria itu bertanya.

"Jika kau mencari putriku, dia tidak ada di sini. Atau kau juga tersesat, *Your Grace*?" tanya Sang Earl tanpa peduli untuk menjawab pertanyaan barusan.

"Kurasa tidak. Aku ada di tempat... yang persis kuinginkan."

Sang Duke kini mendapatkan perhatian penuh Earl of Worthington. Pria itu menurunkan pedangnya dan kini berdiri menghadap Sang Duke sepenuhnya. "Oh? Begitukah?"

"*Yes, My Lord*. Kau tahu, aku mendengar cerita lucu yang tidak masuk akal tentangmu."

"Cerita apa?" Louise bersumpah kalau suara Sang Earl terkesan tegang.

"Bahwa kau... mencuri posisi yang saat ini kau miliki," jawab Sang Duke lamat-lamat.

Dari posisi Louise berdiri, ia tidak bisa melihat ekspresi Sang Earl jadi Louise hanya bisa membayangkannya.

"Omong kosong macam apa itu?!"

Sang Duke mengangguk seakan setuju. "Iya, omong kosong macam apa itu. Konon katanya, kau membunuh ayahku, lalu menjebak sahabat baiknya, yakni sepupumu sendiri, demi mendapatkan gelar kebangsawanan beserta seluruh kekayaannya. Agak tidak masuk akal, bukan? Tapi anehnya, ada sesuatu dalam diriku yang berkata bahwa kau sanggup melakukan hal keji seperti itu."

"Kurang àjar! Penghinaan seperti apa itu!" teriak Sang Earl meradang.

"Karena itulah aku di sini untuk meluruskannya." Lalu pria itu menatap Louise. "Apalagi yang kau tunggu? *Do what you have to do!"*

Louise bergerak ketika mendengar ucapan tersebut tapi berhenti tatkala Sang Earl kembali memotong.

"Apa kau tahu resikonya, Arthur? Kau akan membayarnya dengan nyawamu karena berani memfitnahku."

"Then let it be. Kau mendengarkannya, Lou? Buktikan bahwa aku bisa mempercayaimu dengan nyawaku!"

Sejenak, Louise ragu melangkah maju. Ya, ia takut. Ia takut ia akan membawa celaka bagi Sang Duke. Louise tahu pasti Sang Earl adalah pembunuh tapi bagaimana ia bisa begitu pasti kalau pria itu

menyimpan buktinya di sini, atau bahwa bukti itu masih disimpannya sampai sekarang? Bagaimana ia bisa begitu yakin?

Trust yourself, Lou. Just trust your instinct.

"Kau..."

"Bergerak selangkah, pedangku yang akan menebasmu," ancam Sang Duke. "Lou!"

"Ye... yes, Your Grace."

Bergegas, Louise maju mendekati meja kerja pria itu. Sang Earl masih membelakanginya, menatap Sang Duke yang berdiri menghadapnya dengan pedang terhunus. Louise bergidik kecil lalu mengalihkan perhatian. Ia berdoa semoga ia tidak salah.

"Kau akan menyesalinya." Ia mendengar Sang Earl berkata, suaranya tenang seakan kendali dirinya telah kembali. Dan ketenangannya itu membuat Louise goyah. Namun ia tak punya pilihan. "Aku tidak akan membiarkanmu lolos. Yang Mulia akan menghabisimu, tak peduli kau kerabatnya atau bukan. Aku akan segera menjadi salah satu kerabatnya juga, Arthur."

"Nice try," ucap Sang Duke sama tenangnya.

"Walk away while you still can."

"Apa yang kau cemaskan, huh? Jika kau tak bersalah, tak ada yang perlu kau takutkan. Kalau aku salah, aku akan membayarnya dengan nyawaku. Tapi jika aku benar, maka kau akan mati."

Selama perdebatan mereka, Louise meneruskan pencariannya. Ia sedikit gugup, lebih karena ia memikirkan Sang Duke. Louise sudah tahu resiko yang akan menimpa dirinya sejak ia mempersiapkan rencana tapi menyeret Sang Duke dalam bahaya tidak ada dalam rencananya tersebut.

"Kau tolol sekali, Arthur."

"Lou! Kau menemukan apa yang kau cari?!" teriak Sang Duke mengabaikan komentar yang didengarnya.

Sesungguhnya, Louise tak menyangka kalau ia akan menemukan apa yang dicarinya semudah itu. Keberuntungan berpihak padanya. Atau keangkuhan Sang Earl yang menjatuhkannya. Pria itu meletakkan barang-barang itu begitu saja di kotak kayu, di tempat yang mudah diraih, seakan dia meremehkan akibat yang bisa dihasilkan dari benda-benda itu atau dia

hanya merindukan perasaan tersebut, perasaan ketika menghabisi kedua bangsawan itu dan Sang Earl ingin bisa menatap kedua trofi tersebut setiap saat sementara dia duduk meresapi kembali semua kenangan itu. *He is sick afterall.* Dia hanya pembunuh gila yang bersembunyi di balik topeng kekuasaan dan kekayaan, yang tidak akan segan membunuh lagi jika terdesak dan memiliki kesempatan.

"Ya," ujar Louise, nyaris lega.

"Kau pikir apa yang kau temukan, hah?" Sang Earl bicara tapi tidak pada Louise. Dia masih menatap Duke of Scarrborough, yang ujung pedangnya masih terarah ke leher pria tua itu.

"Sarung belati milik Andrew Edward Suffolk, Earl of Worthingtom terdahulu. Yang belatinya Anda

gunakan untuk menusuk Duke of Scarrborough sebelumnya," jelas Louise setenang mungkin.

"Kurang ajar, kau..."

"Bergerak sedikit saja, aku benar-benar akan membunuhmu, Sialan!" ancam Sang Duke.

"Kau menuduhku dengan barang bukti seperti itu? Siapa yang akan percaya?! Kastil ini milik sepupuku sebelumnya. Ada ratusan barangnya yang tertinggal di sini!"

"Kita akan segera tahu kau berbohong atau tidak. Tempat ini dulu digeledah, tak ada penemuan sarung belati. Artinya, saat itu benda tersebut ada di tangan sang pembunuh."

Kali ini, Sang Earl tampak terdiam.

"Dekatkan kotak itu padaku," perintah Sang Duke pada Louise.

Louise bergegas mendekat. Ia melihat tatapan Sang Duke membeku ketika melihat ke dalam isi kotak. Ia sudah menebak siapa pemilik cincin itu. Dan dengan ngeri menunggu ledakan amarah Sang Duke. Karena saat melihat bukti itu, Sang Duke tak akan mampu membantah bahwa yang berdiri di hadapannya adalah pembunuh ayahnya.

"Kau... kau..." Pria itu kembali menatap Sang Earl, ujung pedangnya tampak bergetar. "Setelah membunuhnya, kau mengambil cincinnya? Aku... kubunuh kau, Anthony!"

Sang Earl mundur dan berkelit dengan mudah. Sang Duke belum sempat mengangkat pedang dan mengarahkannya pada pria itu. Dia tampak kesulitan mengontrol diri. Tapi sebelum terlambat, Louise menerjang maju untuk menahan lengan pria itu.

"Lepaskan, Sialan!"

"*Please, Your Grace*, kalau Anda membunuhnya sekarang, semua ini akan sia-sia. Dia akan menjadi korban, bukan tersangka. Ayah Anda tidak akan mendapat keadilan."

Sang Duke menunduk menatap Louise yang memohon dan ia tahu pria itu berjuang mengendalikan diri. Namun tawa keras Sang Earl mengalihkan perhatian mereka.

"Dasar tolol. Kau pikir kau bisa membunuhku di kastilku sendiri?!" ejek pria itu.

Tangan Louise menahan pergelangan Sang Duke lebih erat.

"Kau seharusnya tidak usah menggali masa lalu. Kau seharusnya meneruskan usahamu untuk membuat putriku jatuh cinta dan menyatukan keluarga kita untuk menjadi salah satu keluarga bangsawan terkuat di negeri ini. Sekarang, aku harus menyingkirkanmu, bukan?"

"Jadi, kau mengaku telah membunuh ayahku, Duke of Scarrborough?" tanya Sang Duke dengan tegang.

"Kau ingin pengakuan? Apa mendengar kejujuran dariku membuatmu puas?" ejek Sang Earl. Suara pria

itu meninggi, bersemangat. "Kalau begitu ya! Aku membunuhnya, ayahmu, Duke of Scarrborough."

"Kau... kenapa?"

"Kenapa? Karena aku lebih pantas menjadi Earl of Worthington. Sepupuku itu hanya beruntung karena mewarisi gelar ayahnya. Aku harus menyingkirkannya dan kebetulan saja, ayahmu hanya... sekadar umpan untuk menjatuhkan sepupuku itu. Aku tidak punya dendam pribadi padanya, kesalahannya adalah bersahabat dengan Andrew."

"Kau... kau bukan..."

"Oh... apa yang bisa kau lakukan, Arthur? Melaporkanku pada Raja? Membunuhku di sini? Menangkapku? Sayang sekali itu tidak akan terjadi. Kau dan pelayan kecil itu akan mati di sini sebelum

kau bahkan menginjakkan kaki keluar kastilku. Kau seharusnya membiarkan kebenaran itu tetap terkubur, kau seharusnya sudah puas dengan kematian sepupuku itu dan terus berpikir kalau dialah pembunuh sebenarnya *and keep on living like this, as Duke of Scarrboroguh, glory and powerful."*

"Kau..."

"Pengawal!" teriak Sang Earl kemudian.

"Pengawal!" raungnya lagi ketika tidak ada respon. "Tangkap Duke of Scarrborough! Dia mencoba membunuhku!"

Pintu ruang kerja itu kembali terbuka dan empat pengawal Sang Earl masuk. Tapi mereka tidak sendirian. Di belakang mereka, empat pengawal Sang

Duke mengikuti dengan pedang terarah ke pinggang keempatnya.

"Apa-apaan ini?!" raung Sang Earl lagi.

"Bukan kau saja yang pintar membuat rencana dan memata-matai, *My Lord*," ejek Sang Duke walau Louise bisa mengecap amarah kental dalam suara pria itu. "Apa kau mendengar semuanya, Harry?"

Earl of Powish, calon suami Lady Emily masuk dan mengejutkan Sang Earl. "Ya, aku mendengar semuanya."

"You're done," desis Sang Duke lalu menyimpan pedangnya kembali dan berbalik. Louise bergegas menepi. "Tangkap Earl of Worthington!"

Dalam sekelip mata yang singkat, mungkin karena lengah dan merasa sudah menang, semuanya tidak waspada. Sang Earl mencabut pedang panjangnya dan menerjang ke arah Louise, mengarahkan ujung pedang padanya dan untuk sesaat, Louise pikir ia akan mati.

"Ini semua gara-gara kau!"

Ia membeku tak mampu bergerak. Tapi dari sudut matanya, sosok itu bergerak cepat ke arahnya dan Louise membelalak terkejut saat Sang Duke menangkap ujung pedang itu dengan tangan kosong.

"You hurt her, you die."

Hampir saat itu juga Louise tahu bahwa Sang Duke sudah mencuri hatinya.

Setelah itu, seseorang, mungkin pengawal Sang Duke melumpuhkan Sang Earl, Louise tidak begitu memperhatikan. Ia limbung dan nyaris terjatuh kalau bukan tangan kokoh itu yang menahannya agar kembali berdiri.

"Kau tidak apa-apa?" tanya pria itu.

Louise mendongak dan air matanya mengalir pelan. "An... Anda terluka."

"Luka kecil. *Nothing to worry about.*"

Kini Louise sepenuhnya mengerti perasaan ibunya. Walau seluruh semesta menentang, tak ada yang bisa menghentikan perasaan tersebut. Jatuh cinta bukanlah pilihan. Terjadi begitu saja, seringkali pada orang yang salah.

Bukankah ini menyakitkan?

Bab 17

Setelah memasukkan Anthony Suffolk ke dalam penjara istana, Arthur kembali ke kastilnya. Hari sudah hampir tengah malam dan Raja memutuskan untuk melanjutkan pertemuan darurat besok pagi, untuk membahas kasus ini.

Suffolk akan mendapatkan hukuman mati, Arthur akan memastikan hal itu. Namun saat ini, Sang Raja tampak terlalu terpukul dengan kejutan ini dan tak bisa menjatuhkan keputusan apapun. Setelah besok, begitu tim khusus dibentuk dan segala bukti serta saksi dihadirkan, persidangan Anthony Suffolk tidak akan berlangsung lama. Arthur ingin publik ikut melihat dan mengawasi kasus ini agar mereka semua tahu siapa Earl of Worthington yang sesungguhnya. Pria licik kejam yang tega melakukan apa saja demi secuil kekuasaan.

Saat ia kembali ke kastil dan berjalan menuju sayap bangunannya yang sudah sepi dan gelap, awalnya Arthur kaget melihat sosok yang mondar-mandir di depan pintu kamarnya. Pertama, ia mengira melihat yang tak seharusnya dilihat. Tapi semakin dekat. sosok itu makin tak asing di matanya. Tak salah lagi, itu Louise.

"Louise?"

"Your Grace..."

Arthur menyuruh salah satu pegawainya mengawal Louise pulang dengan kereta kuda. Ia pikir gadis itu sudah aman tidur nyenyak di kamarnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Lalu kecemasan melintas. "Apa kau baik-baik saja?"

"Anda... bagaimana luka Anda, *Your Grace?"*

Jadi karena itu. Menyimpan senyum, Arthur membuka pintu kamar dan masuk, membiarkan Louise mengekor di belakang.

"*Your Grace?*"

"Aku baik-baik saja," jawab Arthur kemudian. Ia kini berdiri di tengah kamar dan berbalik menatap Louise. "Jangan khawatirkan hal sekecil itu."

"Tentu saja aku khawatir. Anda terluka karena aku."

Ia melihat Louise bergerak untuk menyalakan lilin, memberi penerangan sekaligus kehangatan di kamar Arthur yang dingin. Angin dari ventilasi selasar bergerak masuk meniup lilin-lilin itu sehingga Louise bergegas menutup pintu. Dan begitu pintu kamar tertutup, rasanya seribu pikiran jahat menyerbu Arthur.

Louise meninggalkannya sejenak, tanpa kata bergerak ke kamar mandi yang terhubung dengan kamar yang ditempati Louise, lalu kembali dengan

baskom kayu berukuran sedang. Gadis itu meletakkannya di meja, memeras kain seukuran sapu tangan lalu kembali mendekati Arthur.

"Boleh kulihat lukanya?"

Arthur menjulurkan telapak kanannya yang terluka lalu tergoda untuk menambahkan bahwa ia tak keberatan sekalipun Louise ingin menatap setiap bagian tubuhnya. Tapi gadis itu begitu serius membersihkan lukanya sehingga Arthur tak sanggup menggodanya. Namun ia terkejut ketika menyadari bahwa Louise sedang menahan isak.

"Lou? Kau menangis?"

Bahu gadis itu bergetar dan dia menjawab sengau, "Ini salahku."

"Bagaimana bisa ini salahmu?"

Louise mendongak dan melihat air mata gadis itu membuat dada Arthur berdenyut nyeri. "Anda terluka karena aku, *Your Grace."*

Arthur menggeleng. Ia mengerti perasaan Louise. Arthur pun begitu. Saat melihat Anthony Suffolk mengarahkan pedang ke arah Louise, rasanya jantung Arthur berhenti dan darahnya seolah terserap habis. Ia bergerak begitu saja, tubuhnya bergerak tanpa komando otak, menuju Louise, dengan niat melindungi gadis itu, apapun resiko yang harus dihadapinya.

"Ini bukan salahmu, Lou." Arthur menarik lengannya lalu menghapus air mata Louise. "*See*? Ini hanya luka gores kecil. Tak menyakitiku. Lagipula, yang salah adalah Anthony Suffolk, bukan kau. Dia yang jahat, bukan kau."

Louise mengerjapkan matanya yang basah. "*Your Grace...*"

"Lagipula, aku lebih rela kehilangan sebelah tanganku daripada melihatnya melukaimu."

Arthur tidak peduli jika Louise mengira ia hanya sedang mencoba merayu gadis itu ke tempat tidur, karena ia mengatakan yang sebenarnya.

"Your Grace..."

"Tak ada yang lebih penting selain keselamatanmu, Lou."

"Aku... aku berutang terlalu banyak pada Anda."

"Hmm?"

"Ayahku... Ayahku kini bisa beristirahat dengan tenang. Dan aku... aku kini juga berutang nyawa pada Anda."

"Aku juga berutang hal itu padamu, Lou. Karena dirimu, aku bisa mencari keadilan untuk ayahku." Akhirnya beban di hati Arthur terangkat. Selama bertahun-tahun ini ia tersiksa dengan kematian ayahnya, tersiksa dengan kenyataan bahwa ayahnya dibunuh oleh sahabatnya sendiri, tanpa alasan yang jelas, tanpa pernah ada penjelasan.

Kini, segalanya terurai. Sakit karena kehilangan ayahnya tidak akan pernah hilang, tapi setidaknya Arthur bisa berdamai dengan kenyataan pahit itu. Dan ia merasa lega karena pada akhir hari, ayahnya tak pernah salah menilai orang. Andrew Edward Suffolk

adalah pria baik. Teman sejati ayahnya. Kini, mereka berdua bisa beristirahat dalam damai. Dan semua itu berkat kegigihan putri pria itu. Arthur lalu menatap Louise, menata kata.

"Louise..." Arthur baru memulai.

"Bagaimana aku harus membayarnya, *Your Grace?* Hutang nyawaku pada Anda?"

Rasanya tidak benar memanfaatkan kelemahan Louise tapi Arthur tak peduli. Ia meraup wajah gadis itu lalu menatapnya lekat-lekat. "*Then be mine.* Jadilah milikku jika kau memang ingin membayar utang nyawamu."

Jawaban Louise kemudian mengagetkannya. "*I wish to be yours, Your Grace.* Bahkan sebelum ini."

Jawaban Louise serta-merta meledakkan dada Arthur. Apakah ia bermimpi? Gadis itu menjawab perasaannya. Bukan sekadar menuruti, mematuhi tapi mengungkapkan apa yang diinginkannya. Dan Louise tak tahu bahwa hal itu berarti bagi Arthur.

"I shall grant your wish, Dear Lou."

Kata terakhir Arthur dihembuskan ke mulut saat ia melumat bibir gadis itu. Louise selezat yang diingatnya dan Arthur ingin terus mencicipi gadis itu. Mulutnya lalu berkelana saat ia memeluk Louise, mencium aroma rambut gadis itu, membisikkan betapa menakjubkannya warna rambut Louise, betapa indah, betapa harumnya. Ia menyusuri pelipis gadis itu, berhenti untuk menggoda daun telinga Louise, menggigit dan megisap pelan dan melanjutkan ciumannya ke pipi, rahang lalu kembali ke mulut gadis itu.

Erangan keluar dari mulut Louise saat Arthur mulai menyelipkan lidah dan menjelajah kehangatan Louise. Ia menari, menggoda, membelit, mengajak Louise untuk ikut berpartisipasi. Ciuman Arthur lalu turun ke leher Louise, menjilat kecil lalu mengisap.

"Akkh..."

Desahan indah itu lolos dari mulut Louise dan Arthur makin terpacu. Ia mulai menggigit kecil di sana, lalu di sisi yang lain sementara tangannya merayap. Mengusap dada yang membusung kencang itu, lalu turun dan makin turun hingga menyentuh bagian di antara kedua kaki Louise yang masih tertutup gaun. Arthur menekannya, membuat Louise mengerang dan tubuh kerasnya bangkit seketika. Ia menekankan kembali mulutnya ke mulut Louise lalu mulai menciumi gadis itu penuh gairah. Ciuman Arthur semakin kuat dan keras, semakin tak terkendali

sementara tangannya semakin tak sabar mengusap dan mengelus tak beraturan.

Arthue tahu kalau Louise masih perawan. Bahwa gadis itu berbeda. Bahwa gairahnya mungkin bisa membuat gadis itu ketakutan. Ia menyuruh dirinya sendiri untuk memelankan tempo, untuk mengendalikan diri, tapi gairahnya barbar seperti binatang liar. Dan Louise juga tampaknya tak keberatan.

Terengah, ia memutuskan ciumannya lalu mendorong Louise ke ranjang. Ia menempatkan diri di atas Louise lalu bibirnya kembali mencumbu bibir gadis itu. Ciuman mereka dalam dan seakan menembus ke dalam jiwa Arthur. Ia lalu berguling dan membawa Louise bersamanya, menempatkan gadis itu di atasnya lalu mulai menurunkan gaun gadis itu.

"*Take off my clothes, Lou*," desak Arthur dan senang karena Louise menuruti.

Ia lalu melepaskan gaun Louise dari tubuhnya, melepaskan seluruh pakaian gadis itu hingga tak bersisa lalu membantu Louise menelanjangi dirinya. Dan saat Louise kembali berada di atasnya, Arthur menelan ludah menatap payudara indah Louise yang bergantung indah. Kilat cahaya lilin memantulkan lempap keringat di dada gadis itu dan Arthur merasa tubuhnya semakin bergairah.

Tangannya naik mengusap dada gadis itu, napasnya bergetar ketika meremas bukit yang membusung itu. Desahan Louise bagai irama alat musik terindah, membuai Arthur sekaligus juga membakar darahnya. Dengan tak sabar, Arthur kembali membalikkan posisi mereka sehingga kini Louise yang berada di bawahnya. Mulutnya turun untuk menciumi bibir Louise, lidahnya ikut serta. Lalu

beralih, turun, merasakan kulit lehernya, terus turun hingga dada gadis itu. Lalu dengan rakus, mulutnya singgah di dada Louise dan menggilir kedua payudara kencang itu.

Lalu mulut Arthur turun untuk memuja rahasia terintim gadis itu. Lipatan surga di antara kedua kaki jenjang Louise. Ia membenamkan diri di sana, mulutnya mencium rakus dan lidahnya menjilat tanpa ampun.

"Ahhh... Your... Your Grace..."

Gabungan suara Louise yang serak dan seksi membuatnya nyaris meledak. Ia bertambah beringas, mendesakkan lidahnya ke dalam, menggoda dan menjentik, keluar masuk hingga dalam satu sentakan gadis itu melepaskan cairannya. Arthur dengan rakus

mencicipinya, madu Louise yang diperuntukkan untuknya.

Lalu Arthur mengangkat wajah dan menatap Louise yang tengah berbaring tak berdaya, masih berjuang melawan kabut nikmat.

"*Your promise then, Lou. You virginity is mine. You will be mine.*"

Louise membuka matanya sayu lalu menjawab lembut, *"Yes, Your Grace."*

Arthur menyelipkan dirinya dengan pelan dan walau butuh sedikit usaha, Louise menerimanya dengan baik. Gadis itu memekik kecil ketika Arthur merobek kesuciannya dan ia membisikkan kata-kata penenangan. Dan mereka kemudian terdiam, menyatu dan merasakan keberadaan masing-masing, saling

menyesuaikan diri dan bagi Arthur tidak hanya tubuh mereka yang bersatu, ia merasa jiwa mereka juga menyatu. Arthur memeluk Louise lalu menatap ke dalam mata gadis itu saat ia mulai bergerak pelan dan lembut.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya di sela gerakan pelannya.

"Yes."

Dan mereka seperti sepasang kekasih yang saling merindu, bergerak harmonis di tengah malam, membiarkan gairah membakar manis tubuh mereka lalu menyerah dalam badai yang semakin liar. Hingga mereka mencapai puncak lalu berpelukan dan jatuh bersamaan.

Setelah itu, Arthur berguling turun dari tubuh Louise, menarik gadis itu ke dalam dekapannya dan mengecupnya ringan.

"Thanks."

"For?" tanya Louise pelan.

"Membiarkanku menjadi yang pertama."

Sebagai jawaban, terdengar suara tercekik. Arthur hanya tersenyum tipis.

"Thanks too."

"For?" Kali ini Arthur yang bertanya heran.

"Karena sudah percaya padaku sepenuhnya ketika kita berhadapan dengan Anthony Suffolk."

"Oh... Lou..." Mereka bertatapan. "Aku mempercayaimu dengan hidupku."

Dan Louise benar-benar tersipu serta kehilangan kata.

"Tapi bagaimana kau begitu yakin ada barang bukti tertinggal?"

Louise berpikir sejenak lalu menjawab, "Sebelum ayahku dibawa pergi, dia berkata padaku bahwa sarung belatinya tak pernah ditemukan. Saat itu juga aku tahu, ayahku ingin memintaku mencarikan keadilan untuknya. Dan ketika aku mencurigai sepupunya itu, aku terus menggambarkan segala gerak-gerik dan sifatnya, tingkah lakunya di benakku. Aku sangat

yakin sekali dia pasti menyimpan trofi dari peristiwa mengerikan itu. Sebagai bukti bahwa dialah sang pemenang. Dan dia tahu dia akan menjadi Earl of Worthington, kemungkinan dia harus menekan keinginannya untuk melakukan kejahatan, seperti membunuh misalnya, jadi dia butuh sesuatu untuk melepaskan dahaga darahnya. Aku yakin ayahku memiliki pikiran yang sama. Kami.. pengamat yang baik, kau tahu?"

Arthur hanya tercengang mendengar penjelasan Louise. Kemampuan analisa gadis itu berada beberapa tingkat di atasnya.

"Wow." Hanya itu responnya.

"Dan aku tak akan berhenti sampai menumbangkan Anthony Suffolk. Aku bahkan sudah

siap mati untuk itu. Tapi Anda... Anda sudah menyelamatkanku, *Your Grace."*

Louise tersenyum dan Arthur merasa dadanya membuncah. Ia memaki dalam hati namun tangannya mendekatkan Louise padanya.

"Kau benar-benar gadis paling berani dan gila yang pernah kutemui. *But i am crazy for you now*."

Lalu ia mendekatkan bibir mereka dan membungkam Louise untuk waktu yang lama.

Bab 18

Louise tak percaya ia memiliki kenekatan seperti ini. Ia datang ke kastil ini dengan satu tujuan yang pasti tapi hatinya justru kocar-kacir. Ia terpikat pada pesona sang tuan pemilik tempat ini dan bahkan kini ia melayani pria itu di atas ranjang.

"Maafkan aku, Ma," bisik Louise begitu pelan, dalam gelap yang perlahan menjelang subuh, di tengah sunyi yang tak mampu membuatnya terpejam,. Tapi ia

lagi-lagi beralasan, bahwa ia sudah berutang nyawa pada pria itu, apa yang terjadi adalah tak lebih dari caranya membayar utang tersebut.

Tapi kau berbohong, Lou. Kenapa kau berbohong?

Tak penting. Berbohong ataupun tidak, itu tidak penting. Louise hanya ingin menganggap itu sebagai caranya membayar utang. Lagipula, sejak Sang Duke menyelamatkan kehormatannya dari bangsawan mabuk itu, sudah sepantasnya pria itu berhak mendapatkan keperawanannya.

Kau menginginkannya.

Ya, ia akui, ia menginginkan Sang Duke.

Kau menikmati apa yang terjadi.

Ya, ia akui juga, ia menikmati semua itu, setiap detiknya. Bahkan, ia lebih dari bersedia mengulanginya.

Kau mencintainya.

Bagian ini juga menyedihkan. Iya, ia jatuh cinta pada Sang Duke. Tapi hanya sebatas itu. Ia tak memiliki ekspektasi apapun pada pria itu. Louise juga berbeda dari ibunya, ia tak akan mengikat dirinya pada pria seperti Duke of Scarrborough. Ia akan tinggal jika ia ingin, ia akan tidur dengan Sang Duke jika ia ingin, ia akan melakukan apa saja yang diinginkannya demi melindungi dirinya sendiri. Ya, hari ini Louise tidur dengan Sang Duke, berbagi keintiman dengan pria itu, tapi ia melakukannya karena ia menginginkannya, karena ia membutuhkannya, karena ia juga berpikir ini

adalah caranya membalas budi dan utangnya, tapi bukan berarti ia mengharapkan apapun dari hubungan terlarang ini.

Sang Duke begitu lembut padamu... Dia begitu berbeda, kau salah selama ini. Dia pria terhormat yang tahu memperlakukan wanita...

Louise sependapat dengan suara kecil hatinya. Ia salah. Duke of Scarrborough bukan pria yang tak punya sopan santun ataupun suka melecehkan wanita. Pria itu mungkin penggoda, tapi yang jelas, Duke of Scarrborough menghormati apa yang diinginkan Louise, dia juga bukan jenis pria yang kehilangan kontrol ketika sudah berurusan dengan selangkangan.

Dia jelas tidak seperti bangsawan lain dan kelembutan pria itu telah meluluhkan hati Louise. Ia tahu tak pantas jatuh cinta pada pria itu, tapi kebaikan

dan kepercayaan Sang Duke meluluhlantakkan tekadnya. Dan ketika pria itu bergerak ke depan untuk menghadang dan melindunginya, ketika ia mendengar betapa pria itu mempercayainya dengan segenap jiwa dan raga, ketika ia merasakan bagaimana Sang Duke menghargai dan menyayanginya, bagaimana mungkin ia bisa tetap mempertahankan kekerasan hatinya? Ia jatuh cinta, sesederhana itu. Pada pria yang sangat salah, tapi semua itu tak terhindarkan.

Louise menarik napas tajam dan bergelung lebih dekat untuk mencari kehangatan Sang Duke. Pria itu telah memeluknya hampir sepanjang malam dan Louise seolah tak bosan menghirup aroma jantan Sang Duke. Seperti inikah cinta? Ia merasa tak pernah bosan dengan apapun sejauh itu menyangkut Sang Duke. Aromanya, tekstur kulit pria itu, sentuhan Sang Duke, bibirnya, lidahnya dan oh... Louise bisa merasakan pipinya memanas... tombak pria itu juga sesuatu yang sangat disukai Louise.

Kau sungguh tak bermoral, Lou.

Louise menepis pikiran itu ke tepi dan memutuskan untuk menikmati hangat tubuh Sang Duke lebih lama. Sambil membayangkan kembali seribu momen memalukan sekaligus paling mendebarkan yang baru saja terjadi. Ia bukan lagi perawan, ia kini milik seseorang, dan bukan sembarang pria, dia adalah Duke of Scarrborough. Tak sadar, Louise melepas senyum.

"Memikirkanku?"

Ia terkesiap pelan dan mendorong tubuhnya menjauh. Matanya melekat pada sepasang mata hitam, wajah pria itu masih terlihat walau samar karena sisa cahaya lilin di dalam kamar.

"Your Grace?"

"Kau cantik sekali, Lou."

Ia tersipu. "Anda... Anda sangat murah hati."

"Kau minta maaf pada siapa tadi?"

Mata Louise melebar. Apa pria itu tidak tidur? Dia mendengar bisikan konyol Louise?

Louise bergegas menggeleng. "*It's nothing*."

"Apakah kau memiliki seseorang yang membuatmu bersalah karena sudah menyerahkan dirimu padaku?" tanya Sang Duke lagi. "Seorang pria, mungkin?"

Louise kembali menggeleng cepat. "Tidak."

"Baguslah." Jemari pria itu naik untuk membelai pipinya. "Karena aku akan membunuhnya kalau aku tahu kau memiliki seseorang yang kau sayangi. Kau hanya milikku, mengerti?"

Louise menatap mata hitam Sang Duke dan melihat kilat di sana, dan ia tahu pria itu tak sedang bercanda. Louise tidak bisa memutuskan apakah ia menyukai sisi posesif Sang Duke ataukah tidak. Tapi ia tidak ingin berdebat dengan Sang Duke apalagi membuat pria itu marah, jadi Louise hanya mengangguk. Ia milik pria itu, sesederhana itu. Louise milik pria itu dan hanya pria itu saja.

"*Say it,"* desak Sang Duke

.

"*I am yours, Your Grace.*" Louise tidak berbohong tentang bagian itu.

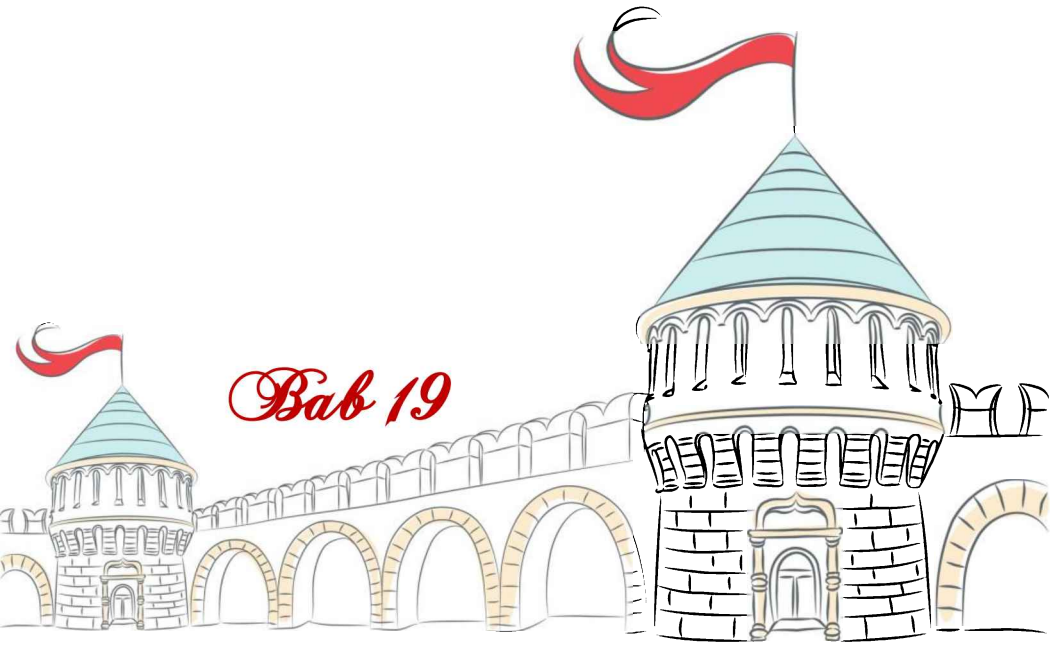

Bab 19

Anthony George Suffolk, Earl of Worthington dieksekusi tiga hari kemudian. Gelarnya dicopot dan eksekusinya di langsungkan di lapangan tengah kota agar publik menyaksikannya. Tapi seluruh keluarganya diampuni. Karena Raja tak ingin mengulangi kesalahan yang sama dan berkutat dalam penyesalan karena menghukum mati seluruh garis keturunan Andrew Edward Suffolk.

Arthur juga setuju dengan keputusan Sang Raja. Ia hanya ingin Anthony Suffolk membayar kesalahannya tapi Authur tak pernah berharap untuk menumpahkan darah orang-orang tak bersalah.

Tidak ada pernikahan. Pertunangan putri Anthony dengan Earl of Powish otomatis batal. Istri dan anak-anaknya dicopot dari status kebangsawanan dan diusir ke tanah perbatasan yang tandus dan miskin dan tidak diperbolehkan menginjakkan kaki di ibukota lagi.

Itu memang kejadian yang tragis. Tapi hukuman seperti itu dibutuhkan untuk menciptakan efek jera. Jadi setiap kali ada orang yang berniat melakukan kejahatan akan berpikir ulang. Bukan hanya dirinya, keluarganya juga akan ikut menanggung kesalahannya. Mungkin dalam ratusan tahun mendatang, sistem seperti ini akan dicela tapi di zaman ia hidup sekarang, sistem seperti itulah yang memang dibutuhkan.

Raja cukup puas dengan selesainya kasus paling berat sepanjang masa pemerintahannya. Beliau langsung memulihkan nama baik Andrew Suffolk dan mengundang Arthur secara pribadi untuk menceritakan seluruh kejadian, dari awal hingga akhir, bagaimana ia menemukan titik terang, bukti, keyakinan bahwa Andrew Suffolk tak bersalah. Authur menceritakan sebagian besar kisahnya minus fakta bahwa Louise adalah anak haram Sang Earl, karena gadis itu meminta Arthur untuk merahasiakan fakta tersebut selamanya.

Mendengar kisah itu, bagaimana seorang pelayan kecil yang menjadi kunci pemecahan kasus, Raja penasaran dan meminta Authur membawa Louise menghadapnya.

Jadi, di sinilah mereka berada.

"Jadi, kau adalah pelayan Duke of Scarrborough?"

"Ya, Yang Mulia."

Gadis itu menunduk begitu dalam sehingga wajahnya nyaris tersembunyi.

"Angkat wajahmu, aku tidak bisa melihatmu."

"Ya, Yang Mulia."

Dengan patuh, gadis itu mengangkat wajah.

"Siapa nama lengkapmu?"

"Louise Anna Knapp, Yang Mulia," jawab Louise.

Raja mengangguk. "Aku sudah mendengar tentangmu dari Duke of Scarrborough. Menurutku, kisahmu luar biasa hingga nyaris tidak biza dipercaya. Tapi syukurlah, Duke of Scarrborough pria yang memiliki insting baik. Aku senang dia mendengarkanmu."

"Terima kasih, Yang Mulia."

"Katakan padaku, Louise. Saat kejadian, kau baru berusia 12 tahun, masih terlalu muda. Bagaimana kau begitu yakin bahwa Earl of Worthington dijebak dan kau bahkan bisa mengingat siapa pelakunya. Aku tidak habis pikir, menurutku itu terlalu luar biasa."

Bahkan seorang raja pun penasaran dengan bakat luar biasa Louise.

"Kau jauh lebih baik dari seluruh penyidik yang kumiliki bahkan bila aku menggabungkan mereka semua menjadi satu."

"Yang Mulia terlalu murah hati. Saya... saya hanya suka mengamati. Sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan para penyidik Yang Mulia yang sudah terlatih baik."

Sang Raja meledak dalam tawa senang. "Kau tidak hanya berani dan cerdas, tapi juga pandai berkata-kata."

Dan Arthur merasakan kebanggaan tumbuh dalam dirinya, untuk gadis pelayannya yang hebat itu.

"Sekali lagi, terima kasih, Yang Mulia."

"Karena kau pengamat yang baik, sekarang katakan padaku, apakah aku Raja yang baik, Louise Anna Knapp?"

"Yang Mulia, saya tidak perlu mengamati. Saya sudah tahu kalau Yang Mulia adalah Raja yang bijak, adil dan memedulikan rakyatnya. Dan saya belum berterima kasih kepada Yang Mulia karena Yang Mulia sudah memulihkan nama baik Earl of Worthington terdahulu dan mengembalikan status Beliau serta keluarganya."

"Kesetiaanmu membuatku kagum, Louise. Mendiang Earl of Worthington dan Duke of Scarrborough beruntung karena memilikimu sebagai pelayan."

"Itu memang keberuntunganku, Yang Mulia," sela Arthur di samping Louise.

"Baiklah. Walaupun kau hanya berstatus rakyat biasa tapi kau memiliki jasa yang besar. Bagaimana kalau aku mencarikan seorang gentleman untuk menjadi suamimu? Mungkin bukan dari kalangan bangsawan atas, tapi aku akan memilih gentleman dari kalangan cukup terhormat. Atau kau sudah memiliki pilihan hati?"

Ucapan Sang Raja tentu saja membuat Arthur terkejut setengah mati tapi sebelum ia sempat menyela, Louise sudah menjawab untuk dirinya sendiri.

"Terima kasih atas perhatian Yang Mulia. Tapi saya tidak bisa menerima kebaikan Yang Mulia. Bukan karena saya memiliki seseorang yang sudah saya berikan janji. Tapi saya tidak ingin menikah. Saya hanya ingin merawat ibu saya sampai akhir lalu menjadi biarawati untuk melayani Tuhan."

Kalau Louise sedang berbohong untuk mengelak pengaturan pernikahan Raja, maka dia melakukannya dengan sangat baik. Arthur lega karena Sang Raja segera melupakan niatnya.

"Kau memiliki hati yang mulia, Louise. Aku menghargai keputusanmu. Kau berhak atas hidupmu sendiri."

"Terima kasih Yang Mulia."

Jika Louise beruntung, maka Arthur tak seberuntung itu. Raja menoleh untuk menatapnya lalu meneruskan pembicaraan yang sudah berulang kali dielak oleh Arthur. Tapi sepertinya kali ini, Sang Raja tak ingin mendengar keraguan. Ucapannya itu menyerupai perintah. Arthur tidak bisa menolak tanpa mengambil resiko mempermalukan pria penguasa seluruh negeri itu.

"Dan kau, Arthur, kurasa sudah saatnya kau berhenti bermain-main dan memiliki kehidupan yang lebih stabil. Kesuksesanmu tak berarti kalau kau belum memiliki keturunan. Sejak awal, aku ingin kau menikahi putriku, apa sekarang kau sudah siap?"

Arthur benar-benar tidak tahu bagaimana harus menjawab selain menyetujui. Ia melirik Louise namun gadis itu bergeming.

"Itu adalah kehormatan bagi saya, Yang Mulia."

"Bagus, kita lanjutkan lagi setelah aku berbicara dengan Ratu dan putriku."

Ia tidak bisa menebak perasaan Louise tapi Arthur ingin sekali menarik gadis itu ke suatu tempat dan meminta Louise mempercayainya serta memberinya waktu. Ia memiliki rencana.

Namun yang terjadi kemudian tidaklah demikian. Saat malam tiba dan Arthur menculik gadis itu dari lorong sebelum dia kembali ke kamar para pelayan dan membawa gadis itu ke kamarnya, ia kembali dibingungkan oleh sikap Louise.

Mereka baru saja bercinta, tubuh mereka masih lembap oleh keringat, aroma Arthur masih menempel di tubuh gadis itu, gairah mereka masih belum benar-benar mereda dan Louise juga membalas hasrat Arthur seolah-olah tak ada lagi hari esok. Tapi ketika Arthur membuka percakapan itu, Louise berubah menjadi sosok yang lain - dingin, tak tersentuh, nyaris tak berperasaan.

"Kau menolak tawaran Raja dengan baik."

"Aku hanya mengatakan yang sesungguhnya, *Your Grace.*"

Arthur masih memeluk Louise dan kali ini ia menjauhkan wajah agar bisa menatap gadis itu lekat.

"Kau memiliki seseorang. *I am your man. You're mine."* Arthur tak ingin terdengar tajam tapi ia gagal.

"Ya, untuk sekarang, *Your Grace."*

Dahi Arthur berkerut dalam. "Lou, jika ini adalah tentang apa yang dikatakan Raja tentang pernikahanku, kalau kau kecewa dan..."

"Aku tidak kecewa, *Your Grace*," potong Louise lugas. "Sejak awal, kita hanya menjalani hubungan tanpa ikatan, aku pelayan, Anda majikan, aku tak punya ekspektasi apa-apa. Lagipula aku tidak suka terikat."

Jujur, Arthur sampai tidak bisa berkata-kata.

"Jadi, jadi maksudmu, kau tidak keberatan aku menikah dengan orang lain?"

Louise menatapnya seolah ia gila. "Tentu saja. Anda harus menikah dan menunaikan kewajiban Anda sebagai Duke of Scarrborough. Mengapa aku harus keberatan? Aku akan selalu mengingat Anda walaupun nanti Anda sudah menikah. Tapi bukan berarti aku akan menghalangi Anda."

"Kau... kau tidak punya ekspektasi apa-apa? Kau tidak punya perasaan apa-apa?" tanya Arthur tak percaya.

Louise menatapnya sejenak sebelum menjawab. "Anda adalah pria pertamaku, *Your Grace*. Dan bangsawan yang sangat kuhormati setelah ayahku. Dan

aku berutang banyak pada Anda. Bahkan aku bersedia mati untuk Anda jika itu yang Anda inginkan."

Arthur menggeram pelan. Bukan... bukan itu yang diinginkannya. Dasar sial! Hatinya mendidih oleh ucapan tersebut. Ia bisa saja berkata pada Louise bahwa bukan itu yang ingin didengarnya. Ia bisa saja berkata pada Louise bahwa ia mencintai gadis itu dan memaksa Louise menelaah perasaannya. *But hell, he is a duke, Louise is just his servant,* harga diri Arthur masih belum jatuh serendah itu walaupun hatinya retak oleh kata-kata Louise.

"Well, kalau begitu aku harus memanfaatkan waktu dengan baik sebelum aku memulai kehidupan pernikahan yang membosankan dan mendepakmu dari kastil."

Arthur tak menunggu balasan Louise. Ia berguling lalu menempatkan diri di atas gadis itu, bercinta dengan begitu keras dan brutal sehingga ia bisa menyalurkan kemarahannya serta rasa sakit hatinya pada gadis itu.

Tapi dua hari kemudian, ia mendapati bahwa Louise tak sudi menunggu hingga Arthur mendepaknya. Gadis itu telah terlebih dulu meninggalkan kastil, yang artinya Louise telah terlebih dulu mendepak Arthur dari hidupnya.

Bab 20

Louise tahu kalau ia bersikap seperti pengecut, lari dari kastil itu begitu ia mendapatkan kesempatan pertama. Tapi Louise tak menyesalinya, seandainya Sang Duke berpikir bahwa ia pengecut sekalipun, maka biarkan saja. Kalau Sang Duke membencinya, maka itu akan lebih baik lagi.

Pria itu mungkin tidak tahu bahwa kata-kata dingin tak berperasaan yang dilontarkan Louise

beberapa malam yang lalu bukanlah murni dari dalam hatinya. Tapi Louise harus melakukannya. Ia tidak ingin pria itu merasa bersalah, ataupun merasa ditempatkan di posisi yang sulit. Di sisi lain, Louise juga tidak sudi untuk tetap tinggal di sisi pria itu, menjadi simpanan Sang Duke sementara pria itu memiliki keluarga utama, istri sah dan anak-anak sah yang diakui dan diketahui seluruh dunia.

Louise pernah berada di posisi seperti itu, merindukan kasih sayang normal seorang ayah tapi ia tahu tidak peduli seberapa besar ayahnya menyayanginya, pria itu tetap tidak memiliki keberanian untuk mengakui Louise secara terang-terangan. Dan Louise tak ingin mengulang kisah lama ini dengan anak-anaknya.

Louise mencintai Duke of Scarrborough. Ia memang mencintai pria itu. Tapi ia tak pernah memiliki harapan apapun. Cintanya pada pria itu

bukan berarti Louise harus berada di sana setiap saat, di sisi pria itu, menangis tatkala dia memeluk wanita lain dan berdebar bahagia ketika pria itu menyelinap diam-diam ke tempatnya. Cintanya sudah cukup dengan memandang pria itu dari kejauhan dan tahu bahwa Sang Duke bahagia, mendapatkan apa yang diinginkannya dan tumbuh menua dengan keluarga yang menyayanginya.

Ia akan tetap mencintai pria itu sampai akhir hayatnya, membawa kenangan mereka bersama sebagai memori indah sementara mereka berdua melanjutkan hidup masing-masing. Ada kesedihan pilu ketika memikirkan nasib cintanya tapi Louise akan baik-baik saja. Ia akan mendedikasikan hidupnya untuk ibunya lalu melayani Tuhan seperti niat awalnya. Mereka takkan bertemu lagi dan Louise yakin ia akan bisa melalui semua itu dengan baik.

Seperti jatuh cinta, patah hati adalah pengalaman pertama baginya. Tapi itu tidak masalah. Louise tidak menyesali apapun. Sejak awal, datang ke Kastil Scarrborough adalah pilihan paling tepat. Dan semua usahanya terbayar lunas saat melihat ibunya menangis tersedu-sedu mengetahui bahwa pria yang dicintainya telah mendapatkan keadilan. Itu tangis bahagia. Pilu dan menyesakkan, tapi penuh lega dan bahagia. Dan sisa beban dalam diri Louise ikut terangkat.

Dan Louise kembali ke awal, ke tempatnya semula. Walaupun ia masih merindukan Sang Duke tapi Louise tahu mereka berbeda. Jalan hidup mereka tidak bersimpangan. Sang Duke adalah pria bangsawan dengan segala aturan sementara Louise mencintai kebebasan. Ia suka berlari, berpetualang di dalam hutan, memanjat pohon, berenang di sungai dan berkuda di atas bukit. Dan memanjat pohon sepertinya masih menjadi hobinya karena Louise tak mampu menahan diri. Menurutnya, ia bisa melihat segalanya

lebih jelas ketika berada di atas sini. Tapi sepertinya, memang ada hal-hal yang luput dari perhatiannya.

"Kau tidak akan berhenti sebelum kau mematahkan lehermu, bukan?"

Suara itu mengejutkan dan Louise memutar tubuh cepat untuk menoleh ke belakang. Seperti delapan tahun lalu, ia begitu kaget sehingga kehilangan pijakan, kakinya tergelincir dan tubuhnya kehilangan keseimbangan. Persis seperti gerakan yang diperlambat, dengan ngeri Louise merasa dirinya jatuh tapi ia tidak mati karena ada lengan-lengan yang menyambutnya dan memeluknya aman.

"Aduuhh!"

Tapi kemudian mereka berdebam di atas tanah yang keras. Louise menemukan dirinya duduk di dada

pria itu lalu buru-buru turun. Apa kali ini dia benar-benar sudah membunuh Sang Duke?

"Your Grace!" Kecemasannya mengalahkan keheranannya melihat pria itu di sini. Pria itu terbatuk sambil menepuk dadanya keras lalu berusaha duduk dan menertawai dirinya sendiri. "Anda tidak apa-apa?"

"Apa kau masih peduli padaku, Gadis Liar?" tanya pria itu di sela sengal napasnya.

"Tentu saja." Louise nyaris meneriaki pria itu. "Apakah aku menyakiti Anda?"

"Ya."

Louise memucat. "Oh Tuhan. Di mana?" Dengan cemas, ia meraba pria itu.

"Di sini."

Sang Duke menggenggam pergelangan Louise lalu menekannya di dada kiri pria itu. "*It's pain... on here.*"

Louise membelalak. Lewat telapaknya, ia bisa merasakan debar keras jantung pria itu. Namun ia bergegas menariknya kembali dan membentak pelan pria itu. "Jangan menggodaku, *Your Grace!*"

"Kau yang bertanya padaku, di mana sakitnya," jawab pria itu tenang.

Louise medengus lalu bergegas bangkit. Ia menepuk gaunnya keras dan membiarkan debu berterbangan hanya untuk membuat pria itu kesal. "Anda terlihat baik-baik saja, *so I will leave.*"

Ia berbalik tapi kata-kata pria itu kemudian menghentikannya.

"Kau berat, kakiku mungkin terkilir."

Louise berbalik dan mendelik. Tersinggung. "Aku tidak berat, *Your Grace*!"

"Tapi kakiku sepertinya terkilir. Kau mau membantuku memeriksanya?"

Louise ragu sejenak. Pria itu memang terlihat kesakitan. "Anda pria lemah," gumamnya lalu berlutut di samping pria itu, ragu-ragu ketika mencoba menyentuh kaki pria itu.

"Di mana?" tanya Louise menoleh menatap pria itu.

“Kurasa pergelangan kanan.”

Louise masih berlutut di samping pria itu, ia belum sempat memeriksa pergelangan kaki Sang Duke saat ia dikejutkan dengan gerakan tiba-tiba pria itu.

"Arrggg!"

Louise menjerit saat pria itu tiba-tiba memeluknya lalu mendorongnya hingga ia mendapati dirinya berbaring di atas tanah, menatap langit biru lalu wajah Sang Duke membayang di atasnya.

"Apa yang Anda lakukan?"

Louise menggeliat, berusaha melepaskan diri.

"Aku merindukanmu, Lou."

Kata-kata itu menghantam dada Louise dan mencipratkan hangat yang berusaha dilupakannya. Ini tidak adil. Louise berusaha keras menjauh tapi kenapa pria itu bisa ada di sini dan mengucapkan hal-hal yang membuat jantungnya kacau.

"Lepaskan aku, *Your Grace*!" Ia masih berusaha menghindar, memilih tak merespon ucapan pria itu.

"Kenapa kau pergi begitu saja, tanpa mengucapkan selamat tinggal?"

Louise berhenti memberontak lalu menatap pria itu.

"Kenapa Anda bisa ada di sini?" tanyanya ketus.

"Oh, jadi kau pikir kastilku adalah tempat yang bisa kau datangi dan kau tinggalkan sesuka hati? Kau pikir menemukanmu itu susah?" balas Sang Duke tanpa benar-benar menjawab pertanyaannya.

Louise menghela napas dalam lalu menyerah. Ia hanya menatap pria itu, berharap Sang Duke mengerti. Ini sulit untuknya, ia hanya berharap pria itu tidak membuat segalanya lebih sulit. Louise benci mengucapkan selamat tinggal, tapi jika itu bisa memuaskan Sang Duke...

"Anda tahu alasanku mendatangi kastil Anda. Kita saling membantu untuk mendapatkan keadilan. Lalu saling menghibur. *But everything will come to an end.* Maaf kalau aku pergi tanpa pamit, apa *Your Grace* marah karena itu?"

"You must be making a joke."

Lalu apa yang diinginkan pria itu darinya?

"Aku ingim tahu kenapa kau tiba-tiba pergi, bahkan tanpa mengatakan apa-apa? Karena aku akan menikah dan kau takut aku mendepakmu?"

Pertanyaan itu menyalakan bara dalam diri Louise. Sialan. Pria itu boleh saja bangsawan paling mulia di seluruh negeri, tapi dia tidak punya hak mengecilkan seseorang seperti itu. Louise tersinggung oleh ucapan Sang Duke.

"Aku tidak takut apapun!" sergah Louise. "Aku pergi karena aku ingin pergi, bukan karena siapa-siapa."

Pria itu memaki lalu mengguncang bahu Louise pelan, agar ia kembali fokus pada mata hitam itu. "Kenapa, Lou? Kenapa harus berpura-pura? Kau selalu

berterus-terang. Kenapa kau pergi? Karena kau mencintaiku, bukan? Dan kau tak sanggup melihatku bersama wanita lain."

Louise merasa mual. Kali ini, ia mungkin tak bisa mengatakan yang sebenarnya. Louise membuang muka dan bergumam pelan, "Jangan mengada-ada, *Your Grace*. Kau menyulitkan kita berdua."

"Kalau begitu tatap aku dan katakan kau tidak punya perasaan apa-apa. Katakan kau tidak mencintaiku. Dan walaupun hatiku hancur karena kau tidak merasakan hal yang sama, aku akan pergi sekarang juga dan merelakanmu."

Jantung Louise serasa pecah. Ia yakin ia salah mendengar. Atau mungkin kemampuan analisisnya telah menurun tajam. Apa tadi Sang Duke menyiratkan bahwa dia men... mencintainya? Louise tahu itu tidak

mungkin tapi air matanya sulit dihalau. Ia lalu melirik pria itu sekilas dan kembali membuang wajahnya cepat. Louise tak sanggup.

"Look at me and tell me you don't feel the same. Look me in the eyes dan katakan kau tak mencintaiku," bisik pria itu lagi. "Maka aku akan pergi dari sini."

Mengapa pria itu harus membuat segalanya begitu sulit? Bukankah seperti ini lebih baik, Louise kembali kepada kehidupannya semula, begitu juga pria itu dan mereka berdua bisa berpura-pura tak pernah ada yang terjadi.

"Lantas kenapa kalau aku mencintaimu, *Your Grace?* Itu tidak akan mengubah apapun. Kita tidak mungkin bersama. *I am sorry i was born as a low servant. I am sorry because you're a duke. Don't you get it? We're impossible, that's why I left."*

"So, you admit it?"

Louise menutup mata, menahan air mata lalu membukanya lagi.

"Aku tidak sudi menjadi wanita simpananmu, *Your Grace*. Gundikmu, jalangmu atau apapun itu sebutannya," ujar Louise kasar. “Kalau kau sengaja datang ke sini untuk memintaku kembali dan menjadi simpananmu, lebih baik kau enyah sekarang juga.”

"Apakah aku meminta itu darimu?"

"Bukankah sudah jelas?!" Lalu dengan segenap kekuatan yang dimiliki, Louise berhasil mendorong pria itu lalu ia berguling ke samping dan buru-buru bangkit. Sementara itu, Sang Duke hanya duduk memperhatikan.

"Tolong jangan datang menemuiku lagi, *Your Grace."*

Louise baru saja akan melangkah pergi ketika ucapan tenang Sang Duke membekukan tubuhnya.

"Kenapa kau berpikir aku menginginkanmu hanya sebatas wanita simpanan? Kau terlalu berharga untuk itu, Lou. Aku menginginkanmu sebagai istriku, dan aku tak akan menawarkan yang kurang daripada itu."

Louise merasa ditampar. Ia terkejut, terguncang, tak tahu harus berpikir seperti apa. Ia kalut dan kacau. Sialan pria itu! Benar-benar kacau! Ia berbalik dan membentak pria itu dengan segenap emosi. "Berhentilah mempermainkanku, Berengsek!"

"Aku tidak main-main, Lou." Ia melihat pria itu bangkit. Kakinya tampak baik-baik saja saat dia berjalan mendekati Louise. "Aku akan menikahimu."

Louise benci pria itu.

"Oh, bagaimana caranya? Bagaimana persisnya seorang Duke menikahi pelayannya? Kau ingin membuang statusmu demi aku, Arthur?" ejeknya.

"I like that. Aku suka caramu menyebut namaku."

Louise menahan diri untuk tidak melampiaskan kemarahannya dengan meninju dada pria itu.

"Jangan memberiku harapan kosong, *Your Grace. We're impossible."*

Kini, pria itu sudah berdiri menjulang di depannya. Dia menunduk untuk menatap Louise. Kilat hitamnya seolah menandakan bahwa dia memiliki kejutan untuk Louise. Dan dada Louise berdebar, sisi lemahnya yang tolol menaruh harap. Padahal, ia sudah bertekad melupakan segalanya dan menjalani hidupnya seperti rencana awal.

"Bagaimana kalau kuberitahu bahwa Yang Mulia sudah memberi izin? *Would you marry me then, Louise Anna Knapp?"*

Bahkan dalam mimpi sekalipun, Louise tak berani memimpikan hal seperti itu.

"Tidak. Ba... bagaimana mungkin?"

Pria itu tersenyum. Tangan-tangannya diletakkan di bahu Louise seolah ingin menenangkan. Mata hitam

pekat Sang Duke memakunya dalam. Suara berat pria itu ikut mengikat tatapan Louise. "Maaf, aku tidak bisa memenuhi permintaanmu. Yang Mulia sudah tahu semuanya dan Beliau ingin membuat pengumuman. Kau akan diakui sebagai putri bungsu dan satu-satunya sisa keturunan Earl of Worthington terdahulu. Kau akan mewarisi estat ayahmu di Desa Northonhills berikut tanah pertanian di sana, beberapa harta dan peninggalan langsung milik ayahmu. Dan aku sudah memohon agar Yang Mulia membatalkan perjodohan dan sebagai gantinya, mengizinkanku untuk menikahimu. Menjadi penjaga dan pelindug dari satu-satunya keturunan ayahmu yang tersisa."

Louise menggeleng. Ia berusaha melangkah mundur tapi gagal. "Kenapa... kenapa Anda melakukannya, *Your Grace?"*

Louise tidak siap. Ia tidak akan pernah siap. Seumur hidupnya, ia hanya ingin menjadi Louise Anna

Knapp, seorang jelata biasa yang hidup bebas tanpa segala keruwetan darah biru. Ia bahagia seperti ini, apa adanya.

"Because you deserve it. It's your right. And because your mom deserves it. Dia bisa tinggal dan merawat estat dan tanah ayahmu, hidup dikelilingi benda dan kenangan pria yang dicintainya. Dan juga aku hanya sedang bersikap egois karena aku ingin memilikimu, Lou."

Louise terkejut ketika pria itu tiba-tiba mendekapnya erat. Dan ia bisa merasakan debur jantung pria itu, yang bahkan mungkin lebih kencang darinya. Seorang Duke seperti pria ini, yang memiliki harga diri setinggi langit dan dia memeluk Louise seperti ini seolah seluruh dunianya bergantung pada Louise. Bagaimana mungkin Louise tidak meleleh?

Lalu ucapan Sang Duke membuat Louise benar-benar menyerah.

"Aku mencintaimu, Lou. Katakan 'ya' dan menikahlah denganku. Aku tidak mau yang lain, hanya kau."

Tangis Louise pecah dan ia memeluk pria itu erat. "Anda... Anda pasti sudah gila, *Your Grace*," isaknya.

"I am. Crazy for you."

"Aku... aku tidak pantas. Aku... aku hanya akan menjadi istri yang buruk. Aku tidak suka terikat, aku liar, aku tidak... tidak tahu tata krama... oke, aku tahu secara teori, tapi aku tidak pernah mempraktikkannya."

Louise tahu ia meracau.

"Do you love me?"

Pria itu menjauhkannya agar mereka bisa saling menatap.

Louise mengangguk. *"Yes, I do. You know I do."*

"Then it's enough," ucap pria itu sambil mengusap pipinya lembut. "Aku tidak membutuhkan istri yang sempurna. Cukup yang seperti dirimu, aku ingin persis seperti itu. Kau boleh terus melakukan apa yang kau suka. Kastilku cukup besar jika kau ingin berkeliaran seperti yang sering kau lakukan. Aku memiliki tanah dan bukit yang luas. Kau boleh memanjat setiap pohonnya. Asal jangan mematahkan lehermu saja. Kau bahkan boleh mengajari anak-anak kita memanjat kelak. Mengenai tata krama, kau akan belajar cepat, Lou. Kau sungguh berbakat... dalam segala hal." Pria itu lalu mengedipkan mata.

Louise mencintai pria itu. Ia sangat mencintai pria itu dan sanggup mengambil resiko tersebut.

"Why me? Apa istimewanya aku, *Your Grace?"* Tapi ia harus bertanya karena penasaran.

Pria itu berpikir sejenak sebelum menjawab, "Hmm... kurasa aku pertama kali jatuh cinta saat melihat bokongmu. Ibuku pernah berkata jika ingin memilih istri, aku harus melihat bokongnya. Dan kau memiliki bokong yang persis digambarkan ibuku, jenis bokong yang bisa memberikan banyak keturunan bagiku."

Louise menonjok dada pria itu begitu dia selesai. "Konyol!"

Sang Duke hanya tertawa.

"Lagipula, Lou. Kau tidak hanya cantik, tapi otakmu setajam pisau. Sejauh ini, kau gadis paling menarik yang pernah kutemui."

"Jadi kalau ada gadis lain yang lebih menarik?"

Sang Duke menggeleng. "Aku tidak akan bisa melihatnya lagi. Seluruh tatapanku hanya bisa tertuju padamu. *It's already full of you."*

"Anda benar-benar perayu, *Your Grace*."

Louise menjerit kecil saat pria itu kembali memeluknya erat. "Jadi, apakah kau bersedia menikah denganku, Lady Louise Anna Knapp Suffolk? Jika tidak, aku akan mengikutimu menjadi biarawan."

Louise terbahak. Hatinya menghangat, begitu penuh oleh bahagia hingga rasanya ia bisa mati karena perasaan luar biasa itu. "*We can't let that happen, Your Grace*. Jadi ya... aku bersedia menikah denganmu."

"Kalau begitu, ayo temui ibumu."

"Ya."

"Tapi setelah ini."

Bibir Sang Duke menukik turun mencuri ciuman Louise. Satu ciuman berubah menjadi ciuman yang lebih panjang dan dalam, lalu berubah menjadi lebih intens dan butuh waktu sejenak sebelum keduanya membereskan pakaian dan merapikan diri lalu beranjak menuju pondok kediaman Louise dan ibunya.

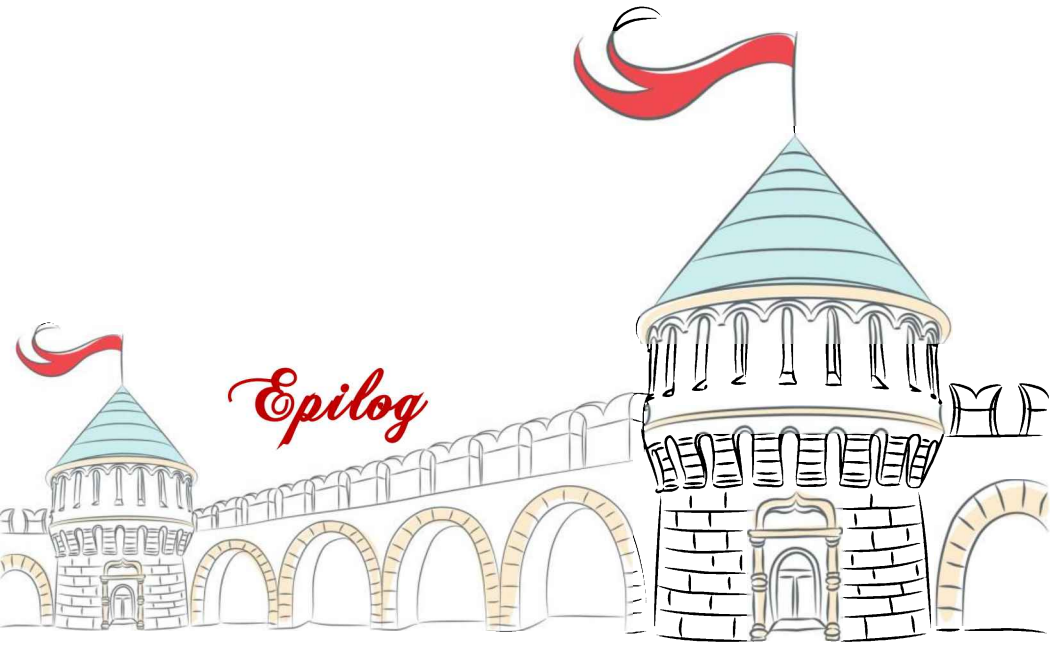

Epilog

Suara ketukan di pintu membuat Louise membuka matanya yang baru terpejam. Ia belum tidur, lebih tepatnya tidak bisa tidur, jadi bahkan bunyi ketukan halus sekalipun langsung menyadarkannya. Sejenak, ia mendengarkan lagi. Ketukan itu kembali berlanjut.

Siapa yang mengunjunginya malam-malam begini? Apa salah satu pelayan Arthur? Louise bangun lalu berjalan mendekat ke pintu. Ia bimbang sejenak

sebelum melepaskan penahan pintu dan membuka celah segaris.

"Siapa?" bisiknya.

"Kau tidak mengenali tunanganmu sendiri?"

Louise membuka celah itu lebih lebar, melepaskan rantai pengaman pintu sebelum Arthur mendorong masuk.

"Apa yang kau lakukan di sini malam-malam?" tuntut Louise saat pria itu menutup dan mengunci kembali pintu.

"Aku merindukanmu."

Louise menyembunyikan senyum dan merasa tubuhnya menghangat oleh tatapan khas pria itu.

"Apa yang kau katakan? Besok kita sudah menikah," ucapnya, sedikit malu-malu.

"Tapi aku merindukanmu sekarang." Pria itu mendekat dan bahkan dalam kurangnya pencahayaan, Louise bisa melihat kilat gairah di mata pria itu.

"Oh Arthur, bagaimana kalau orang-orang tahu kau bermalam di kamarku?" tanya Louise sedikit panik saat pria itu mulai memeluknya.

"Aku akan menyelinap pergi sebelum subuh."

"Tapi aku butuh tidur." Louise kembali beralasan.

"Kau tidak bisa tidur karena memikirkanku, jadi jangan menipuku."

Louise melengos pelan walaupun sebenarnya dadanya mulai bergemuruh. Berapa malam ia tidur tanpa pelukan pria itu? Sejak hubungan mereka diumumkan, tak ada lagi kesempatan berduaan tanpa menciptakan skandal. Arthur bisa menemuinya diam-diam malam ini karena ia menginap di kastil untuk upacara pernikahan mereka besok.

"Aku heran orang-orang bertanya bagaimana aku menaklukkan Duke yang galak, seram dan muram seperti Duke of Scarrborough. Aku tak melihat semua itu padamu."

"Itu karena kau mengubahku, Lou. Kau membawa harapan dan cahaya ke dalam hidupku."

Louise tak ingin memperlihatkan bahwa ia tersentuh. "Kau memang perayu mesum yang suka berpikiran kotor."

Dada kokoh pria itu bergemuruh oleh tawa dan dia mendekatkan tubuh Louise lebih erat padanya. *"Then let's get dirty together."*

"Tapi besok adalah malam pengantin kita," protes Louise.

"Dipercepat saja," putus pria itu seenaknya.

"Arthur!"

Louise membentak pelan saat ia terkejut ketika tiba-tiba ia diangkat dari lantai. Arthur membopongnya dengan mudah dan membawanya ke ranjang. Louise

berusaha menghentikan pria itu di sela tawanya sementara Arthur berusaha meloloskan gaun tidur putih yang dikenakan Louise.

"Arthur," ucap Louise yang tersedak tawa gelinya ketika sentuhan menggelitik pria itu mengenai titik sensitifnya. "Hentikan."

"Tidak akan."

"Oh!"

Louise melempar kepalanya ke belakang ketika mulut pria itu melekat di dada telanjangnya, karena pria itu berhasil menyingkap gaunnya hingga ke atas dada.

"*I promise, you'll like it,*" ujar Arthur menatapnya sekilas lalu kembali menunduk di atas Louise.

Louise melenguh saat lidah dan mulut Arthur beraksi. Perutnya terasa berputar, melilit oleh perasaan menyenangkan yang terasa begitu ringan. Ia hanya memejamkan mata dan menikmati. Arthur pria yang sungguh murah hati, dia menjelajah dengan teliti, memberi perhatian yang sama di setiap tempat, memastikan Louise puas, berlama-lama menggoda lembah intim Louise hingga ia mengejang lalu menumpahkan kenikmatan.

Louise kemudian mengejutkan Arthur dengan mendorong pria itu berbaring.

"Giliranku," ujarnya sambil menyeringai.

Desahan dan erangan maskulin memenuhi kamar tersebut saat Louise mempraktikkan apa yang dipelajarinya, menggabungkan tangan, mulut dan lidah lalu menjelajah setiap inci ukuran pria itu. Tangannya mengelus, telapaknya membungkus, lidahnya menjilat lalu mulutnya terbenam di antara kekuatan panjang yang kokoh itu. Louise menggerakkan kepala dan Arthur berdesis semakin tak terkendali. Lalu ketika pria itu menjadi begitu keras, dia menghentikan Louise lalu mendorong serta menindih tubuh Louise. Lutut-lututnya melebarkan kedua kaki Louise. Mata mereka beradu.

"Holy! Di mana kau mempelajarinya?" desis Arthur dengan suara berat.

"Aku membacanya, di buku."

Arthur memaki kecil lalu kembali menatap Louise. *"It was great*. Kau hebat."

"I'll practice more in future," bisik Louise lalu mengalungkan lengan-lengannya di sekeliling leher Arthur.

"Yes, yes, you do it, Love."

Mereka lalu menyatu dalam gerakan panjang yang kuat tetapi lembut. Tubuh mereka berpadu sempurna, memainkan musik yang sudah mereka kenal dengan baik, pelan-pelan naik hingga mencapai nada tertinggi lalu meledak dalam irama terindah. Mereka lalu saling berpelukan, membisikkan kata-kata cinta, membicarakan tentang harapan dan mimpi yang akan segera mereka jemput bersama sebagai suami-istri.

Dan besoknya, keduanya membuat skandal dengan tiba terlambat di pernikahan mereka sendiri.

Fin